

**MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL
MELALUI RUKUN IMAN DAN RUKUN ISLAM**

Akhirin

**PENDIDIKAN MORAL ANAK
PILAR UTAMA DALAM KELUARGA**

Abdul Rozaq

**ANALYSIS OF NEWS ITEM TEXT
FOUND IN "THE JAKARTA POST" ENTITLED;
"Boat People May Be Allowed to Pass RI Waters"**

Mahalli

**VARIASI PEMBELAJARAN
DALAM TEKNOLOGI INSTRUKSIONAL**

Maswan

**A SOCIOLINGUISTIC CONTEXT
ANALYSIS OF SPEECH ACTS
ILLOCUTIONARY FORCES**

Haryanto

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
MENURUT IBNU 'ARABI**

Zubaidi



unisnu jepara

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

ISSN : 2088-3102



Penanggung Jawab

Akhirin

Ketua Dewan Penyunting

Sukarman

Anggota Dewan Penyunting

Muhammad Natsir

Husni Mubarok

Khalimatus Sa'diyah

Taufiqurrohman

Lay Out/Tata Usaha

Azaz Riyadi

Alamat Redaksi

Kampus Hijau

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara

Jl. Taman Siswa No 9 Tahunan Jepara

Telp. (0291) 593132

e-mail : ftk@unisnu.ac.id | website : www.ftk.unisnu.ac.id | twitter : @ftk_unisnu

Jurnal Tarbawi bertujuan untuk menyajikan gagasan-gagasan baru dan kajian-kajian dalam bidang pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya yang bermuara pada terwujudnya mutu pendidikan yang bersifat progresif, karena pada dasarnya pendidikan mengarah pada kemajuan (taqoddumiyah).

Jurnal ini mempublikasikan hasil penelitian maupun karya tulis ilmiah lainnya. Terbit berkala (tiap 6 bulan).

Tim redaksi mengundang dan menerima artikel ilmiah yang belum pernah diterbitkan. Setiap artikel yang dikirimkan di-review oleh reviewer yang professional dari mitra bestari. Tim redaksi berhak mengubah dan merevisi setiap tulisan yang dikirim dengan tanpa mengubah substansi.

DAFTAR ISI

**MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL
MELALUI RUKUN IMAN DAN RUKUN ISLAM**
Akhirin

1

**PENDIDIKAN MORAL ANAK
PILAR UTAMA DALAM KELUARGA**
Abdul Rozaq

33

**ANALYSIS OF NEWS ITEM TEXT
FOUND IN "THE JAKARTA POST" ENTITLED;
"Boat People May Be Allowed to Pass RI Waters"**
Mahalli

45

**VARIASI PEMBELAJARAN
DALAM TEKNOLOGI INSTRUKSIONAL**
Maswan

57

**A SOCIOLINGUISTIC CONTEXT ANALYSIS OF
SPEECH ACTS ILLOCUTIONARY FORCES**
Haryanto

79

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
MENURUT IBNU 'ARABI**
Zubaidi

89

MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL MELALUI RUKUN IMAN DAN RUKUN ISLAM

Oleh : Akhirin

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

e-mail: abihusni@gmail.com

ABSTRAK

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah inti kecerdasan kita, kecerdasan ini membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya. SQ berfungsi mengembangkan diri kita secara utuh karena kita memiliki potensi. SQ dapat dijadikan pedoman saat kita berada diujung masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada diluar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui pengalaman masa lalu, dan melampaui sesuatu yang kita hadapi. SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Disini dijabarkan tentang cara membangun kecerdasan spiritual serta bagaimana mengaktualisasikannya berdasarkan enam rukun iman dan rukun Islam.

Kata-kata Kunci: kecerdasan, spiritual, rukun iman, rukun islam

ABSTRACT

Spiritual Quotient (SQ) is the core of our intelligence which makes us always understand who really we are. SQ is aimed at improving ourselves integrally. It can be used as the device to handle existential matters in life which are so challenging. The problems beyond our mind, beyond existed rules, and beyond past experiences could be handled well if we use it. SQ also makes us possible to unite intrapersonal and interpersonal things. That's why it could dilute discrepancy between our self and others. So here, in this writing, will be the explanation about how to build spiritual intelligence and how to actualize it based on six Iman pillars and five Islam pillars.

Keywords: intelligence, spiritual, Iman pillars, Islam pillars.

PENDAHULUAN

Dulu orang bangga dengan kecerdasan intelektual (fathonah), kemudian kecerdasan emosional (tabligh). Akhir-akhir ini dirasa dua kecerdasan tersebut belum cukup. Perlu kecerdasan lain, yaitu kecerdasan spiritual (shidiq-amanah). Tahun 2014 ini diberlakukan secara Nasional Kurikulum 2013, yang target akhirnya peserta didik melalui pendidikan bisa mengembangkan ketiga kecerdasan tersebut secara seimbang.

Agama Islam terdiri dari 3 unsur, aqidah (rukun iman), ibadah (rukun Islam) dan akhlaq (ihsan), sebagai buah aqidah yang diaplikasikan dengan ibadah).

MACAM-MACAM KECERDASAN

Kecerdasan merupakan ciri keunggulan manusia dalam memahami, memutuskan, dan mengantisipasi serta menghadapi sesuatu. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT. kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Pada umumnya kecerdasan dihubungkan dengan akal (intelektual), akan tetapi kecerdasan intelektual ternyata belum cukup untuk menjamin ketetapan keputusan, sehingga dewasa ini orang mulai membicarakan tentang kecerdasan lain, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.¹

Pada mulanya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif, namun pada perkembangan berikutnya bukan semata-mata hanya mengenai struktur akal. Melainkan terdapat struktur *kalbu* yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan moral, emosional, spiritual dan agama. Karena itu jenis kecerdasan seseorang sangat bermacam-macam.²

Ketika berbicara tentang kecerdasan, maka sepenuhnya kita mencurahkan perhatian kita pada IQ (*intelligence quotient*), IE (*intelligence emotional*), IS (*intelligence spiritual*), ketiganya membentuk hirarki kecerdasan yang dimiliki secara

utuh oleh setiap individu. Dari sini akan dipaparkan macam-macam kecerdasan manusia sebagai berikut:

1. Kecerdasan intelektual (IQ)

Kata akal dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab (العقل) yang mengandung arti mengikat atau menahan, tetapi secara umum akal dipahami sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu pengetahuan. Dan dalam psikologi modern akal dipahami sebagai kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*).³ Dalam *Lisanul Arab*, disebutkan pengertian akal sebagai berikut. Akal: kekangan atau larangan, merupakan lawan dari kata kebodohan. Jamaknya adalah (*uquul*).⁴

Al-'aql (العقل) juga berarti teliti dalam berbagai urusan. *Al-'aql* (العقل) juga berarti القلب (*qalb*), dan قلب (*qalb*) juga berarti عقل (*aql*). Akal disebut akal karena mencegah pemiliknya terjerumus dalam kebinasaan.

Al-aql (العقل) artinya mengetahui (secara mutlak), atau mengetahui sifat-sifat benda, baik dan buruknya, sempurna dan kekurangannya. Akal merupakan potensi untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, digunakan juga untuk menyebut konsep-konsep yang tersimpan dalam otak untuk mencapai tujuan dan maslahat.

Sedangkan dalam istilah psikologi, IQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta, yang tercermin dalam matematika, fisika, kimia, biologi, dan bidang eksakta serta teknik, tetapi belum merupakan pengetahuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya. IQ lebih mengarahkan pada objek-objek di luar manusia, IQ dapat diibaratkan sebagai kuda.

Yang perlu kita perhatikan adalah bahwa IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam memahami pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual data dan hitungan. IQ adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar.⁵

Dalam filsafat, kebenaran bisa dibuktikan dengan argumen logika. Maka kecerdasan akal dalam perspektif ini dapat dilihat dari kemampuan berpikir logis. Tetapi Al-Quran tidak berbicara tentang logika. Tetapi sebagai wahyu yang berasal dari Tuhan yang Maha mengetahui dan ditujukan kepada orang yang berakal. Maka kebenaran logis juga terkandung di dalamnya. Dalam hal

kecerdasan akal, Al-Quran mengisyaratkan adanya tolok ukur kecerdasan, seperti yang disebut dalam ayat Al-Quran, dengan kriteria sebagai berikut:⁶

a. Mampu memahami hukum kausalitas

“Dan Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia-lah yang mengatur pertukaran malam dan siang, maka apakah kamu tidak memahami” (QS: Al-Mu’minun: 80).

Dari ayat tersebut diisyaratkan bahwa di balik kehidupan dan kematian ada faktor yang menyebabkan. Demikian juga di balik fenomena kejadian siang dan malam ada sistem yang mengendalikannya. Orang yang tidak mampu memahami fenomena-fenomena yang dapat disebut sebagai hukum sebab akibat adalah termasuk orang yang kurang cerdas akalnya.

b. Mampu memahami adanya sistem jagad raya

Dialog panjang antara Nabi Musa dengan Firaun yang dikisahkan dalam surat As-Syuara ayat 18-68 menggambarkan ketidakmampuan akal Firaun memahami fenomena jagad raya di mana di balik itu semua pasti ada Sang Pengatur Yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa. Dalam hal ini Firaun dianggap tidak cerdas karena ufuknya sempit, sehingga ia merasa dirinya sebagai Tuhan. Firaun tidak memahami pernyataan Musa yang mengatakan bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah yang menguasai seluruh jagad raya.

c. Mampu berfikir distinktif

Mampu memilah-milah permasalahan dan menyusun sistematika dari fenomena yang diketahui. Seperti yang disyariatkan surat Ar-Ra’d ayat 4 sebagai berikut:

“Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir”.

d. Mampu mengatur taktik dan strategi

Mampu menyusun taktik dan strategi perjuangan sehingga tidak terjebak oleh lawan, karena orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi dapat memikirkan apa yang harus dilakukan dalam masalah keduniaan

e. Mampu mengambil pelajaran dan pengalaman

Dijelaskan dalam surat Al-A'raf Allah menegur kaum yahudi yang tidak bisa mengambil pelajaran dari sejarah yang mereka lalui. Ayat ini diakhiri dengan pertanyaan apakah mereka tidak mengerti.

f. Mampu menyusun argumen yang logis

Hal ini diisyaratkan surat Ali Imran ayat 65-68 yang berisi teguran kepada kaum ahli kitab yang saling berbantah tanpa argumen yang logis.

g. Mampu berpikir kritis

Berpikir kritis terhadap pendapat dan gagasan yang disampaikan orang yang lain yang tidak mempunyai pijakan kebenaran. Dan mematuhi tradisi yang tidak memiliki pijakan kebenaran itu oleh Al-Quran dipandang sebagai perbuatan bodoh. Mestinya semakin tinggi IQ seseorang, akan semakin dekat dengan Tuhannya, tapi sayangnya tidaklah demikian, banyak orang-orang yang IQ nya tinggi tapi tidak mengenal Tuhannya, mereka tidak mampu mensyukuri nikmatNya yang diterimanya.

2. Kecerdasan Emosi (EQ)

Emosi lahir dari peristiwa-peristiwa yang dialami manusia dan dapat merespon jiwa. bentuk emosi tersebut menyenangkan kalau peristiwanya menyenangkan, dan memurungkan kalau peristiwanya memurungkan.⁷

Tahun 1995 Daniel Goleman mempopulerkan kecerdasan emosional, yang lebih dikenal dengan istilah EQ. EQ merupakan persyaratan dasar untuk menggunakan potensi IQ secara efektif, dalam bukunya *Working With Emotional Intelligence*, ia menyebutkan bahwa EQ terdiri atas kecakapan pribadi dan kecakapan sosial.

Emotional Quotient (EQ). Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.

Utamanya EQ-lah yang memberi kesadaran, yakni kesadaran diri yang merupakan kemampuan emosi paling penting untuk melatih swakontrol. EQ menjadikan seseorang mampu mengenali, berempati, mencinta, termotivasi, berasosiasi, dan dapat menyambut kesedihan dan kegembiraan secara tepat.⁸

Islam adalah agama fitrah, Islam tidak mengingkari adanya kebutuhan fisiologis alamiah manusia yang bersifat fitrah, Islam hanya menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi yang berlebihan. Baik emosi yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis maupun emosi religius. Kesadaran ini diawali dengan pengenalan halal dan haram, maka sikap hati-hati waspada dalam tindakan sangat dianjurkan, kewaspadaan ini oleh Rasulullah disebut dengan taqwa.⁹

Samuel Mc Garious memberikan indikator kematangan emosional adalah sejauh individu mampu menerima kenyataan yang berkaitan dengan kemampuan dan potensi kepribadiannya, sejauh individu mampu menikmati hubungan-hubungan sosialnya baik di dalam maupun di luar keluarga, mampu bersikap positif terhadap kehidupan, sanggup menghadapi situasi yang tidak diperkirakan, berani dan mampu mengemban tanggung jawab, teguh dan konsisten, mampu mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan di antara berbagai tuntutan kebutuhan dan motivasi kehidupan, memiliki perhatian seimbang terhadap berbagai macam kegiatan intelektual, kerja, hiburan dan sosial, memiliki pandangan yang kuat dan integral.¹⁰

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, ditunjukkan dengan kemampuannya mengendalikan emosi negatif, dan upayanya untuk selalu memunculkan emosi positif.

Kecerdasan emosional demikian sering kali disebut-sebut sebagai sufisme, namun dengan kecerdasan yang demikian ini, kita secara realistis akan selalu terlihat optimis, dan bergairah dalam berbagai aspek kehidupan.¹¹

Kecerdasan emosi ditandai dengan kemampuan pengendalian emosi ketika menghadapi kenyataan yang menggairahkan (menyenangkan, menyedihkan, menakutkan, menjengkelkan dan lain sebagainya). Kemampuan pengendalian emosi itulah yang disebut sabar, atau sabar merupakan kunci kecerdasan emosional.¹²

3. Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Kecerdasan spiritual adalah kesadaran yang dengan dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.

Kecerdasan spiritual bukan doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan-kehidupan spiritual ini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*The Will To Meaning*), yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*The Meaning Of Life*), dan mendambakan hidup bermakna (*The Meaningfull Life*).¹³

Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual, acapkali mereka memiliki sikap fanatisme, eksklusivisme, dan intoleran terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Namun sebaliknya, bisa juga seseorang yang humanis non-agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Sehingga hidupnya inklusif, setuju dalam perbedaan, dan penuh toleran. Hal ini menunjukkan bahwa makna spiritual di sini tidak selalu berarti agama atau ber-Tuhan.

Kecerdasan spiritual mendorong kita untuk selalu mencari inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari pada apa yang dicapai saat ini,

kecerdasan spiritual akan mendorong kita untuk berpikir dan memandang hidup dari berbagai sisi. Bukan hanya berpikir dari satu sisi saja.

Pada setiap sifat yang dimiliki manusia, maka ada sifat Maha, bila otak kiri berpikir tentang rasionalitas, maka ada yang Maha Pencipta, Maha Menentukan, Maha Kokoh, Maha Pemelihara, Maha Pemberi Petunjuk atas rasionalitas. Bila otak kanan kita berpikir tentang emosionalitas, maka ada yang Maha Penyayang, Maha Angkuh, Maha Pemaaf, Maha Menghinakan, Maha Pembalas, yang memiliki emosi jauh di luar jangkauan nilai-nilai emosi manusia.

Sehingga kemanapun otak berpikir, bila kita mau merenung tentang makna kehidupan, maka di sana selalu ada nilai Maha. Sekali kita berpikir tentang nilai Maha, maka seluruh bagian otak akan merasa tersentuh, seluruh bagian kalbu akan tergetar, dan semua bagian otak dan kalbu siap menyumbangkan dalam berpikir. Jadi dengan mengingat sifat Maha, maka kita akan selalu terlatih untuk memikirkan kejadian dan kehidupan dari satu segi saja.¹⁴

Dengan kesiapan seluruh bagian otak dan kalbu, maka kecerdasan spiritual merupakan pangkal yang melandasi kecerdasan-kecerdasan lainnya yang mana antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan yang lainnya saling berhubungan dan saling mengisi.

4. Perbedaan IQ, EQ dan SQ

Pada dasarnya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat unsur lain yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif yaitu kehidupan emosional dan spiritual.

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses berpikir, daya menggunakan dan menilai serta mempertimbangkan sesuatu. Atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.

Apa yang perlu diperhatikan adalah IQ merupakan kadar kemampuan seseorang pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual. IQ adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar.

IQ telah lama dituding sebagai tidak adil dan sangat tidak akurat, karena hanya '*memanusiakan*' mereka yang cukup beruntung untuk dilahirkan dengan kecerdasan otak kiri *gifted*; dan secara sengaja telah menciptakan tembok penghalang antara Kaum Super Cerdas yang dilahirkan dengan IQ lebih dari 140, kemudian diikuti kelompok besar orang yang mungkin masih cukup beruntung, dan mereka yang harus puas menerima nasib untuk menempati tempat terbawah kehidupan dengan IQ kurang dari 100.

Goelman menjelaskan *kecerdasan emosi* adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, EQ juga mengajarkan dan menanamkan rasa empati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi perasaan sedih atau gembira dengan cepat. EQ adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang diri sendiri.¹⁵

EQ merupakan salah satu bahan tes yang paling mendasar bagi calon pegawai yang bergerak di bidang hubungan sosial, seperti customer service, sales, konsultan, psikolog, auditor, dan sebagainya. Pengecualian mungkin hanya terdapat pada profesi kedokteran, yang merupakan swaprofesi (hingga tidak pernah diketahui bagaimana hasil tes EQ mereka. Lagi pula, siapa yang akan melakukan tes?), maupun karena para dokter terpaksa '*menumpulkan*' emosi sekecil apapun yang mereka miliki, semata agar mereka dapat bekerja secara lebih efektif.

Kecerdasan Spiritual merupakan pencapaian tahap lebih lanjut dari penilaian kecerdasan tradisional atau bisa disebut sebagai kecerdasan akal, yang hanya mengandalkan pada kemampuan Bahasa dan Matematika, dikenal dengan nama IQ.

SQ juga merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep EQ atau Kecerdasan Emosional yang menggemparkan; yang menjelaskan mengapa orang-orang ber-IQ tinggi ternyata gagal dalam hidup, apalagi bila dibandingkan dengan orang-orang yang divonis sebagai "*hanya*" ber-IQ biasa-biasa saja, yang ternyata bisa menjalani kehidupannya dengan penuh martabat.

Ini merupakan ciri-ciri utama karakter dan disiplin diri, kesadaran diri, kendali, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati, dan kecakapan sosial.

Orang-orang yang memiliki hubungan dekat yang hangat, dan yang menjadi bintang di tempat kerja.

Orang dengan 'kemampuan sosial' yang tinggi ditandai dengan mudahnya mereka menjalin hubungan baru dengan orang asing (dalam arti positif), untuk kemudian dapat langsung mengambil manfaat yang memang diharapkan dari hubungan baru tersebut. Disadari maupun tidak.

Kalau EQ berpusat di hati, maka SQ berpusat pada "hati nurani" (*fuad/dhamir*). Kebenaran suara *fuad* tidak perlu diragukan. Sejak awal kejadiannya, "*fuad*" telah tunduk kepada perjanjian ketuhanan "Bukankah Aku ini Tuhanmu ?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi."

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ

قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (al-A'raaf, 7:172).¹⁶

Di samping itu, secara eksplisit Allah SWT menyatakan bahwa penciptaan *Fuad/al-Af'idah* selaku komponen utama manusia terjadi pada saat manusia masih dalam rahim ibunya.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿١٧٢﴾

“Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”. (al-Sajadah, 32:9).¹⁷

Tentunya ada makna yang tersirat di balik informasi Allah tentang saat penciptaan *fuad* karena Sang Pencipta tidak memberikan informasi yang sama tentang waktu penciptaan akal dan *qalbu*. Isyarat yang dapat ditangkap dari perbedaan tersebut adalah bahwa kebenaran suara *fuad* jauh melampaui kebenaran suara akal dan *qalbu*.

KECERDASAN SPIRITUAL

1. Pengertian Kecerdasan

Pertanyaan banyak berkecamuk tentang makna kecerdasan, dan apa sebenarnya yang menjadi tolok ukur dari kecerdasan? Kamus Webster mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) sebagai: a) Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman; kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan; kemampuan mental; b) Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi baru; kemampuan untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.¹⁸

Setiap suku bangsa di dunia ini mempunyai kriteria tertentu untuk menentukan definisi kecerdasan. kriteria ini akan berbeda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Bangsa Yunani kuno sangat menghargai orang cerdas yang mempunyai fisik kuat, pemikiran yang rasional, dan menunjukkan perilaku yang baik dan bermoral. Bangsa Romawi pada sisi lain sangat menghargai keberanian, bangsa Cina, di bawah pengaruh filsuf Confucius, sangat menghargai orang yang mahir di bidang puisi, musik, kaligrafi, ilmu perang dan melukis, sedangkan pada orang-orang keras, dari suku Indian Pueblo sangat menghargai orang yang peduli dengan bangsa lain. Dari contoh di atas sebenarnya sulit untuk mengatakan siapa yang lebih cerdas. Ini semua bergantung pada situasi, kondisi, tradisi dan kebudayaan setempat. Sedangkan menurut pakar psikologi pada tahun 1921, empat belas orang ahli ilmu jiwa ditanyai oleh editor “*Journal of Educational Psychology*” mengenai arti

kecerdasan. Walaupun jawaban mereka bervariasi, namun ada dua pokok yang sama dalam jawaban mereka. Menurut mereka kecerdasan adalah: 1) Kapasitas untuk belajar dari pengalaman; 2) Kemampuan untuk beradaptasi.¹⁹

Dua definisi di atas merupakan hal yang sangat penting. Kapasitas untuk belajar dari pengalaman berarti orang yang cerdas juga dapat membuat kesalahan. Malah orang yang cerdas sesungguhnya bukanlah orang yang tidak pernah membuat kesalahan. Orang yang cerdas adalah orang yang membuat kesalahan, belajar dari kesalahan tersebut, dan tidak membuat kesalahan yang sama lagi.

Howard Gardner sendiri mendefinisikan kecerdasan sebagai: "...kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung, kecerdasan adalah potensi – bias dianggap potensi pada level sel - yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu, dan keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarga, guru sekolah dan yang lain".²⁰

Enam puluh tahun kemudian atau pada tahun 1986, dua puluh empat pakar yang berbeda dimintanya pandangan mengenai arti kecerdasan. Sekali lagi, walaupun mempunyai jawaban yang bervariasi, mereka setuju bahwa cerdas berarti dapat belajar dari pengalaman dan mampu melakukan adaptasi atau penyesuaian terhadap lingkungan, dengan penekanan pada aspek metakognisi kemampuan berpikir tentang proses berpikir itu sendiri. Apa yang dianggap cerdas dalam suatu kebudayaan atau masyarakat belum tentu bisa dikatakan cerdas dalam kebudayaan atau lingkungan masyarakat lainnya.

2. Pengertian Spiritual

Menurut Kamus Webster (1963) kata *spirit* berasal dari kata benda bahasa latin "*spiritus*" yang berarti napas dan kata kerja "*spairare*" yang berarti untuk bernapas, dan memiliki napas berarti memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki sifat lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup.²¹

Dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa kata "*spiritual*" itu diambil dari bahasa Latin, *Spiritus*, yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas. Dengan vitalitas itu maka hidup kita menjadi lebih "hidup". *Spiritus*

ini bukan merupakan label atau identitas seseorang yang diterima dari atau diberikan oleh pihak luar, seperti agama, melainkan lebih merupakan kapasitas bawaan dalam otak manusia.

Artinya, semua manusia yang lahir ke dunia ini sudah dibekali kapasitas tertentu di dalam otaknya untuk mengakses sesuatu yang paling dalam hidupnya. Jika kapasitas itu digunakan atau diaktifkan, maka yang bersangkutan akan memiliki vitalitas hidup yang lebih bagus. Kapasitas dalam otak yang berfungsi untuk mengakses sesuatu yang paling fundamental itulah yang kemudian mendapatkan sebutan ilmiah, seperti misalnya: Kecerdasan Spiritual (SQ), Kecerdasan Hati (*Heart Intelligence*), Kecerdasan Transendental, dan lain-lain.

Spiritualitas dalam makna yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Salah satu aspek menjadi spiritual adalah memiliki arah dan tujuan hidup, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain spiritualitas memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu.

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah, yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada Nya.

3. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai yang luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.²²

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²³

Menurut Marsha Sinetear. Kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami, kecerdasan ini diilhami dari dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup Ilahia yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah.²⁴

Michael Levin mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif "*spirituality is a perspective*". Artinya mengarahkan cara berfikir kita menuju kepada hakikat terdalam kehidupan manusia.²⁵

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan hati nurani seseorang sehingga ia mampu memahami perkara yang terjadi dalam hidupnya sehingga dia dapat memandang hidup bukan dari satu sisi saja.

Dapat juga dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas.²⁶ Intelligensi spiritual dapat diibaratkan sebagai permata yang tersimpan di dalam batu, Allah senantiasa mencahayai permata itu seperti diungkapkan dalam Al-Quran surat An-Nur ayat 35:

"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."²⁷

Kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita, ruh manusia, inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya sebagaimana adanya, menggosoknya hingga mengkilap dengan bertekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh

kebahagiaan yang abadi, seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan juga diturunkan. Akan tetapi kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.

Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut untuk menguji SQ kita : a) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif); b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi; c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; d) Kemampuan untuk menghadapi melampaui rasa sakit; e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai; f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; g) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal; h) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar; i) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.²⁸

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual kita secara utuh terlatih dan melalui kejujuran dan keberanian diri yang dibutuhkan bagi pelatih semacam itu, kita dapat terhubung kembali dengan sumber dan makna terdalam dalam diri kita, kita dapat menggunakan perhubungan itu untuk mencapai tujuan dan proses yang jauh lebih luas.

4. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah inti kecerdasan kita, kecerdasan ini membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya. SQ berfungsi mengembangkan diri kita secara utuh karena kita memiliki potensi. SQ dapat dijadikan pedoman saat kita berada diujung masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada diluar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui pengalaman masa lalu, dan melampaui sesuatu yang kita hadapi. SQ memungkinkan kita untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Dan kita menggunakan kecerdasan spiritual saat: a) Kita behadapan dengan masalah eksistensial seperti saat kita merasa terpuruk, khawatir, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial yang membuat kita mampu mengatasinya, atau setidaknya

tidaknya kita dapat berdamai dengan masalah tersebut, SQ memberikan kita rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup; b) Kita menggungkannya untuk menjadi kreatif, kita menghadirkannya ketika ingin menjadi luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif; c) Kita dapat menggunakan SQ untuk menjadi cerdas secara spiritual dalam beragama, SQ membawa kita ke jantung segala sesuatu, ke satuan di balik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata; d) Kita menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena kita memiliki potensi untuk itu; e) Kecerdasan spiritual memberi kita suatu rasa yang dapat menyangkut perjuangan hidup.²⁹

5. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci, ia memiliki kecenderungan dasar pada kebajikan, dimana sadar ataupun tidak, sebagai manusia seorang anak juga merindukan, tercapainya kebermaknaan spiritual melalui hubungan dengan yang Maha Kuasa, sehingga jelas bahwa anak juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan spiritualnya agar mampu berkembang menjadi manusia sempurna. selain itu anak juga dianugerahi akal, agar mampu memahami dunianya, dan keagungan Tuhan, diberikan hati agar mampu menerima cahaya kebenaran dan iman, diberikan berbagai nafsu, serta ditiupkan ruh dimana Allah mengambil kesaksian padanya tentang ke-Esa-an Illahi.³⁰ Tanda-tanda dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut: 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif); 2) Tingkat kesadaran yang tinggi; 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit; 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai; 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan holistik); 8) Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar; 9) Menjadi apa yang disebut psikolog sebagai bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk melawan konvensi.³¹

Kita pun dapat mengenali anak-anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dengan tujuh ciri utama: a) Adanya kesadaran diri yang mendalam, intuisi, dan kekuatan “keakuan”, atau otoritas bawaan; b) Adanya pandangan luas terhadap dunia: melihat diri sendiri dan orang-orang lain saling terkait;

menyadari tanpa diajari bahwa bagaimanapun kosmos ini hidup dan bersinar; memiliki sesuatu yang disebut "cahaya subjektif"; c) Bermoral tinggi, pendapat yang kukuh, kecenderungan untuk merasa gembira, "pengalaman puncak", dan atau bakat-bakat estetis; d) Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya: dapat merasakan arah nasibnya; melihat berbagai kemungkinan, seperti cita-cita suci atau sempurna, dari hal-hal yang biasa; e) Adanya "rasa haus yang tidak dapat dipuaskan" akan hal-hal selektif yang diminati, seringkali membuat mereka menyendiri atau memburu tujuan tanpa berpikir lain. Pada umumnya ia mementingkan kepentingan orang lain (altruistis) atau keinginan berkontribusi kepada orang lain; f) Memiliki gagasan-gagasan yang segar dan 'aneh'; rasa humor yang dewasa. Kepada mereka, kita sering terdorong untuk bertanya 'dari mana kamu dapatkan gagasan-gagasan itu?' bahkan kita bisa ragu, jangan-jangan mereka adalah penjelmaan jiwa-jiwa tua yang tinggal dalam tubuh yang masih muda; g) Adanya pandangan pragmatis dan efisien tentang realitas, yang sering (tetapi tidak selalu) menghasilkan pilihan-pilihan yang sehat dan hasil-hasil praktis.

Orang tidak memiliki kecerdasan spiritual, maka ditandai dengan ketergesaan, egosme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen. Namun sebagai individu kita dapat meningkatkan SQ kita, secara umum kita dapat meningkatkan SQ dengan kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, menjadi lebih suka merenung, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.³²

ASPEK KECERDASAN SPIRITUAL

Pikiran adalah tindakan mental. Sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang, secara umum. Belakangan sejumlah psikolog mulai menyadari pentingnya memasukkan aspek agama dalam kecerdasan spiritual. Mereka juga mengisyaratkan peranan penting yang dilakukan iman dalam memberikan kedamaian dan ketenangan dalam jiwa. Ada beberapa indikator tentang kesehatan jiwa sebagai berikut:³³

1. Aspek Ruh

Aspek ruhani merupakan aspek yang berkaitan dengan jiwa seseorang ataupun hati nurani. Mengaplikasikan rukun Iman, selalu merasakan kedekatan dengan Allah, memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan sesuatu yang halal, selalu berdzikir kepada Allah seperti melaksanakan perintah Allah dengan ibadah. Sungguh melaksanakan ibadah yang diwajibkan Allah seperti sholat, haji, zakat, dapat membersihkan jiwa serta membeningkan hati dan menyiapkannya untuk menerima penampakan cahaya Allah. Beribadah dapat menghapus dosa dan membangkitkan harapan dan ampunan Allah dalam diri manusia. Selain itu beribadah juga menguatkan harapan masuk surga serta menimbulkan kedamaian dan ketenangan. Sungguh ibadah adalah praktik bagaimana ikhlas dilakukan. Melalui keikhlasan dalam beribadah seorang hamba dapat membebaskan diri dengan Tuhan dan membuatnya memperoleh cinta dan ridho Allah.

2. Aspek Jiwa

Jujur terhadap jiwa, hati tidak iri, dengki, dan benci, menerima jati diri, mampu mengatasi depresi, mampu mengatasi perasaan gelisah, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, boros, kikir, malas, pesimis), memegang prinsip-prinsip syariat, keseimbangan emosi, lapang dada, spontan, menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengontrol diri, sederhana, ambisius, percaya diri. Jiwa adalah sebuah fasilitas pembantu yang diciptakan Allah pada diri manusia agar mampu memiliki kekuatan yang dibutuhkan dalam membangun karakter-karakter yang bersifat dinamis.

3. Aspek Biologis

Aspek Biologis berkaitan dengan kesehatan seseorang. Terbebas dari penyakit, tidak cacat, membentuk konsep positif terhadap fisik, menjaga kesehatan, tidak membebani fisik kecuali batas kemampuannya.³⁴

4. Aspek Sosial

Aspek sosial berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia. Mencintai kedua orang tua, mencintai pendamping hidup, mencintai anak, membantu orang yang membutuhkan, amanah, berani mengungkapkan kebenaran, menjauhi hal-hal yang menyakiti orang lain, jujur terhadap orang lain, mencintai pekerjaan, mempunyai tanggung jawab sosial. Manusia adalah makhluk sosial, ia hidup dalam masyarakat yang individu-individunya diikat dalam masyarakat

yang individu-individunya diikat oleh hubungan yang beragam: hati, sosial, ekonomi dan lain-lain. Sejak lahir, seorang anak hidup dalam lingkungan keluarga yang diikat oleh perasaan cinta, kasih sayang, jujur, loyal, ikhlas, dan dia merasakan kebahagiaan di antara mereka, Sebagaimana si anak merasakan cinta kepada orang tuanya dan anggota keluarganya, ia juga merasakan kasih sayang cinta kasih sayang dan perhatian terhadap mereka. Secara sosial cinta sangat menentukan dalam membentuk hubungan-hubungan sosial yang harmonis, cintalah yang mendorong untuk saling tolong menolong, saling menguatkan dan mengikatkan ikatan solidaritas sosial. Al-Quran membimbing kaum muslimin untuk saling tolong menolong dan persatuan di antara mereka, Allah berfirman dalam surat Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ

إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Sesungguhnya sikap saling mencintai dan menyayangi di antara manusia akan memperkuat hubungan-hubungan sosial di antara mereka dan memperkuat kesatuan dan kestabilan masyarakat. Individu-individu dalam masyarakat sebenarnya adalah ibarat batu bata dalam bangunan masyarakat. Jika hubungan-hubungan terlepas dan putus karena kebencian dan permusuhan, maka masyarakat akan tercerai berai dan runtuh sebagai mana halnya bangunan runtuh jika komponen-komponennya terlepas. Rasulullah sungguh menyadari hakikat itu berkat kecerdasan dan hikmahnya. Akan tetapi

secara umum Rasulullah SAW. mengajarkan cara mewujudkan kesehatan jiwa dengan beberapa cara-cara berikut berikut: a) *Menguatkan aspek ruhani*. Rasulullah telah menghabiskan masa selama tiga belas tahun pertama untuk menyeru berdakwah kepada akidah, meneguhkan akar-akar iman ke dalam hati para sahabat, dan membersihkan jiwa mereka dengan mendekatkan diri kepada Allah, dan ibadah kepada Allah, iman kepada Allah sungguh memberi pengaruh yang besar dalam mengubah kepribadian iman kepada Allah membuat hati menjadi tenang dan lapang, rela dan bahagia serta menjadikan manusia hidup dalam ketenangan dan kebahagiaan. Bagi seorang yang ikhlas, melalui iman dan ibadahnya, ia mengetahui bahwa Allah selalu bersamanya. Iman yang benar selalu disertai dengan takwa kepada Allah. Takwa yang dimaksud adalah menjaga diri dari murka dan azab Allah dan menjauhi perbuatan maksiat. Dengan demikian dia melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Konsep takwa mengandung makna, dalam hal perbuatannya, bahwa manusia mencamkan hak, keadilan, amanah dan keadilan, berinteraksi dengan manusia dalam kebaikan serta menjauhi permusuhan dan kedholiman. Selain itu juga mengandung makna bahwa manusia melakukan tugas yang diserahkan padanya dengan sebaik-baiknya karena ia selalu mengharap ridho dan balasan Allah dan amal perbuatannya. Hal ini mendorong manusia untuk selalu memperbaiki dirinya serta mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya agar dapat melaksanakan tugas sebaik mungkin. Untuk memperoleh derajat ketakwaan dan bukti dari keimanan adalah dengan melakukan ibadah, seperti sholat, puasa, zakat dan haji, yang kesemuanya berfungsi mendidik pribadi manusia, membersihkan jiwanya, mengajarkan banyak hal yang terpuji dan bermanfaat yang dapat membantunya dalam menanggung beban hidup serta membentuk kepribadian yang harmonis dan sehat jiwanya. Melaksanakan ibadah-ibadah yang bermacam-macam, mengajarkan manusia sabar dalam menghadapi kesulitan, melawan hawa nafsu, membentuk keinginan yang kuat dan mencintai serta berbuat baik kepada manusia. Ibadah-ibadah itu juga menunjukkan semangat partisipasi sosial, tolong-menolong dan solidaritas sosial;³⁵ b) *Mengendalikan kesadaran fisiologis manusia*. Yakni menguasai dan mengontrol motif-motif dasar. Islam tidak menyerukan mengebiri motif-motif dasar, tapi Islam menyeru untuk mengontrol dan mengatur pemenuhannya,

mengarahkan dengan bimbingan yang benar serta memperhatikan kemaslahatan individu dan masyarakat. Al-Qur'an dan as-Sunah menyerukan dua macam pengaturan dalam upaya memenuhi motif-motif dasar dengan cara memenuhinya dengan jalan halal dan dengan *akhlaq al-karimah*.³⁶

AKTUALISASI KECERDASAN SPIRITUAL

Aktualisasi adalah tahap pencapaian akhir menurut psikologi Amerika yang disegani, Abraham Maslow, dari sekian tahap pencapaian dalam hirarki kebutuhannya. Abraham Maslow menemukan bahwa, tidak peduli dari suku bangsa mana seseorang berasal atau di manapun ia berada. Abraham Maslow mendefinisikan aktualisasi diri sebagai tahapan spiritual,³⁷ yakni ketika seseorang dapat mencurahkan kreatifitasnya dengan santai, senang, toleran, dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang dialaminya. Disini dijabarkan tentang cara membangun kecerdasan spiritual serta bagaimana mengaktualisasikannya berdasarkan enam rukun iman dan rukun Islam. Salah satu rukun Islam yang pertama adalah syahadat. Syahadat berfungsi sebagai "*mission statement*", sedangkan rukun Islam yang kedua adalah puasa. puasa sebagai "*self controlling*", serta zakat dan haji sebagai peningkatan "*sosial intelligence*" atau kecerdasan sosial. Islam menuntut penganutnya agar senantiasa melaksanakan rukun Islam secara konsisten dan kontinu. Ini merupakan bentuk training sepanjang hidup manusia. Di sinilah pembentukan dan pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual yang sempurna. Setelah mental terbentuk, dilanjutkan dengan langkah-langkah pembentukan "*mission statement*" melalui dua kalimat syahadat, kemudian pembangunan karakter melalui shalat lima waktu sehari semalam, pengendalian diri melalui puasa. Kemudian pembentukan kecerdasan sosial melalui zakat dan haji. Semua itu merupakan struktur sistem pembinaan dengan strategi dan metode training yang ideal. Pembinaan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual secara proses pengaktualisasian potensi diri manusia secara totalitas. Potensi luhur diri manusia yang bersumber dari ruh dan fitrah Allah, inilah inti ibadah. Pengaktualisasian potensi ruh mewujudkan fungsi khalifah dan aktualisasi potensi fitrah mewujudkan fungsi ibadah. Di mana ibadah dapat menjadikan jiwa menjadi tenang dan tentram dan di mana aktivitas pendidikan hamba Allah tetap akan menjadi ibadah, bukan

malah sebaliknya menjadi aktivitas yang jauh dari nilai-nilai relegiusitas serta nilai-nilai keagamaan.³⁸

Melalui pengaktualisasian kecerdasan spiritual kita secara lebih terlatih dan melalui kejujuran dan keberanian diri, dibutuhkan bagi pelatihan semacam itu, kita dapat berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam dari hidup kita. Dan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual kita dengan rukun Islam dan rukun iman serta ihsan. Menjalankan rukun Islam secara baik sesuai tuntunan Rasulullah SAW. merupakan latihan (*exercises*) untuk mendapatkan kecerdasan spiritual yang tinggi. Yang ditandai dengan kemampuan kita dalam pengendalian diri, banyak beramal dan banyak mengucap syukur, rela memaafkan, pasrah, rendah hati, tidak cemas, menjalin hubungan baik dengan manusia dan lingkungannya dan mencintai pekerjaan kita. *Inna solati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillahirabbil a'amin* (sesungguhnya solatku, ibadahku, hidupku dan matiku kerana Allah, Tuhan sekalian alam.) Berikut ini akan kami kemukakan beberapa aktualisasi kecerdasan spiritual.

1. Melalui rukun Islam yang lima

a. Syahadat

Dalam tradisi tasawuf, bahwa orang yang benar-benar merdeka adalah yang terbebas dari penghambaan, kecuali Dia Yang Maha Merdeka, yaitu Allah. Kalimat syahadat yaitu لا اله الا الله merupakan komitmen sekaligus merupakan *liberating power* atau kekuatan pembebas dari sekian penindasan dan penghambaan kepada sesuatu yang tidak pantas disembah, dan diagungkan kecuali Dia. Jadi mereka yang menjadikan harta, kedudukan maupun popularitas duniawi sebagai berhala dan diharapkan menjadikan sumber dan jaminan kebahagiaan sejati, maka orang itu hidupnya tidak merdeka, mereka telah merendahkan martabat dirinya di bawah sesuatu yang lebih rendah dari dirinya sendiri, bahkan rela dijajah dan dikuasai yang mestinya jadi hambanya, bukan majikannya. Dengan demikian kemerdekaan spiritual merupakan kemerdekaan tertinggi. Selain itu kemerdekaan juga memberikan arah spirit pada kemerdekaan lain yang ada di bawahnya. Hal ini disebabkan kemerdekaan spiritual tidak akan terwujud efektif untuk memberikan arah dan kiprah kehidupan kalau tidak didukung oleh instrumen serta kekuatan lainnya, seperti intelektualitas, moralitas dan materialistis.

Namun perlu kita catat tebal-tebal, tanpa kesadaran dan komitmen spiritualitas, prestasi lain akan menemui jalan buntu.³⁹

b. Sholat

Sholat adalah sebuah kewajiban yang semula dirasakan berat, tetapi setelah melaksanakan dengan baik dan diketahui bahwa melakukannya adalah pintu untuk memperoleh sejumlah kenikmatan, yang juga bukan untuk dirinya semata, jadilah sholat adalah sebuah kebutuhan hakiki dan tidak ingin ditinggalkan meskipun sekali saja. Terlebih lagi jika dilihat bahwa sholat adalah cara berkomunikasi dengan Allah. Seperti dalam firman Allah yang tertuang dalam Al-Quran surat Thoha ayat 13 sebagai berikut:

وَأَنَا آخِزْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”.

Sumber dari segala sumber terpenuhinya pelbagai kebutuhan, tidak pelak lagi sholat akan senantiasa didirikan dengan tidak melihat aspek pahala, upah dan pelaksanaannya.⁴⁰ Sholat merupakan sebuah aktifitas berkomunikasi yang menggunakan aktualisasi segenap unsur tubuh, mulai dari menggerakkan beberapa jenis anggota tubuh, sampai dengan menyebutkan nama-nama Allah yang penuh dengan kemesraan spiritualistik. Sholat dan sabar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan akan tetapi shalat dan sabar merupakan dua kondisi yang berlainan. Sholat adalah perilaku yang berkarakter ruhaniah, sedang sabar merupakan sikap dalam menghadapi suatu keadaan. Keduanya dapat berfungsi dan memiliki fungsi yang sama, dan bahkan saling mendukung dan menghantarkan pelakunya pada pencapaian tertentu. Bagi orang-orang yang khusyuk, kedudukan dan peranan sholat dan sabar dapat dijadikan sebagai alat bantu mutlak yang difungsikan sebagai penolong yang efektif dan efisien Hal-hal yang dapat ditemukan dan dapat dinikmati dalam sholat adalah antara lain: 1) Makin terasa bahwa diri ini milik Allah, sehingga dapat memposisikan dirinya selaku yang senantiasa membangun komunikasi dan menunjukkan

kerendahan hati dihadapan-Nya; 2) Menumbuhkan pengertian dan keyakinan, bahwa keberadaan Allah dapat dipahami melalui dimensi-dimensi ruang, materi, suara, aktivitas dan waktu, sehingga akan sulit menolak kehadiran Allah SWT di dalam kehidupan yang ia jalani; 3) Membangun sebuah kesadaran perlunya kebersamaan yang diakibatkan adanya perbedaan, dengan menitikbertkan kepada waktu, tempat dan arah, gerakan dan proses yang disamakan. Selain itu berakibat hilangnya sama sekali nuansa-nuansa egoisme dan pengembangan perbedaan yang mapan; 4) Terbentuknya pola kepribadian yang taat hukum, asas, nilai, dan orientasi, sehingga dapat membangun sebuah kekuatan untuk mampu menundukkan kebuasan dan kekejaman dalam hidup; 5) Dapat meraih tingkat kecerdasan yang diproses melalui penyucian fisik, penggalian makna-makna gerakan dan terbentuknya dialog-dialog dengan Allah, sehingga dapat membebaskan dari rangsangan kekejian dan kemungkaran.⁴¹

c. Puasa

Puasa secara sepintas adalah sebuah aktivitas ke dalam dengan menonjolkan tidak makan, tidak melakukan hubungan seksual mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari. Adapun makna dari puasa sendiri antara lain: 1) Untuk melakukan introspeksi dan kontemplasi melalui pengurangan jumlah konsumsi jasmaniah, yang dimaksudkan untuk mengurangi daya dominasi syahwat, dan hawa, sehingga dapat berjalan menuju Allah; 2) Pembiasaan untuk menitikberatkan pemberdayaan akal dan pikiran, melalui dimensi-dimensi mata hati dan ruhaniah, sehingga dapat merumuskan produk sistem yang berorientasi kebaikan dengan kekuatan non-material; 3) Latihan untuk memiliki kekuatan jasmaniah berkarakter maksimal dengan memanfaatkan kondisi tubuh bermuatan potensi minimal.

d. Zakat

Pemberian kenikmatan yang paling mudah untuk dikenali dan dirasakan manfaatnya secara langsung, adalah yang berupa harta benda: mulai dari bahan makanan sampai dengan logam dan batu mulia. Sementara dari salah satu dari kondisi kehidupan yang sebenarnya adalah tidak ditemukannya kesamaan dalam kepemilikan dan penikmatan rasa di antara sesama orang di dunia. Untuk menuju ke arah itu, Islam menekankan sebuah

kewajiban, hendaknya dapat mendistribusikan sebagian harta benda kepada penerima zakat karena sebuah keadaan, di antaranya ketidakmampuan ekonomi, kelemahan status sosial yang dimiliki, sedang dalam perjuangan suci, dan memperkuat keimanan. Semua itu dimaksudkan: 1) Hak-hak kelompok tertentu yang harus segera disampaikan, guna semua orang dapat merasakan kenikmatan yang sama meskipun dalam jumlah yang berbeda; 2) Membangun suatu pola komunikasi dan pergaulan yang sebenarnya secara utuh, sehingga akan membentuk sebuah struktur dan konstruksi kehidupan bermasyarakat yang mengedepankan kasih sayang; 3) Sebagai salah satu metode pendekatan dalam melaksanakan pembangunan wilayah, yang menggunakan aspek geografis dan sosial. Kewajiban zakat, yang diwajibkan atas kaum muslimin dengan mengeluarkan sejumlah tertentu dari hartanya setiap tahunnya untuk menafkahkan bagi kaum miskin, tidak lain merupakan latihan bagi orang muslim untuk membelaskasihi orang-orang miskin dan mengulurkan tangan dan bantuan kepada mereka guna memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, zakat juga menguatkan pada diri seorang muslim. Kepuasan partisipasi intuitif dengan kaum miskin, membangkitkan kepuasan tanggung jawab atas diri mereka, dan mendorongnya untuk membahagiakan dan menyenangkan mereka. Lebih jauh lagi, zakat mengajarkan seorang muslim untuk mencintai orang-orang lain dan membebaskannya dari egoisme, cinta diri, kekikiran, dan ketamakan.

Di muka telah dikemukakan bahwa kemampuan seseorang untuk mencintai orang-orang lain, berbuat kebaikan kepada mereka, dan supaya membahagiakan mereka. Pun ini membuatnya merasakan perannya yang aktif dan bermanfaat dalam masyarakat. Sehingga membuatnya merasa puas akan dirinya sendiri. Ini merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan jiwa manusia. Al-Qur'an sendiri telah menyatakan bahwa shadaqah, baik berupa zakat yang wajib atau yang disunnahkan, membersihkan dan mensucikan diri manusia:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.....”(QS. at-Taubah, 9 : 103).

Sebab zakat membersihkan diri manusia dari kotoran kekikiran, makan, egois, cinta diri, dan bertindak kasar pada kaum miskin. Zakat pun mensucikan diri manusia, dengan kata lain mengembangkannya dengan berbagai kebaikan, moral maupun material, sehingga membuatnya patut untuk menerima kebahagiaan dunia dan di akhirat.⁴²

e. Haji

Haji juga memiliki berbagai manfaat psikis yang besar artinya, sebab, kunjungan seorang muslim ke Makkah akan membekalinya suatu tenaga rohaniyah yang menyinarkan dari dirinya segala keruwetan dan problem kehidupan dan memberinya perasaan damai, tenang dan bahagia. Di samping itu haji juga merupakan latihan bagi manusia untuk mampu menahan derita dan kesulitan, dan merendah diri. Sebab dalam haji ini, ia harus mencopot pakaian kebesarannya dan memakai pakaian haji yang sederhana, di mana tidak ada perbedaan antara fakir dan miskin. Haji pun menguatkan persaudaraan di antara seluruh kaum muslimin dari berbagai ras, di mana mereka semua berkumpul dalam suatu tempat yang sama, untuk menyembah Allah, dan memohon kepada-Nya.⁴³

Lebih jauh lagi, haji juga merupakan latihan bagi manusia untuk bisa mengendalikan dan menguasai nafsu dan dorongannya. Sebab, seseorang yang sedang menunaikan ibadah haji tidak diperkenankan bersetubuh, bertengkar, bermusuhan, berkata yang tidak baik, melakukan maksiat, dan melanggar larangan Allah. Ini semua merupakan latihan bagi manusia untuk mengendalikan diri, bertingkah laku yang baik, bergaul, baik dengan orang lain, dan berbuat kebajikan:

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan

sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwa kepada-Ku hai orang-orang yang berakal” (QS, Al-Baqarah, 2 ; 197)

Atas dasar ini, haji merupakan pendidikan diri, di mana manusia meluruskan dirinya, melawan berbagai nafsu, dan dorongannya, melatih dirinya dalam menanggung kesulitan, dan berbuat kebaikan kepada orang lain dan mencintai mereka.

f. Hubungan sosial

Di dalam hubungan sosial sifat kasih sayang itu tercermin dalam hubungan orang tua dengan anaknya yang selalu ingin memberi dan melindungi meskipun sang anak sudah dewasa dan mandiri. Di dalam memberi itulah kita memperoleh kebahagiaan tersendiri karena merasa bermakna bagi orang lain. Bagaimanapun peristiwa memberi secara tulus jauh lebih membahagiakan ketimbang berada pada posisi diberi dan dikasihani. Bertebaran ayat Al-Quran mengajak kita untuk memberi perhatian dan kesempatan bagi pertumbuhan rohani yang memiliki sifat mulia dan kasih sayang kepada sesama. Jika dalam keseharian kita lebih banyak didominasi oleh sikap mengambil dan menerima. Jika kita selalu bersyukur, berdzikir, dan bertafakur kepada Allah tentang segala kebesaran-Nya, kasih dan sayang-Nya, kita pun akan selalu berpikir positif tentang kehidupan ciptaan-Nya. Dengan berdzikir, berkontemplasi, dan beribadah secara khusyuk, sebenarnya kita sedang melakukan proses internalisasi sifat-sifat Allah ke dalam diri kita. اخلاق الله berakhlaklah dengan akhlak Allah, kata Nabi SAW. Bukankah Allah sangat menyukai hamba-Nya yang selalu menyebut kalimat بسم الرحمن الرحيم artinya kalau kita mau dekat, beriman, serta semakin bertakwa kepada Allah, hendaknya kita menumbuhkan dalam diri kita sifat kasih sayang terhadap sesama. Jadi jika umat Islam selalu tampak meriah dalam melakukan ibadah haji, umrah, puasa, dan sholat, mestinya harus bisa juga membuktikan dampak positif dari ibadahnya dalam kehidupan sosial. Umat islam harus aktif mewujudkan tata kehidupan sosial yang beradab yang dijiwai semangat humanis religius. Melalui berbagai bentuk ibadah diharapkan potensi kemanusiaan yang serba fitri, mulia, dan penuh kasih. Melalui pendekatan alamiah kecerdasan dapat diberdayakan dengan. mengkaji Al-

Quran, dan menyampaikan kandungan-kandungannya, shalat, puasa, infaq, sedekah, dan haji.⁴⁴

b. Melalui rukun Iman yang enam

Rukun iman berfungsi membentuk struktur fundamental mental berupa: prinsip landasan mental, prinsip kepercayaan, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip masa depan hingga prinsip keteraturan.

1. Iman kepada Allah

Segala amal perbuatan yang kita kerjakan hendaknya karena Allah bukan karena pamrih, maka kita akan memiliki integritas yang tinggi, yang merupakan sumber kepercayaan dan keberhasilan, dan yakinlah dengan berprinsip kepada Allah mental kita akan lebih siap menghadapi kemungkinan apapun di masa yang akan datang. Dengan selalu berprinsip kepada-Nya dan berpedoman dengan sifat-sifat Allah maka dalam diri kita akan terpancar suatu kharisma yang kuat.⁴⁵ Tauhid adalah kepemilikan rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, kebijaksanaan serta motivasi yang tinggi, semua itu dilandasi oleh iman dan dibangun hanya berprinsip kepada Allah.

2. Iman kepada Malaikat Allah

Bila kita mengerjakan segala sesuatu, hendaknya dikerjakan dengan tulus, ikhlas, dan jujur seperti malaikat yang selalu taat dan patuh atas perintah Allah. Dengan beriman kepada malaikat Allah, serta mengaktualisasikan diri maka akan melahirkan sikap, loyalitas, komitmen, kebiasaan memberi dan mengawali, kebiasaan selalu menolong, dan saling percaya.⁴⁶ Dengan mempercayai malaikat Allah maka kita akan berusaha untuk menjadi orang yang dapat dipercaya.

3. Iman kepada Nabi dan Rasul Allah

Sejarah hidup Muhammad yang membuat dakwahnya berkembang, adalah keteladanan Sang Nabi yang begitu memukau. Hak setiap orang ditunaikannya, pandangannya terhadap orang lemah, terhadap yatim piatu, orang sengsara dan miskin, adalah pandangan seorang bapak yang penuh kasih, lembut dan juga mesra.⁴⁷ Pemimpin yang sejati adalah seseorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, sehingga ia dicintai, memiliki integritas yang kuat, sehingga ia dipercaya pengikutnya.

Memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten. Dan yang terpenting adalah memimpin yang berdasarkan dan berlandaskan suara hati yang fitrah. Dan di sini kita menyadari pentingnya kepemimpinan yang dicapai melalui pengaruh positif.

4. Iman kepada Kitab Allah

Al-Quran diturunkan oleh Allah melalui Nabi Muhammad yang buta huruf, seperti diketahui Al-Quran diturunkan secara spontan, guna menjawab berbagai pertanyaan atau mengomentari suatu peristiwa. Al-Quran memberikan petunjuk serta aplikasi dari kecerdasan emosi dan spiritual yang sangat sesuai dengan suara hati. Dengan beriman kepada Allah maka seseorang akan memiliki sifat yang ingin selalu memberi, selalu menyayangi.⁴⁸ Dari iman yang keempat ini maka kita akan menjadi orang yang selalu membaca, berpikir dan terus menerus menyempurnakan segala sesuatunya.

5. Iman kepada Hari Kemudian

Hari akhir adalah hari di mana dimulainya kehidupan akhirat dan berakhirnya kehidupan dunia, seseorang yang beriman kepada hari akhir akan memiliki tujuan jangka panjang dan jangka pendek, dapat membedakan pekerjaan yang penting dan tidak penting, dapat menentukan mana yang harus diprioritaskan. Seseorang yang beriman kepada hari kemudian akan memiliki visi hidup dan tujuan hidup yang jelas.⁴⁹ Dan seseorang yang beriman kepada hari akhir maka akan memiliki ketenangan batiniah dan akan memiliki kendali sosial yang tinggi serta kepedulian sosial.

6. Iman kepada Ketentuan Allah

Memiliki ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial. Dan dengan beriman kepada ketentuan Allah maka seseorang akan sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui.⁵⁰

c. Melalui Ikhsan

Tujuh *spiritual core values* yang diambil dari asmaul khusna yang harus dijunjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat-sifat Allah yang terletak dalam *God Spot* atau pusat orbit serta hati nurani manusia. *Jujur* adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Mukmin*. *Tanggung jawab*

adalah wujud pengabdian manusia atas sifat Allah *Al-Wakil*. *Disiplin* adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-Matin*. *Kerjasama* adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-Jami'*. *Adil* adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-Adil*. *Visioner* adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *Al-Akhiir*. *Peduli* adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah *As-Sami' dan Al-Bashir*.⁵¹

ENDNOTE

- ¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Qurani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 71
- ² Abdul mujib, Yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi islami* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 318
- ³ Achmad Mubarak. *Ibid.*, hlm. 55
- ⁴ Sayyid Muhammad Az-Zabalani, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa* (Jakarta : Gema Insani, 2007), hlm . 46
- ⁵ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2005) , hlm . 83
- ⁶ Achmad Mubarak, *Op. cit.*, hlm. 61
- ⁷ Sayyid Muhammad Az-Zabalawi, *Op.cit.*,hlm. 115
- ⁸ Ratna Sulistami, Erlinda Manaf Mahdi, *Universal Intelligence* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006) , hlm . 38
- ⁹ M Utsman Najati, *Belajar EQ, Dan SQ Dari Sunah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2006),hlm. 57
- ¹⁰ *Ibid.* hlm . 3
- ¹¹ Rajendra Kartawiria, *12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas*, (Jakrta: Hikmah,2004) , hlm . 170
- ¹² Achmad Mubarak, *Op.Cit.*, hlm. 73
- ¹³ Abdul mujib, yusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi islami*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), hlm. 325
- ¹⁴ Rajendra Kartawiria, *Op.cit.*, hlm. 166
- ¹⁵ Suharsono, *Op. cit.*, hlm . 114
- ¹⁶), hlm . 173
- ¹⁷ *Ibid.*, hlm. 415
- ¹⁸ Adi W. Gunawan, *Born to Be a Genius*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005),hlm. 152
- ¹⁹ *Ibid.* hlm. 154
- ²⁰ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004) , hlm . 218
- ²¹ Hasan Aliah B Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006) , hlm. 288
- ²² Abdul Mujib, Yusuf mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 330
- ²³ Ary Ginanjar Agustian, *op.cit.*, hlm 13.
- ²⁴ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelegence*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 15
- ²⁵ *Ibid.*, hlm. 16
- ²⁶ Danah Zohar, Ian Marshall, Jalaludin Rahmat, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik, Holistic Untuk Memaknai Hidup* (Bandung, Mizan, 2002),hlm. 4
- ²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* (Badnung: CV Diponegoro,2005), hlm. 354
- ²⁸ Danah Zohar, Ian Marshal, *Op. cit.*, hlm 14
- ²⁹ Danah Zohar, Ian Marshal, *Op. cit.*, hlm .12
- ³⁰Triantoro safari, *spiritual intelegence*, (Yogyakarta, graha ilmu, 2007) , hlm . 25
- ³¹ Danah Zohar, Ian Marshal. *Loc. Cit.* . 14.
- ³² Danah Zohar, Ian Marshal, *Loc. Cit.* hlm . 14
- ³³ M. Utsman Najati, *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunah Nabi*, Pengantar Ari Ginanjar Agustian (Bandung, Hikmah, 2006) , hlm . 4
- ³⁴ *Ibid.*, hlm. 5
- ³⁵ Usman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* (Jakarta:Hikmah, 2006) , hlm. 10

- ³⁶ Usman Najati. *Op.cit.*, hlm. 11
- ³⁷ Tony Buzan, Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas Secara Spiritual (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm . Xix
- ³⁸ <http://thetrueword.blog.dada.net/post/680068/AKTUALISASI>
- ³⁹ Komaruddin Hidayat, Psikologi Beragama, Menjadikan Hidup Nyaman Dan Santun, (Jakarta: Hikmat PT Mizan Publika, 2006), hlm . 95
- ⁴⁰ Muhammad Djarot Sensa pengantar Ary Ginanjar Agustian, *QQ Quranic Quotion Kecerdasan Kecerdasan Bentuk Al-Quran* (Yogyakarta: Penerbit Hikmah, 2005) , hlm . 164
- ⁴¹ *Ibid.*, hlm. 296
- ⁴² Utsman Najati, *Al-Quran Dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 318
- ⁴³ *Ibid.* (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 319
- ⁴⁴ Muhammad Djarot Sensa, *QQ Quranic Quotient*, (Jakarta: hikmah, 2005), hlm . 301
- ⁴⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ* (Jakarta: Arga Publishing, 2007), hlm.241
- ⁴⁶ *Ibid.*, hlm.240
- ⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 167
- ⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 190
- ⁴⁹ *Ibid.*, hlm.243
- ⁵⁰ *Ibid.*, hlm.239
- ⁵¹ *Ibid.*, hlm. 111

PENDIDIKAN MORAL ANAK PILAR UTAMA DALAM KELUARGA

Oleh : Abdul Rozaq

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

ABSTRAK

Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi pembentuk watak kepribadian anak. Dalam kehidupan kesehariannya, anak banyak berkumpul dengan keluarga. Segala tingkah laku orang tua terutama orang tuanya akan ditiru oleh anak, sebab anak merupakan peniru yang ulung. Apabila obyek peniruannya jelek, orang tua tidak memberikan kasih sayang yang memadai dan tidak memberikan teladan yang baik, serta jauh dari nuansa agama, maka jangan berharap kedua orang tuanya akan menunai buah hasil yang baik.

Kata-kata Kunci: Pendidikan Moral, Pilar Utama, Keluarga

ABSTRACT

Family is the foundation of education in forming the character of the child's personality. In everyday life, many children gather with family. All parents, especially the behavior of their parents will be imitated by children, because children are accomplished as imitators. If the object of imitation is ugly, parents do not give sufficient affection and do not give a good example, as well as much of the nuances of religion, then they do not expect both parents will get good results.

Keywords: Moral Education, Basic Foundation, Family

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha orang dewasa yang lebih tahu dengan sengaja atau tanpa disengaja untuk mengarahkan atau membimbing dan mempengaruhi anak didiknya dengan tujuan supaya segala tingkah laku yang dicontohkan dapat ditiru oleh anak menuju kearah perkembangan yang lebih baik. Sedangkan Pendidikan keluarga merupakan tanggung jawab orang tua kepada anak. Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dirawat, dan diperhatikan segala kebutuhannya, baik kebutuhan jasmani atau rohani. Adanya tanggung jawab orang tua kepada anaknya di karenakan adanya sifat lemah pada diri anak. Anak lahir dalam kondisi serba tidak berdaya, belum mengerti apa-apa dan belum dapat menolong dirinya sendiri. Ia memerlukan tempat bergantung. Tidak ada tempat bergantung yang aman sesuai kodratnya sebagai anak, kecuali kepada orang yang sangat menyayanginya yaitu kedua orang tuanya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi pembentuk watak kepribadian anak. Dalam kehidupan kesehariannya, anak banyak berkumpul dengan keluarga. Segala tingkah laku orang tua terutama orang tuanya akan ditiru oleh anak, sebab anak merupakan peniru yang ulung. Apabila obyek peniruannya jelek, orang tua tidak memberikan kasih sayang yang memadai dan tidak memberikan teladan yang baik, serta jauh dari nuansa agama, maka jangan berharap kedua orang tuanya akan menunai buah hasil yang baik. Namun apabila kedua orang tuanya memberikan teladan yang baik, saling menghormati, menyayangi, jalinan yang baik sesama anggota keluarganya, tidak bersifat masa bodoh, selalu memberikan contoh yang bernuansa ajaran islami, maka semua itu akan tercetak (terlukis) pada diri anak dan ia senantiasa akan meniru segala perbuatan yang terekam mulai pagi hari sampai sore hari.

Untuk mendapatkan anak yang mempunyai perilaku baik tidak semudah membalik telapak tangan, tetapi orang tua harus mempersiapkan tahapan-tahapan yang harus diajarkan kepada putra putrinya agar tujuannya tercapai.

B. Pendidikan Moral Anak

1. Pendidikan moral masa pranatal (prenatal)

Pendidikan moral tidak terlepas dengan pendidikan agama. "Pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama, karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama", demikian menurut Zakiah Daradjat (1982: 71). Sebagai seorang muslim, tentunya dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari tidak lepas dari ajaran agama yang dianut. Ambil satu contoh, apabila kita ingin berkeluarga diharapkan agar mencari pasangan yang seagama agar dapat hidup tenteram, rukun, dan bahagia dunia akhirat.

Setelah terjadinya pembuahan dalam rahim istri, maka tiba saat pranatal, dalam arti istri mengandung anak yang akan lahir. Untuk mempersiapkan keadaan tersebut, maka hal yang harus dilakukan calon ayah dan ibu adalah melakukan pendidikan yang salah satunya berupa pendidikan moral masa pranatal secara lahir batin. Pendidikan prenatal adalah upaya pendidikan yang dilakukan oleh calon ayah dan ibu pada saat anak masih berada dalam kandungan.

2. Pendidikan moral masa balita (kanak-kanak pertama 0-5 tahun)

Setelah ibu melahirkan, pertama yang harus dilakukan orang tua (bapak) adalah untuk memberikan pengalaman keagamaan, yaitu ia diazankan untuk anak laki-laki, diiqamatkan untuk anak perempuan. Kemudian tugas orang tua yang lain adalah memberikan nama yang baik buat anaknya. Anak lahir sungguh membutuhkan bantuan dari pihak yang lain terutama ayah ibunya sebagai sarana pengembangan potensinya. Seorang anak yang dibesarkan, dipelihara, dan dididik dalam keluarga yang aman, tenteram, penuh dengan kasih sayang, akan tumbuh dengan baik dan pribadinya akan terbina dengan baik pula, lebih-lebih lagi bila orang tuannya mengerti agama dan taat menjalankannya dengan tekun.

Orang tua merupakan faktor pembentuk pribadi atau karakter anaknya. Sebab sebagian besar waktu anak bersama mereka terutama ibunya. Ikatan emosional ibu dengan anak lebih besar dibandingkan dengan hubungan kedekatan anak dengan ayahnya. Mulai pagi hingga malam hari waktu ibu dihabiskan bersama anaknya. Ibu yang baik tidak akan pernah lupa dengan

tanggung jawabnya dalam membentuk kepribadian anaknya. Baik buruk anak tergantung pengasuhan dan pendidikan dari orang tuanya, sebab anak merupakan seorang peniru yang handal.

Untuk memberikan bimbingan, arahan, dan pengawasan terhadap anaknya dibutuhkan adanya kerja sama dalam bentuk kesepakatan atau kompromi agar kelak tidak membingungkan anak dalam menerima pendidikan tersebut. Apabila anaknya bersalah, maka orang tua harus konsisten untuk memberikan hukuman sesuai dengan perbuatannya.

3. Pendidikan moral masa sekolah (kanak-kanak terakhir 6-12 tahun)

Orang tua yang bijaksana, tentunya akan memilihkan lingkungan sosial baru kepada anaknya (sekolah Dasar) yang dapat menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan pengembangan mental dan moral anak didik, di samping sebagai tempat atau lahan penggalian pengetahuan pendidikan ketrampilan dan pengembangan bakat serta kecerdasan pada diri anak.

Pemberian pengetahuan yang berupa menulis dan membaca, orang tua berharap anaknya kelak dapat menjadi orang yang dapat berguna dalam agama dan masyarakat melebihi pengetahuan bapak ibunya. Para guru diharapkan dalam memberikan pengetahuan kepada anak didiknya seyogyanya menggunakan bahasa yang komunikatif dalam arti agar mudah dicerna dan dipahami maksud yang akan disampaikan kepada anakdidiknya. Dan juga para guru seharusnya dapat dijadikan tokoh panutan dan pemberi contoh yang baik, agar penanaman moral yang telah diperoleh di dalam keluarganya tidak terjadi salah paham atau membingungkan para siswanya.

Sekolah merupakan proses kelanjutan pendidikan anak dalam keluarga, karena yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak pada umur ini bukan hanya orang tua saja, tetapi juga guru. Penampilan guru-guru di sekolah terutama guru agama hendaknya dapat mengembangkan dan memupuk apa-apa yang sudah betul, dan memperbaiki yang salah, yang diterimanya dari orang tuanya (Zakiah, 1977: 21). Untuk menunjang dalam pendidikan moral ini, seharusnya pendidikan agama dilakukan secara intensif, yaitu antara ilmu dan amal supaya dapat dirasakan

oleh anak didik di sekolah, dalam arti pendidikan agama bukan berarti hanya sekedar menanamkan iman dan keyakinan beragama saja. Pada usia sekolah ini diusahakan pendidikan agama sudah menyangkut amal perbuatan kongkret, sehingga siswa dapat memahaminya bukan hanya berupa pengetahuan saja. Para guru diharapkan tidak pilih kasih terhadap siswa-siswanya. Dengan keadaan semacam ini tidak akan menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan anak didiknya. Dalam masa ini (usia sekolah Dasar) apabila ada anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kelompoknya, maka resikonya adalah akan dikucilkan dari kelompok sebayanya.

Pergaulan anak dengan lingkungan sosial (teman sebaya), juga berpengaruh terhadap perhatian anak dalam melaksanakan ajaran agamanya. Jika teman-temannya pergi mengaji, mereka akan ikut mengaji, temanya rajin salat jamaah ke masjid atau mushola juga akan turut serta pergi ke tempat ibadah tersebut. Untuk itu, harus ada kontrol dari orang tua dalam mengamati pergaulan anaknya. Sebab apabila kelompok anaknya, merupakan kelompok yang tidak baik, dikhawatirkan akan mempengaruhi perilaku yang tidak baik pula pada diri anak. Satu contoh yang diberikan Rasul saw. Dalam suatu hadisnya yang berarti yaitu orang tua harus menyuruh anaknya yang berumur 7 tahun untuk melakukan salat. Andaikan sampai berumur 10 tahun anak tetap tidak mau melakukan salat tersebut, maka orang tua diberi kewajiban memukul anaknya, sebagai tanda agar anak tidak membiasakan diri hingga dewasa tanpa melakukan ibadah salat itu (Haya binti Mubarak, 1914: 251).

C. Pendidikan Moral Anak Pilar Utama Dalam Keluarga

Di antara upaya yang dapat dilakukan orang tua terhadap pembinaan moral anaknya dalam keluarga, adalah:

1. Meningkatkan Kepribadian Anak

Hal penting yang juga harus diperhatikan oleh orang tua adalah upaya pengembangan kepribadian sang anak dan terus memotivasi mereka untuk mandiri serta tidak mendidik mereka dengan ketergantungan yang berlebihan. Hal ini adalah masalah besar yang dihadapi banyak sekali anak, khususnya

anak-anak yang dimanja dan dikhawatirkan secara berlebihan, serta tidak dibiarkan untuk melakukan pekerjaan yang sebenarnya dapat mereka kerjakan.

2. Menjadi Teladan Yang Baik Bagi Anak

Sebelum melakukan segala sesuatu, seorang anak pasti terlebih dahulu pernah atau telah belajar dari sebuah keteladanan. Kendati pun orang tua telah memberikan pengertian kepada anaknya seputar sikap untuk komitmen terhadap sebuah perilaku, sang anak tetap tidak akan menjalankannya selama orang tuanya tidak memberikan teladan untuk memberikan komitmen terhadap perilaku tersebut.

3. Mengawasi Pendidikan Anak

Banyak orang tua mengira bahwa kewajiban mereka terhadap anak adalah menyekolahkan dan mencukupi berbagai sarana serta materi untuk pendidikannya. Anggapan ini memang benar, tetapi tanggung jawab ini hanya merupakan bagian dari tanggung jawab lainnya yang lebih besar dan penting dari tanggung jawab dalam bidang pendidikan anak. Tanggung jawab ini berupa tugas untuk mengamati perkembangan pendidikan anak dan mengetahui pola pendidikan yang cocok bagi mereka.

Unsur pengawasan adalah unsur yang sangat penting dalam praktik pendidikan. Tanpa adanya pengawasan yang baik, akan sia-sialah pendidikan yang diberikan di sekolah atau oleh para pendidik dan lembaga pendidikan secara umum. Bahkan pengawasan di rumah dianggap sebagai dasar kemajuan anak dalam pendidikan.

Di antara peranan yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya, adalah (Adil Fathi Abdullah, 2004: 168):

- a) Menjauhkan berbagai sarana hiburan dari anak-anak pada jam belajar.
- b) Menanyakan kondisi kesulitan anak-anak dalam belajar.
- c) Mendorong anak-anak menyelesaikan pekerjaan rumah tanpa harus menunda-nunda.
- d) Memberikan motivasi belajar kepada anak.

Pengawasan terhadap pendidikan anak-anaknya membuat para orang tua tahu dan memahami akan karakteristik anak-anaknya. Dari pengetahuan

inilah para orang tua dapat mengukur keberhasilan anak-anaknya, kemajuan akademik dan prestasi belajar mereka. Dengan demikian, pengawasan pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan masa depan pendidikan anak.

4. Mengembangkan Rasionalitas Anak.

Ada kalanya para orang tua lupa dengan poin penting ini yaitu meningkatkan kecerdasan anak dan kemampuannya untuk berpikir. Biasanya mereka melimpahkan tugas ini kepada sekolah. Padahal sekolah pun kadang tidak cukup membantu anak untuk mengembangkan kecerdasan dan kemampuan berpikirnya dalam skala yang diinginkan. Bahkan terkadang hal ini menjadi salah satu faktor terjadinya kemandegan kemampuan berpikir anak apabila para guru hanya terfokus dengan pemberian informasi kepada mereka, tanpa mendidik mereka untuk berpikir atau menyimpulkan informasi itu sendiri.

Ada beberapa metode untuk mengamati anak guna memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir anak. Tugas ini dapat dilakukan dengan cara (Adil Fathi Abdullah, 2004: 173):

- a) Menaruh perhatian terhadap berbagai permainan anak.
- b) Mengembangkan bahasa anak.
- c) Mengajari anak membaca dengan cara yang benar.
- d) Mengarahkan anak untuk menggunakan waktu luang.

Kemampuan berpikir anak tidak bias dilepaskan dari pola pengasuhan anak itu sendiri. Artinya, secara fisik maupun psikis pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua, baik ayah maupun ibu sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan rasionalitas anak.

D. Pendidikan Yang Berpengaruh Terhadap Anak

Sebagai seorang pendidik setelah mengetahui ilmu pengetahuan tentang mendidik anak, menurut Abdullah Nasih Ulwan ada lima metode pendidikan yang dapat digunakan oleh pendidik, yaitu :

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang efektif untuk mendidik anak karena anak suka meniru apa yang dilihat dan didengar.

Seorang anak bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.

Adalah suatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya (Abdullah Nashih Ulwan, 2007: 142), ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahannya dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya, oleh karena itu pendidikan dengan keteladanan sangat diperlukan anak didik, mengingat pendidik adalah figur terbaik bagi mereka.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan

Abdullah Nashih Ulwan memulai penjelasan metode ini dengan ayat Al Qur'an terkait dengan fitrah manusia yang disusul dengan penjelasan pendidikan Islam dan lingkungan yang kondusif yang harus dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya sebagaimana keterangan berikut :

Dua faktor yang dapat mendukung perkembangan anak yaitu, pendidikan Islami dan lingkungan yang baik, menurut Abdullah Nashih Ulwan merupakan faktor paling utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor : pendidikan Islami yang utama dan lingkungan yang baik (Abdullah Nashih Ulwan, 2007: 187).

3. Pendidikan dengan nasehat

Salah satu metode pendidikan Islam yang diyakini oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai metode yang berpengaruh dalam pembentukan jiwa anak adalah metode dengan nasehat. Metode nasehat adalah salah satu metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat, karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong

mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan ahklak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam (Abdullah Nashih Ulwan, 2007: 209).

4. Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan

Metode pendidikan yang selanjutnya adalah pendidikan dengan perhatian dan pengawasan, maksud dari metode ini menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang pendidik harus selalu memperhatikan, mengikuti, mengawasi perkembangan anak didik dalam segala sendi kehidupannya. Memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang paling utama, mengingat anak akan senantiasa terletak dibawah perhatian dan pengawasan pendidikan, jika pendidik selalu memperhatikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka doronglah sang anak untuk melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskan akibat yang membinasakannya, jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak didik akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.

Permasalahan yang harus diketahui oleh para pendidik adalah pendidikan dengan perhatian dan pengawasan tersebut tidak hanya terbatas pada satu-dua aspek perbaikan dan pembentukan jiwa umat manusia. Tetapi harus mencakup semua aspek : keimanan, mental, moral, fisik, spiritual maupun sosial. Sehingga pendidikan dapat menghasilkan buah dalam menciptakan individu muslim yang memiliki kepribadian integral, matang, dan sempurna yang dapat memenuhi hak semua orang.

5. Pendidikan dengan hukuman.

Hukuman yang dimaksud disini adalah tidak lain hukuman yang bertujuan mendidik anak, metode pemberian hukuman adalah metode yang paling akhir. Dengan demikian jika mendidik dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian dan pengawasan dapat memperbaiki jiwa anak, maka pemberian hukuman tidak perlu dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan hukuman yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat. Pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat

kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawaannya. Demikianlah Abdullah Nashih Ulwan dalam menjelaskan metode pemberian hukuman pada anak didik.

E. Penutup

Perbuatan anak tidak akan jauh dari perbuatan orang tuanya. Untuk itu orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertindak (tingkah laku) di depan anaknya. Anak akan menirukan apa yang ia dengar dan apa yang ia lihat dari lingkungannya dari pagi hingga sore hari.

Anak bertingkah laku baik itulah tujuan akhir dari pendidikan moral ini. Hal ini dapat dicapai apabila semua faktor pendidikannya mendukung. Salah satu faktornya berupa tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan moral dapat tercapai, apabila semua faktor yang ada baik orang tua, anak, lingkungan, dan metode dapat bekerja sama dalam membentuk karakter anak. Sebagai pendidik dalam memberikan informasi kepada anak, orang tua harus melihat kondisi anak terutama dari segi umur.

Anak sebagai obyek dari pendidikan moral, senantiasa akan menirukan segala tingkah laku yang diperbuat orang tua dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu lingkungan pendidikan moral sedapat mungkin memberikan contoh atau dapat dijadikan teladan bagi anak, terutama orang tuanya sendiri. Pada diri anak yang dibutuhkan adalah keteladanan dan pengalaman praktis dalam kehidupan sehari-hari, bukan cerita baik dan buruk. Sebab anak merupakan peniru ulung dan pendidikan moral merupakan pilar utama dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Adil Fathi, *Membentuk Pribadi Muslimah yang Taat*, Jakarta: Cendekia, 2004

Al-Barik, Haya binti Mubarak, "*Mausu'ah Al-Mar'atul Muslimah*", tt, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah, 1419)



Ali Quthb, Muhammad, *Auladana fit tarbiyatil Islamiyah, (Sang Anak dalam naungan pendidikan Islam)*, terj, Bahrun Abu Bakar Ihsan, Bandung: Diponegoro, Cet II, 1993.

Bukhari, Imam, *Shahih Al-Bukhari*, Istanbul: Daar at-Taba'ah Al-A'mirah, 1981.

Daradjat, Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977

-----, *Pembinaan Mental Keagamaan dalam Keluarga*, Jakarta: BKKBN, 1982.

Hawari, Dadang, *Al qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.

Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988.

Nashih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam)*, terj, Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Semarang: As-Syifa, t.th.

-----, "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*". Terj. Jamaluddin Miri, Jilid II (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)

Schaefer, Charles, t.t., *Cara Efektif Mendidik dan Mendislipinkan Anak*, Jakarta: Mitra Utama, Cet I, 1994.

Shihab, Quraish, *Membumikan Al qur'an*, Bandung : Mizan, 1993.

Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.



**ANALYSIS OF NEWS ITEM TEXT
FOUND IN "THE JAKARTA POST" ENTITLED;
*"Boat People May Be Allowed to Pass RI Waters"***

By : Mahalli

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Nahdlatul Jepara

ABSTRACT

The questions of this study are what types of Processes found in newspaper reports, why the dominant Process used to develop the genre and what genre is used to realize the discourse. The object of this study is news taken from the Jakarta Post online entitled Boat People May Be Allowed to Pass RI Waters published on Monday, November 25, 2013, 1:15 PM. In this study, the writer concerned on functional grammar, mainly on ideational meaning. In order to get the objective of this study, the writer used some theories related to the literature, discourse, genre, grammar and ideational meaning itself. In the Process type analysis, there were four types of processes found in the news and the most process appeared was material process. The Material Process expressed in past tense. It means the text is retelling about a sequence of happening or informing something. The writer also found that there was news item genre, instead of recount, which dominate the text entitled Boat People May Be Allowed to Pass RI Waters published on Monday, November 25, 2013, 1:15 PM . Finally, the writer found that Material Processes which expressed in past tense used to reconstruct news item text that developed Boat People May Be Allowed to Pass RI Waters.

Keywords: Genre, Text Analysis, News Paper

ABSTRAK

Pertanyaan penelitian ini adalah apa jenis proses yang ditemukan dalam laporan surat kabar, mengapa proses dominan digunakan untuk mengembangkan genre, dan apa genre yang digunakan untuk mewujudkan wacana tersebut. Objek penelitian ini adalah berita yang diambil dari Jakarta Post secara online berjudul "Boat People May Be Allowed to Pass RI Waters" diterbitkan pada Senin 25 November, 2013, 01:15. Dalam penelitian ini, penulis bersangkutan pada tata bahasa fungsional, terutama pada makna ideasional. Dalam rangka untuk mendapatkan tujuan penelitian ini, penulis menggunakan

beberapa teori yang berkaitan dengan sastra, wacana, genre, tata bahasa dan makna ideasional itu sendiri. Dalam analisis tipe proses, ada empat jenis proses yang ditemukan dalam berita dan proses yang paling muncul adalah proses material. Proses Material dinyatakan dalam past tense. Arti teks tersebut adalah menceritakan kembali tentang urutan terjadi atau menginformasikan sesuatu. Penulis juga menemukan bahwa ada berita genre; recount, yang mendominasi teks berjudul "Boat People May Be Allowed to Pass RI Waters" diterbitkan pada Senin 25 November, 2013, 01:15. Akhirnya, penulis menemukan bahwa Proses Material yang disajikan dalam past tense digunakan untuk merekonstruksi berita teks yang dikembangkan "Boat People May Be Allowed to Pass RI Waters".

Kata-kata Kunci : Genre, Analisis Teks, Koran

I. Introduction.

Transitivity analysis has been widely used to understand the language of speakers and writers. It examines the structure of sentences which are represented by processes, the participants involved in these processes, and the circumstances in which processes and participants are involved. Using transitivity analysis, researchers have tried to reveal that language structures can produce certain meanings and ideology which are not always explicit for readers. In other words, the task of functional analysis, particularly transitivity analysis, is to discover the relation between meanings and wordings that accounts for the organization of linguistic features in a text. Therefore, the concept of transitivity has been used by a number of linguists to shed more light on the use of language in a literary text.

Halliday points out how understanding grammar, especially transitivity, can help interpret the meaning in a literary text. According to Halliday's theory, patterns of transitivity, including processes, participants, and the circumstances, occur in the clauses and sentences of a text. He claims that "transitivity is the set of options whereby the speaker encodes his experience and Transitivity is really the cornerstone of the semantic organization of experience" (p. 81). Transitivity analyses are just a few among many, but they are fundamental examples of how language patterns, particularly transitivity, can convey the meaning and ideology of a literary text. They also add further dimensions that have proved useful in stylistic analysis. The functional grammar analysis of English helps readers understand human interactions in social contexts and can be used to uncover ideological meanings within them.

II. Theoretical Bases

The systemic functional linguistics approach to discourse analysis is based on the model of "language as a social semiotic" outlined in the works of Halliday. Language is used functionally, what is said depends on what one needs to accomplish. In Halliday's theory, language expresses three main kinds of meanings simultaneously: *ideational*, *interpersonal*, and *textual* meanings (1985). Among them, the *ideational* meaning (the clause as representation) serves for the expression of "content" in language, that is, our experience of the real world, including the experience of our inner world. When we use language we often use it to speak of

something or someone doing something. That is why the *ideational* meaning can be referred to as experiential meaning coming from the clause as representation.

In constructing experiential meaning, there is one major system of grammatical choice involved: the system of transitivity or process type. I have chosen transitivity because of all the grammatical aspects analysed, it produces the fruitful data on the text. In his *An Introduction to Functional Grammar*, Halliday identifies transitivity as follows:

A fundamental property of language is that it enables human beings to build a mental picture of reality, to make sense of their experience of what goes on around them and inside them. ...Our most powerful conception of reality is that it consists of "goings-on": of doing, happening, feeling, being. These goings-on are sorted out in the semantic system of language, and expressed through the grammar of the clause... This... is the system of TRANSITIVITY. Transitivity specifies the different types of processes that are recognised in the language and the structures by which they are expressed (1985, p. 101) The theoretical framework of transitivity was established and developed by Halliday. Transitivity generally refers to how meaning is represented in clauses; transitivity patterns can reveal the certain worldview "framed by the authorial ideology" in a literary text (Fowler, 1986, p. 138). Clauses represent events and processes of various kinds, and transitivity aims to make clear how the action is performed, by whom and on what. Transitivity is an important and powerful semantic concept in Halliday. It is part of the ideational function of language, therefore, an essential tool in the analysis of representation. Implicitly and crucially, different social structures and values require different patterns of transitivity. Transitivity is representation in language processes. It refers generally to how meaning is represented in the clause

Hasan claims that transitivity: ... is concerned with a coding of the goings on: who does what in relation to whom/what, where, when, how, and why. Thus the analysis is in terms of some **process**, its **participants**, and the **circumstances** pertinent to the process – participant configuration. (1988, p. 63) In other words, transitivity can show how speakers/writers encode in language their mental reflection of the world and how they account for their experience of the world around them.

Halliday's theory that transitivity is measurable will be used to study the clausal structure which is based on the main verb of the sentence. According to this

theory, in transitivity different processes are distinguished according to whether they represent actions, speech, states of mind or states of being. Those are identified, classified and known as Material processes, Relational processes, Mental processes, Verbal processes and Behavioral processes

III. Research Question.

- 1) What types of processes are found in the Jakarta Post news entitled *Boat People May Be Allowed To Pass RI Waters* published on Monday, November 25, 2013, 1:15 PM
- 2) What is the dominant process type found in the news?
- 3) Why is the dominant process type used to develop the news?

IV. Objective of the Study

- 1) To describe the types of processes through analyzing and identifying clauses found in Jakarta Post news entitled *Boat People May Be Allowed To Pass RI Waters* published on Monday, November 25 2013, 1:15 PM
- 2) To classify the clauses according to the types of processes: material, mental, behavioral, verbal, relational, existential and meteorological processes.
- 3) To analyze the dominant process in the news.

V. Text Analysis

Boat People May Be Allowed To Pass RI Waters

Yuliasri Perdani, The Jakarta Post, Jakarta | World | Mon, November 25 2013, 1:15 PM

World News

Boat People May be Allowed to Pass RI Waters hereon will be called BOAT PEOPLE TEXT, in this article is analyzed in the perspective of linguistic studies using the systemic functional linguistic theory.

There are six sub discussions as far as this study is concerned. They are analysis of mood structure, analysis of transitivity, analysis of theme-rheme, analysis of logical relationship and analysis of ideology.

Paragraph 1

National Police chief Gen. Sutarman (*Sayer*) said (*Verbal Process*) the force may let boat people pass through Indonesia’s waters as they attempt to reach Australia, following the suspension of people-smuggling cooperation between both countries (*Verbiage*).

Paragraph 2

President Susilo Bambang Yudhoyono (*Actor*) has ordered (*Material Process*) the suspension following revelations that Australian spies had attempted to tap his cell phone conversations with members of his inner circle in 2009 (*Goal*).

Paragraph 3

Speaking after an event on Monday, Sutarman (*Sayer*) said (*Verbal Process*) that in regards to the President’s order (*Verbiage*) . The police (*Actor*) would not prevent (*Material Process*) boat people from reaching Christmas Island in Australia (*Goal*).

Paragraph 4

“We (*Actor*) must crackdown (*Material Process*) on any law violations in the country (*Goal*). But if a person (*Carrier*) has (*Relational Process*) a purpose to go there [Christmas Island] (*Attributive*) , it (*Actor*) does not come (*Material Process*) under our authority (*Goal*). We (*Carrier*) no longer have (*Relational Process*) cooperation [on boat people],”(*Attributive*) He (*Sayer*) said (*Verbal Process*) at National Police headquarters in South Jakarta (*circumstance of place*).

Paragraph 5

Indonesia’s coastal areas, particularly those of North Sumatra and West Java (*Token*), have become (*Relational Process*) popular transit points for Middle Eastern and African boat people to reach Australia (*Value*).

Paragraph 6

On many occasions, local fishermen (*Actor*) have assisted (*Material Process*) illegal activities by selling their boats to people smugglers and migrants (*Goal*).

Paragraph 7

In the last five years, the United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) (*Senser*) has seen (*Mental Process*) the number of refugees and asylum seekers in Indonesia seeking UNHCR assistance increase from 385 in 2008 to 7,218 last year (*Phenomenon*)..

TRANSITIVITY IN THE TEXT

Material	Mental	Relational	Verbal	Behavioral	Existential	Total
----------	--------	------------	--------	------------	-------------	-------

Process	Process	Process	Process	Process	Process	Number
5	1	3	3	-	-	12
41,7 %	8,3 %	25 %	25 %			100 %

5.1. Analysis of Mood Structure

Modality refers to a speaker's attitudes towards or opinion about the truth of a proposition expressed by a sentence. It also extends to their attitude towards the situation or event described by a sentence.

News item is usually applied in newspaper and it includes main events, elaboration and comments from the Participants take part in the sequence of happenings. The purpose of news item text is to give information to the readers/viewers about events of the day, which are considered newsworthy or important, in this case, it is about the attitude of the government of Indonesia (the President) , following the revelation that Australian spies had attempted to tap the president's cell phone conversations with members of his inner circle in 2009.

The analysis of mood in particular refers to the mood system. It was found that the mood structure in BOAT PEOPLE TEXT is made up of MOOD and RESIDUE. The elements of mood are subject (S) and predicate (P), and the elements of residue is made up of complement or object and circumstance. As far as the modality system is concerned, it has been found that BOAT PEOPLE TEXT only has one type of modality, that is, Indicative Mood. Based on the mood analysis, it has been systematically found that the mood system of BOAT PEOPLE TEXT is made up of only declarative mood. So, The declarative mood is most dominantly used in BOAT PEOPLE TEXT

5.2. Analysis of transitivity

The analysis of transitivity found that BOAT PEOPLE TEXT employs four types of processes within the structure of transitivity with the sequence starting from the highest to the lowest as follows: the material process (5); the verbal process (3); the relational process (3), and the mental process (1)

5.3. Analysis of text structure (Theme-Rheme)

The textual function refers to the fact that language has mechanisms to make any stretch of spoken or written discourse into a coherent and unified text and make a living passage different from a random list of sentences.

The text begins with the recount of the newsworthy event in summary form, by retelling the statement of National Police Chief regarding what actions the police will take following the order given by the President of RI to suspend the cooperation between Indonesian and Australian Government on people smuggling.

The next paragraphs explain the background of the events, by elaborating **what happened** (*Australian spies had attempted to tap the phone conversation*), **to whom** (*to the president's cell phone conversation with his inner circle*) and **in what circumstances** (*in 2009*).

In the other parts of the text, the comments were given by the Police Chief, Gen Sutarman, by saying that the Police would not prevent boat people from reaching Christmas Island in Australia. Further he said that if a person had a purpose to go there (Christmas Island), it did not come under their authority. He also said that they no longer had cooperation on boat people.

In the last part of the text, UNHCR gave a comment that in the last five years the number of refugees and asylum seekers in Indonesia seeking UNHCR assistance increased from 385 in 2008 to 7,218 last year.

As far as the analysis of text as the media of communication and information, it has been identified that the participants always treat the essential things as the theme of the structure. Therefore, three types of clausal themes can be formulated as follows: **interpersonal theme**, that is, the theme of the mood structure, **ideational/topical theme**, that is, the theme in the transitivity structure and **textual theme**, that is, the theme in the text structure.

The dominant types of theme in BOAT PEOPLE TEXT is **ideational**, that is Unmarked Topical Theme. The other type theme found in BOAT PEOPLE TEXT is **Textual Theme**, that is the usage of conjunction in the sentences. While Interpersonal Theme i.e, the usage of modal adjunct and vocative, is not found in the BOAT PEOPLE TEXT

5.4. Analysis of Logical Relationship

The analysis of logical relationship of BOAT PEOPLE TEXT is a unity of forms and meanings which is constructed by the neat composition of relationship. There is one syntactical logical relationships establishing in BOAT PEOPLE TEXT, that is, Hypotaxis relationship, that refers to subordinative relationship, and two semantic relationship, those are ; 1) **Projection (locution)** relationship in the clause ; “

*Speaking after an event on Monday, Sutarman said that in regards to the President's order, the police would not prevent boat people from reaching Christmas Island in Australia" and 2) **Expansion relationship (enhancement)** in the clause ; "But if a person has a purpose to go there [Christmas Island] , it does not come under our authority"*

5.5. Analysis of Ideology

The BOAT PEOPLE TEXT is text which is bound to ideology. In other words, in addition to being bound to situational and cultural context, it is also bound to ideological context. The ideology of BOAT PEOPLE TEXT is featured by the field, the participants and the mode. They are related to each other in such a way that they are unified. The most dominant is the role of National Police Chief, General Sutarman. It happens because the field of the text is about political affair and law enforcement in Indonesia. It is about the security of the country and nation. Thus it is the domain of the police who has the responsibility to guard the law enforcement and the stability of security and political situation in this country. The text is also talking about the conflict of ideology between Indonesia and Australia. Indonesian government culturally regards that tapping SBY's cell phone conversations with members of his inner circle is morally and culturally wrong and bad behavior. But in the other hand Australian government regards that there is nothing wrong with what Australian spies had done to SBY. That 's why the prime minister of Australia said that it was unnecessary to say sorry to the government of Indoensia, because there is nothing wrong to apologize. What was done by the spies was something normal and right from the point of view of the Australian Government.

Another conflict of ideology is about the Boat People. Indonesian Government regard that it does not come under the Indonesian Government authority if there is person who has a purpose to go Christmas Island. The police would not prevent boat people from reaching Christmas Island in Australia. The force may let boat people pass through Indonesia's waters as they attempt to reach Australia. While Australian Govt. regards that Indonesia has very strategies role to stop and prevent Boat People from going to Christmas Island, because Indonesia's coastal areas, particularly those of North Sumatra and West Java, have become popular transit points for Middle Eastern and African boat people to reach Australia.

5.6. Analysis of Context of Situation and Culture

BOAT PEOPLE TEXT, as a text under a particular context of situation, has a macro structure whose elements are *the field*, that is, the element which refers to what is happening; that is, the situational context of disappointment feeling of the government of Indonesia, responding what had been done by Australian spies by having attempted to tap SBY's cell phone conversations with members of his inner circle in 2009. *the participants (tenor)*, that is, the element which refers to those who are directly and indirectly involved in the text; , those are 1) the president of Indonesia, 2) National Police Chief, 3) Boat People, and 4) UNHCR. and *the mode* , that is, the language elements used as the communication media, the text is delivered in the written form.

In the context of culture, the BOAT PEOPLE TEXT is categorized as News item text, which is usually applied in newspaper and it includes main events, elaboration and comments from the participants take part in the sequence of happenings. The purpose of news item text is to give information to the readers/viewers about events of the day, which are considered newsworthy or important, in this case, it is about the attitude of the government of Indonesia (the President) , following the revelation that Australian spies had attempted to tap the president's cell phone conversations with members of his inner circle in 2009.

Lexicogrammatical features of the News Item text includes short, telegraphic information are captured in headline (Gerot and Wignell 1994:200). Hopefully, by reading the headlines the readers will know the content of the news. It also uses material processes to retell the events and projects verbal processes in sources states. In addition, news item focuses on circumstances. While the language feature of news item is past tense.

From the text we know how the mode – the language used as communication media by the participants (SBY as the president and Gen. Sutarman as the Chief of National Police). They are in different level in the system of Indonesian Government. Look at the example of the sentence used by the president, as reported by the Jakarta Post reporter “President Susilo Bambang Yudoyono has ordered.....”, while Gen. Sutarman saidthat in regards to the President's order, the police” From the example we know how the power relation takes place in the communication between the participants.

VI. Conclusions



The analysis of BOAT PEOPLE TEXT based on the SFL theory comprehensively analyzes mood structure, analysis of transitivity, analysis of theme-rheme, analysis of logical relationship and analysis of ideology and context of situation and culture analysis.

Based on the results of the data analysis, from the mood point of view, BOAT PEOPLE TEXT, has the structure of MOOD and *RESIDUE*. The mood is made up of subject (S) and predicate (P) with the structure S P and the residue is made up of complement or object and circumstance. In addition, among the mood forms used in BOAT PEOPLE TEXT, the declarative sentence is the most dominant. It has also been found that, as far as its modality category is concerned, it only has indicative mood type.

From the analysis of macro transitivity, it can be concluded that the processes taking place in it can be formulated from the highest to the lowest such as the material process (5); the verbal process (3); the relational process (3), and the mental process (1)

Then, as far as the theme analysis is concerned, there are two types found in BOAT PEOPLE TEXT, those are ; ideational, that is Unmarked Topical Theme. The other type of theme found in is Textual Theme, that is the usage of conjunction in the sentences. While Interpersonal Theme i.e, the usage of modal adjunct and vocative, is not found in the BOAT PEOPLE.

The reason why such themes appear is that the participants have considered them essential things in communicative context so that the message submitted is clearly acceptable to the addressee.

Intra clausal, which determines logical relationship, is also found in BOAT PEOPLE TEXT as well as theme relationship. The intra clausal relationship emphasizes new and given information. There are two types of relationships. They are syntactical and semantic relationships. The syntactical logical relationship found in this text is hypotaxis relationships; in contrast, in semantic logic relationship there are two types of relationship, those are, 1) Projection (locution) and 2) expansion relationship

From the ideological analysis of the text, it can be concluded that BOAT PEOPLE TEXT has ideological meaning whose features can be found in the field with one or more form(s) of mood as its variant(s), in the tenor referred to, in the field

and in the mode representing the ideological meaning both in the field in the tenor. The most concrete ideological feature is the conflict of ideology between the Govt. of Indonesia and Australia, relating with the action of tapping SBY's cell phone conversation done by Australian spies, and the conflict about Boat People.

REFERENCES :

Egins, Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publishers Ltd.

Fairclough, N. (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge Taylor & Francis Group.

Gerot, L. and Wignell, P. 1994. *Making Sense of Functional grammar*. Australia: Gerd Stabler

Halliday, M. A. K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Longman

Halliday, M. A. K. and Hassan, R. 1985. *Language, Context and Text: Aspect of Language in Social-Semiotic Perspective*. Australia: Deakin University

Martin, J. R., Mathiessen, C. M. I. M. and Painter, C. 1997. *Working With Functional Grammar*. London: Longman

Kress, G. (Ed.). (1976). *Halliday: System and Function in Language: Selected Papers*. London: Oxford University Press.

The Jakarta Post online ; <http://www.thejakartapost.com/news/2013/11/25/html>

Hanh Thu Nguyen¹: *Transitivity Analysis of "Heroic Mother" by Hoa Pham in International Journal of English Linguistics; Vol. 2, No. 4; 2012, Published by Canadian Center of Science and Education*



VARIASI PEMBELAJARAN DALAM TEKNOLOGI INSTRUKSIONAL

Oleh: Maswan

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

ABSTRAK

Sebuah proses pembelajaran, akan dapat memberikan hasil yang maksimal jika seorang guru mempunyai kemampuan untuk menggerakkan seluruh potensi yang ada dalam kelas. Untuk mencapai tujuan agar para siswa dapat memahami dan mengimplementasikan apa yang diberikan, maka guru harus menggunakan pola, pendekatan, strategi dan pemilihan metode yang tepat. Selain itu, agar pembelajaran lebih menarik dan memudahkan untuk menangkap pesan (materi pelajaran), maka media pembelajaran pun harus dipilih yang paling tepat.

Kata-kata Kunci: Variasi Pembelajaran, Teknologi, Instruksi

ABSTRACT

A learning process will be able to provide maximum results if a teacher has the ability to mobilize the full potential in the classroom. To achieve the goal of keeping, students are able to understand and implement what is given, then the teacher should use patterns, approaches, strategies and the selection of the right method. Moreover, so learning more interesting and easier to capture the message (the subject matter), then the media should also be chosen accurately.

Keywords: Learning Variation, Technology, Instructional

A. Pendahuluan

Kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran dengan melakukan berbagai persiapan seperti yang disebut di atas, memerlukan landasan teori yang sudah ditemukan oleh pakar pendidikan. Penguasaan teori pembelajaran menjadi sangat penting, karena setiap pola dan desain pembelajaran yang dibuat oleh masing-masing guru akan mengalami perbedaan. Setiap mata pelajaran dan materi pembelajaran satu dengan yang lain tentu sangat berbeda. Bahkan penekanan pada pencapaian target akhir dari kompetensi yang akan dicapai juga berbeda. Untuk pencapaian materi yang bersifat ilmu pengetahuan (kognitif), materi, pola, pendekatan dan pemilihan metode berbeda dengan ketrampilan (psikomotorik), begitu juga dengan sikap (afektifnya). Inilah uniknya dalam proses belajar dan mengajar di lembaga pendidikan.

B. Pengertian Belajar dan Mengajar

Belajar dan mengajar adalah berasal dari kata dasar *ajar*. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan terminologi kata ajar sebagai berikut: *Ajar* yaitu petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). *Belajar* (1) berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. (2) berlatih (3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. *Mengajar* (1) memberi pelajaran (2) melatih (3) memarahi (memukuli, menghukum dsb) supaya kapok.

Dua kata yang berasal dari kata dasar yang sama, dari ajar menjadi belajar dan mengajar, adalah istilah yang sudah lazim digunakan dalam proses pendidikan persekolahan, terutama di dalam kelas. Interaksi antara guru dan murid dalam pertemuan tatap muka di kelas, disebut *proses belajar dan mengajar*. Satu rangkaian kegiatan yang bernama belajar mengajar terdapat dua peran, yang pertama murid berperan sebagai objek dan yang kedua guru sebagai subjek. Dalam konsep tradisional, proses belajar mengajar murid sebagai pendengar dan guru sebagai pembicara.

Merujuk dari arti sebuah istilah yang disebut di atas, belajar adalah kegiatan yang berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, yang dilakukan dengan cara membaca dan berlatih agar terjadi perubahan tingkah laku lantaran memperoleh pengalaman yang dilakukan.

Di bawah ini beberapa konsep belajar menurut para ahli, antara lain: Robert. M. Gagne dalam bukunya: *The Conditioning of learning* mengemukakan bahwa: *Learning is a change in human disposition or capacity, wich persists over a period time, and wich is not simply ascribable to process of growth*. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan, bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi. Dalam teori psikologi konsep belajar Gagne ini dinamakan perpaduan antara aliran behaviorisme dan aliran instrumentalisme.

Pengertian belajar menurut Slameto dapat didefinisikan sebagai berikut: "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Terdapat berbagai teori belajar misalnya yang mendasarkan pada ilmu jiwa daya, tanggapan, asosiasi, terial dan error, medan, gestalt, behavionist, dan lain-lain. Salah satunya adalah teori Gestalt yang dikemukakan oleh Koppka dan Koopler dari Jerman (Slameto, 2004). Dalam belajar, yang penting adalah adanya penyesuaian yaitu memperoleh response yang dapat untuk memecahkan problema yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulagi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh insight (kemampuan dasar, pengalaman, situas belajar, proses dan situasi yang baru).

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna

Dalam konsep ini, belajar bagi siswa adalah tidak bersifat pasif, tidak sekedar mendengarkan dan menerima secara reseptif apa yang diperolehnya dari guru atau orang lain. Proses kegiatan belajar berarti rangkaian langkah-

langkah kegiatan instruksional yang terprogram dalam sistem pembelajaran. Pemahaman belajar berarti melakukan segala aktifitas pembelajaran, yaitu dimulai dari langkah persiapan bahan ajar, sumber, metode dan teknik bagaimana agar pesan atau materi dapat dikuasai menjadi sebuah ilmu atau pengalaman, akhirnya mampu menilai apakah bahan ajar yang dikaji dapat diterima atau tidak. Sebenarnya proses belajar dalam hal ini tanpa guru pun dapat dilakukan.

Sedangkan pengertian mengajar adalah memberi pelajaran kepada seseorang (peserta didik) dengan cara melatih dan memberi petunjuk agar mereka memperoleh sejumlah pengalaman. Dalam proses mengajar ini, terjadi juga rangkaian langkah kegiatan instruksional mulai persiapan bahan ajar, sumber, metode, teknik dan pendekatan, dengan harapan agar dapat mencapai tujuan yaitu membawa perubahan tingkah laku dan memperoleh sejumlah pengalaman bagi peserta didik yang diajar.

Mengajar ialah menyerahkan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan-kecakapan kepada anak didik kita. Atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikutnya sebagai generasi penerus.

Salah satu teori baru yaitu pendapat Johan R Pancelia (Slameto, 2003) pendapatnya tentang mengajar adalah sebagai berikut : "Mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (decision making) dalam interaksi dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa kepada siapa guru berinteraksi.

Tanggung jawab guru meliputi :

- 1) Memberikan bantuan kepada siswa dengan menceritakan sesuatu yang baik yang dapat menjamin kehidupannya itu adalah ide yang bagus.
- 2) Memberikan jawaban langsung pada pertanyaan yang diminta oleh siswa.
- 3) Memberikan kesempatan untuk berpendapat
- 4) Memberikan evaluasi
- 5) Memberikan kesempatan menghubungkan dengan pengalamannya sendiri.

Menurut para ahli, pengertian mengajar menjadi bervariasi. Pendapat tersebut antara lain dari: Nasution (1986) berpendapat bahwa mengajar adalah "

. suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar"

Dari definisi-definisi mengajar dari para pakar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga terjadi proses belajar dan tujuan pengajaran tercapai.

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah di programkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan diproses didalamnya. Komponen inti yakni manusia, yakni guru dan anak didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggungjawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam mengelola pengajaran dan pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan oleh guru adalah perbedaan anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis. Tujuan pada ketiga aspek ini akan membantu dalam menentukan pengelompokan anak didik di kelas. Interaksi edukatif yang akan terjadi juga dipengaruhi oleh cara guru memahami perbedaan individual anak didik ini. Interaksi yang biasanya terjadi di dalam kelas adalah interaksi antara guru dengan anak didik dan interaksi antara anak didik dengan anak didik ketika pelajaran berlangsung. Disini tentu saja aktivitas optimal anak didik menentukan kualitas interaksi yang terjadi di dalam kelas, dengan demikian kegiatan belajar mengajar apapun bentuknya sangat ditentukan dari baik tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan dan akan mempengaruhi tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Menurut **Nana Sudjana** (1987), *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* dijelaskan **belajar** dan **mengajar** merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru—siswa, siswa—siswa pada saat pelajaran itu berlangsung. Inilah makna belajar dan mengajar sebagai suatu proses. Interaksi guru-siswa

sebagai makna utama proses pengajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif. Mengingat kedudukan siswa sebagai subjek dan sekaligus juga sebagai objek dalam pengajaran maka inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Dengan gambaran konsep belajar di atas, maka proses pengajaran juga harus di arahkan pada pengaturan yang sistematis agar ada relevansinya dengan proses kegiatan belajar. Guru sebagai subjek didik dalam hal ini, memang dituntut untuk memahami acuan dasar yang diinginkan dan kebutuhan peserta didik. Pada hakekatnya proses mengajar adalah guru mengatur, mengorganisir (memenej) semua kebutuhan murid agar dapat menumbuhkan motivasi untuk berbuat dan melakukan aktifitas yang mengacu pada pencapaian tujuan. Dalam konsep pembelajaran modern yang di kemas dalam **Kurikulum 2013** yang menggunakan strategi pembelajaran tematik, peran guru kompleks, karena guru harus sebagai fasilitator, motivator, administrator (manajer), guidance, evaluator dan sejenisnya.

Selanjutnya, menurut **Sudjana** (1987: 29) Keterpaduan proses belajar siswa dengan proses mengajar guru, sehingga terjadi interaksi belajar-mengajar (terjadinya proses pengajaran) tidak datang begitu saja dan tidak dapat tumbuh tanpa pengaturan dan perencanaan yang seksama. Pengaturan sangat diperlukan terutama dalam menentukan komponen dan variabel yang ada dalam proses pengajaran tersebut. Perencanaan dimaksudkan merumuskan dan menetapkan interrelasi sejumlah komponen dan variabel sehingga memungkinkan terselenggarakan pengajaran yang efektif.

Dalam proses belajar mengajar, menurut konsepsi dasar pendidikan modern, tujuan yang ingin dicapai adalah membangun dan mengembangkan potensi peserta didik. Guru sebagai pimpinan dalam proses belajar mengajar.



Diharapkan mampu mendesain pembelajaran dengan baik. Desain pembelajaran (instruksional) yang dikemas harus mengacu pada pendekatan sistem. Dan lebih diarahkan pada penerapan teknologi instruksional.

Teknologi Instruksional yaitu sumber-sumber yang disusun terlebih dahulu dalam proses desain atau pemilihan dan pemanfaatan bahan ajar yang dikombinasikan menjadi sistem instruksional yang lengkap untuk mewujudkan terlaksananya proses belajar yang bertujuan dan terkontrol.

Jenis-jenis komponen yang terlibat dalam sistem pembelajaran, antara lain adalah:

1) Pesan,

Pesan yaitu informasi yang akan disampaikan oleh seseorang (guru- dlm pendidikan) yang dapat berbentuk ide, fakta, makna dan data.

2) Orang

Orang yang dimaksud disini adalah manusia yang bertugas menangkap, menyimpan dan menyampaikan pesan.

3) Bahan.

Bahan yaitu barang-barang atau disebut media dari perangkat lunak yang biasanya menyimpan pesan untuk disalurkan melalui peralatan.

4) Alat

Alat yaitu barang-barang atau disebut media dari perangkat keras yang digunakan untuk menyalurkan pesan yang tersimpan pada bahan.

5) Teknik

Teknik yaitu cara atau prosedur rutin sebagai pedoman dalam langkah-langkah menggunakan bahan, peralatan, orang untuk meyampaikan pesan.

6) Latar/setting

Latar atau setting yaitu lingkungan di mana pesan-pesan disampaikan dan di terima oleh seseorang.

C. Bentuk-bentuk Belajar

Dalam pembahasan teori belajar ini, walaupun konsentrasi pada peserta didik, namun guru tetap mempunyai peran penting, agar siswa terarah dalam belajarnya. Belajar dalam ilmu pendidikan, para ahli berbeda beda dalam mendefinisikan kata **belajar**. Nasution, dalm buku **Didaktik Asas-asas Mengajar** (1995:34), belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat

pengalaman dan latihan. Belajar membawa sesuatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenal segala aspek organisme atau pribadi seseorang. Karena itu seorang yang belajar itu tidak sama lagi dibandingkan dengan saat sebelumnya, karena ia lebih sanggup menghadapi kesulitan memecahkan masalah atau menyesuaikan diri dengan keadaan. Ia tidak hanya menambah pengetahuannya, akan tetapi dapat pula menerapkannya secara fungsional dalam situasi-situasi hidupnya.

Proses tentang belajar sebagai proses psikologis, terjadi di dalam diri seseorang dan karena itu sukar diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya. Karena proses itu kompleks, maka timbullah berbagai teori. **W.S. Winkel** dalam *Psikologi Pengajaran* (2004), bahwa belajar pada manusia boleh dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap. Perubahan itu relatif konstan dan berbekas.

Perumusan tentang belajar seperti tersebut di atas, maka dapat dilengkapi dengan menambahkan, bahwa perubahan-perubahan itu dapat berupa hasil yang baru atau penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh. Hasil belajar dapat berupa hasil yang utama, dapat juga berupa hasil sebagai efek sampingan. Proses belajar dapat berlangsung dengan penuh kesadaran dan dapat juga tidak demikian.

Dalam pembahasan ini tidak mungkin dapat diungkap secara detail mengenai belajar dengan berbagai aspeknya. Sebelum berbicara mengenai teori-teori belajar, maka ada baiknya kita ketahui bentuk-bentuk belajar yang perlu diketahui guru dan siswa itu sendiri. Bentuk-bentuk belajar menurut **Winkel** (2004), disebutkan di antaranya adalah, bentuk-bentuk belajar menurut fungsi psikis, yang terdiri atas; belajar dinamik, belajar afektif, belajar kognitif (mengingat dan berpikir), belajar senso-motorik (mengamati, bergerak dan ketrampilan).

Proses pembelajaran merupakan aktivitas yang terdiri atas komponen-komponen yang bersifat sistemik. Artinya komponen-komponen dalam proses

pembelajaran itu saling berkaitan secara fungsional dan secara bersama-sama menentukan optimalisasi proses dan hasil pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut menurut Mudhoffir (1999) dijabarkan atas pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Sedangkan menurut Winkel (2004), komponen pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran, kondisi awal, prosedur didaktik, pengelompokan siswa, materi, media, dan penilaian.

Selanjutnya Winkel (2004), menegaskan bahwa tugas dan peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai :

- (1) organisator,
- (2) fasilitator,
- (3) dinamisator, dan
- (4) evaluator.

Secara operasional, tugas dan peran guru dalam proses pembelajaran meliputi seluruh penanganan komponen pembelajaran yang meliputi proses pembuatan rencana pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, pengelolaan kelas, pembimbingan, dan penilaian, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan membuahkan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi terhadap materi yang diajarkan dan kompetensi dalam hal memberdayakan semua komponen pembelajaran, sehingga seluruh elemen pembelajaran dapat bersinergi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud.

Dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran agar efektif dan fungsional, maka fungsi media pembelajaran sangat penting untuk dimanfaatkan. Pemakaian media dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk mempertinggi daya cerna siswa terhadap informasi atau materi pembelajaran yang diberikan.

D. Bentuk Belajar Menurut Fungsi Psikis

1. *Belajar Dinamik*, ciri khasnya terletak dalam belajar menghendaki suasana secara wajar, sehingga orang tidak menyerah pada sembarang menghendaki dan tidak menghendaki sembarang hal. Berkehendak adalah suatu aktivitas psikis yang terarah pada pemenuhan suatu kebutuhan yang disadari dan dihayati. Kebutuhan itu dapat merupakan kebutuhan **biologis**, seperti

kebutuhan akan mengistirahatkan tubuh atau mendapatkan bahan makanan. Kebutuhan lain berupa kebutuhan **psikologis**, seperti kebutuhan akan pengetahuan dan lingkungan hidup yang aman.

Kebutuhan biologis dan psikologis, tersebut akan terpenuhi dengan upaya kesadaran berkehendak. Jika seseorang berkehendak, ada timbul motivasi atau dorongan untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas berbuat. Contoh kebutuhan biologis, yang menghendaki tubuh sehat ada dorongan untuk mencari makanan. Makanan yang dipilih adalah makanan yang megandung khasiat kesehatan dan juga memperlakukan tubuh dengan istirahat yang cukup. Contoh kebutuhan psikologis, yang menghendaki mendapatkan tambahan pengetahuan maka ada motivasi untuk belajar dengan cara banyak membaca.

Berkehendak dan berkemauan pada setiap anak didik yang masih dalam proses pendidikan, jika ingin sukses mempunyai prestasi yang baik, maka tidak serta merta muncul tanpa ada usaha terprogram dan terarah. Setiap berkehendak dan berkemauan keras untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, haruslah dibarengi dengan aktivitas berbuat, aktivitas berbuat harus juga dibarengi dengan dorongan atau motivasi tinggi untuk mencapai kehendak dan kemauannya (bentuk tujuan hidup).

2. *Belajar Afektif*, belajar ini mempunyai ciri untuk menghayati nilai-nilai dari objek yang dihadapi melalui perasaan batin dan ekspresi yang wajar dan atau sikap menerima sesuatu dari apa yang dilakukan. Jika seseorang merasakan sesuatu dari objek-objek formal yang dilakukan akan menimbulkan kesan atau sikap, senang dan tidak senang. Contoh yang paling sering dijumpai oleh anak remaja yang berpacaran, memadu kasih antara laki-laki dan perempuan. Pandangan mata kedua manusia ini, awalnya menatap objek sekujur tubuh, saling memandang. Tatapan mata keduanya memenuhi sasaran sampai relung hati dan ada nilai positif, maka muncul rasa senang. Rasa senang tersebut dibalut erat, untuk memiliki, maka kehendak untuk berbuat agar meminbulkan rasa senang lebih mendalam, haruslah dilakukan dengan penampakan objek perbuatan yang menarik perhataan dari keduanya. Timbulnya rasa senang, muncul rasa

spesifik seperti gembira, puas, nikmat, simpati, sayang, bahagia, dan sebagainya.

Perpaduan rasa senang yang dialami oleh anak remaja yang berpacaran tersebut, akan berubah tidak senang jika ada orang ketiga yang datang mendekat. Orang ketiga ini ada yang lebih menarik perhatian dari pertautan perasaan keduanya yang sudah terbangun terlebih dahulu. Datangnya orang ketiga mengusik perasaan, muncul rasa tidak senang. Rasa tidak senang tersebut, akan muncul sikap dan rasa cemas, takut, gelisah, jengkel, iri hati, cemburu, marah, dendam, benci dan sebagainya.

Kedua perasaan, senang dan tidak senang tersebut, adalah suatu kenyataan psikologis yang harus diterima. Karena bagaimanapun kedua perasaan tersebut mengungkapkan suatu penilaian dari objek yang ada pada diri manusia, yang keduanya mempunyai sumber energi untuk berbuat sesuatu. Dalam hal ini akan terjadi proses pembelajaran, yaitu bagaimana agar rasa senang tetap bertahan, dan menghilangkan rasa yang tidak disenangi.

Aplikasi dari hal tersebut, dalam belajar bagi seorang siswa akan menerima kenyataan dari hasil prestasi nilai belajar setelah tes atau ujian. Jika angka yang diterima baik, akan memunculkan rasa senang, jika nilai jelek akan muncul rasa tidak senang. Fungsi belajar dinamik dan afektif ini, tampak ada keterkaitan, karena setiap kehendak atau kemauan disertai perasaan, dan setiap perasaan mengandung dorongan atau motivasi untuk berkehendak dan berkemauan lagi, begitu seterusnya. Perasaan senang dan tidak senang tersebut, bagi peserta didik hakekatnya adalah hasil proses belajar yang dialami dalam hidupnya. Untuk itu, guru sebagai pendidik harus memahami betul keadaan siswanya. Agar anak dapat berkembang dan tidak mengalami gangguan kejiwaannya, maka harus dididik, diarahkan dan dibimbing untuk memahami perasaan yang dialami dengan bentuk ekspresi yang wajar.

3. *Belajar kognitif*, ciri khusus belajar ini adalah penangkapan objek yang dihasilkan dari pengindraan. Alat indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan dan perabaan) yang langsung mampu menangkap objek yang

ada di sekitar, dan dibarengi dengan daya potensi akal (pikiran). Setiap benda atau keadaan yang ditangkap lewat indranya, dan direkam dalam memori pikiran, seseorang akan mempunyai seperangkat pengetahuan dan pengalaman yang pada saat yang berbeda, mereka dapat menceritakan atau mendeskripsikan dengan bahasanya untuk disampaikan kepada orang lain. Baik bentuk lisan maupun tertulis, gagasan, atau hasil pemikiran tersebut memberi makna pada diri seseorang tersebut dan juga untuk orang lain.

Kemampuan belajar kognitif ini, realitanya adalah jika seseorang mampu memaksimalkan potensi, pengindraan, pikiran, dan daya ciptanya. Membaca buku teks, membaca alam sekitar dengan penglihatan dan pikiran, adalah khasanah dan sumber ilmu pengetahuan yang tanpa batas. Tentu saja fungsi belajar dinamis dan afektif yang disebut di atas masih ikut terkait dalam proses belajar kognitif ini. Kehendak dan kemauan membaca pemahaman hidup di alam sekitar, adalah suatu energi yang sangat berpotensi untuk dijadikan objek pembelajaran. Karena objek-objek benda dan alam sekitar ini berbentuk simbol-simbol, dan simbol-simbol tersebut dapat ditangkap dengan bahasa, maka fungsi bahasa dalam belajar kognitif ini sangat berarti. Setiap objek benda harus dapat dibahasakan. Maka peningkatan mutu berbahasa seorang pelajar, harus benar-benar dibangun dengan pilar kekuatan teknologi pembelajaran bahasa yang sistematis.

Pembahasan belajar kognitif ini, terdapat dua aktivitas yaitu mengingat dan berpikir. Selanjutnya, Winkel (2004) menjelaskan mengenai belajar mengingat dan berpikir:

- a) Mengingat, adalah suatu aktivitas kognitif di mana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa yang lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh di masa yang lampau. Terdapat dua bentuk mengingat yang paling menarik perhatian yaitu *mengenal kembali* (rekognisi) dan *mengingat kembali* (reproduksi).
- b) Berpikir adalah pengungkapan ide, perasaan, gagasan lewat berbahasa.. Bahasa atau sistematika pembelajaran verbal adalah alat penting dalam berpikir, dan berpikir juga dipandang sebagai percakapan batin. Bahasa internal ini digunakan untuk mewakili pengertian atau konsep-konsep yang terkandung di dalamnya dan akhirnya

menghadirkan aneka ragam objek dalam kesadaran; maka menjadi suatu bentuk representasi mental. Yang paling menguntungkan ialah berpikir dengan menggunakan konsep-konsep dan lambang-lambang verbal, karena dengan demikian manusia melepaskan diri dari keterkaitan pada tempat dan waktu, tanpa kehilangan kontak dengan realita hidup, karena semua itu telah berada dalam kesadaran dalam bentuk representasi mental.

Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Pengetahuan datang dari tindakan. Dalam hal ini, Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran yang pada akhirnya memuat pemikiran itu menjadi lebih logis (Nur, 1998).

Teori Piaget mewakili konstruktivisme, yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses di mana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka

Menurut teori Piaget, setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru lahir sampai usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif. Empat tingkat perkembangan kognitif tersebut adalah.

- a. Sensori motorik (usia 0 - 2 tahun)
- b. Pra operasional (usia 2 – 7 tahun)
- c. Operasional kongkrit (usia 7 – 11 tahun)
- d. Operasi formal (usia 11 tahun hingga dewasa)

Menurut Piaget (dalam Slavin, 2005), perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya? Berikut ini adalah implikasi penting dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran materi eksak (MIPA) dari teori Piaget.

- a) Memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya? Disamping kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami bagaimana proses yang dilakukan oleh anak sehingga mendapatkan jawaban tersebut. Hal ini dapat dibandingkan dengan teori belajar perilaku yang hanya memusatkan perhatian kepada hasilnya, kebenaran jawaban, atau perilaku siswa yang dapat diamati. Pengamatan belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap kognitif siswa yang mutakhir, dan jika guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman sesuai dengan yang dimaksud.
- b) Memperhatikan peranan dari inisiatif anak sendiri, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas, Piaget menyajikan pengetahuan jadi (*ready-made*) tidak mendapat penekanan, melainkan anak didorong menemukan pengetahuan sendiri melalui interaksi spontan dengan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut mempersiapkan berbagai kegiatan yang memungkinkan anak melakukan kegiatan secara langsung dengan dunia fisik. Menerapkan teori Piaget berarti dalam pembelajaran harus banyak menggunakan penyelidikan.
- c) Memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan? Teori Piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Sebab itu guru mampu melakukan upaya untuk mengatur kegiatan kelas dalam bentuk kelompok kecil dari pada bentuk kelas yang utuh. Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan siswa menggunakan konsep-konsep, memberikan waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide dengan menggunakan pola-pola berpikir formal.
- d) *Belajar Senso-motorik*, ciri khas belajar ini terletak dalam menghadapi dan menangani objek-objek secara fisik, termasuk kejasmanian manusia itu sendiri. Belajar senso motorik pada prinsipnya adalah kemampuan

manusia untuk melakukan gerakan otot setiap anggota tubuhnya. Aktivitas manusia seperti gerakan dalam olah raga, menulis, melukis, menari, berbicara, dan sebagainya, adalah aktivitas senso motorik. Dalam konsep pembelajaran ini, peserta didik harus selalu dilatih dan diarahkan pada kejelian menangkap objek yang menimbulkan rangsangan gerakan, guru dalam proses belajar ini harus trampil memberi contoh yang menarik dalam bidang materi ketrampilan psikomotorik.

Aplikasi belajar senso motorik ini, lebih banyak dilakukan pada bidang ilmu ketrampilan dan ketangkasan, seperti olah raga, kesenian, ketrampilan, dan bidang ilmu lain yang membutuhkan praktek lapangan. Dalam belajar ini baik aktivitas mengamati melalui alat-alat indra (sensorik) maupun gerakan dan menggerakkan (motorik) memegang peranan penting.

Dalam belajar ini, fungsi pengamatan harus dibangun dalam kerangka sistem pembelajaran. Pengamatan adalah berfungsi untuk mengenal objek-objek benda yang ada di dunia sekitar. Setiap manusia mengamati suatu objek, akan terjadi kenyataan hidup bahwa adanya benda memang benar-benar ada dan kongkrit. Pengindraan memegang peran penting, karena terjadi kontak langsung dan secara objektif bahwa benda memang ada. Proses belajar pada saat terjadi pengamatan akan muncul dengan sendirinya. Tentu saja, belajar dinamis, afektif ini juga ikut berperan, jika murid ingin berbuat untuk melakukan aktifitas gerakan, atau ketrampilan. Proses belajar bergerak dan ketrampilan ini, diawali dari pengamatan dengan bantuan kehendak, kemauan dan berpikir terdahulu. Gerakan dan ketrampilan yang akan dipola adalah hasil dari gagasan pemikiran.

Oleh karena itu, agar terjadi proses pembelajaran yang produktif, seorang guru diharapkan selalu menunjukkan objek-objek menarik yang merangsang peserta didik untuk aktif melakukan gerakan-ketrampilan, dengan pola pembelajaran terprogram dengan contoh-contoh riil yang dapat diamati secara jelas.

E. Bentuk Belajar Berdasar Materi

Winkel (2004), dalam pembagian belajar menurut materi yang dipelajari, diuraikan dalam bentuk:

1. *Belajar teoritis.*

Bentuk belajar ini bertujuan untuk menempatkan semua data dan fakta (pengetahuan) suatu kerangka organisasi mental, sehingga dapat dipahami dan digunakan untuk memecahkan problem, seperti dalam bidang-bidang studi ilmiah. Maka diciptakan konsep-konsep, relasi-relasi di antara konsep-konsep dan struktur-struktur hubungan. Misalnya konsep "bujur sangkar" mencakup semua bentuk persegi panjang; iklim dan cuacaberpengaruh terhadap pertumbuhan tanam-tanaman; tumbuh-tumbuhan dibagi dalam genus dan species.

2. *Belajar teknis*

Bentuk belajar ini bertujuan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dalam menangani dan memegang benda-benda serta menyusun bagian-bagian materi menjadi suatu keseluruhan, misalnya belajar mengetik dan membuat suatu mesin tik. Belajar semacam ini kerap juga disebut belajar motorik. Belajar ini mencakup fakta, seperti siapa yang pertama membuat mesin uap; konsep-konsep seperti arah pemutaran dan transmisi tenaga; relasi-relasi, seperti hubungan antara besarnya energi dan jumlah tenaga yang dihasilkan; struktur, seperti susunan bagian-bagian dalam motor-mobil; metode-metode untuk memecahkan problem teknis, seperti menari sebab mesin mobil tidak dapat dihidupkan.

3. *Belajar Bermasyarakat*

Bentuk belajar ini bertujuan untuk mengekang dorongan dan kecenderungan spontan, demi kehidupan bersama dan memberikan kelonggaran kepada orang lain untuk memenuhi kehidupannya. Belajar ini mencakup fakta, seperti didirikannya badan Perserikatan Bangsa Bangsa untuk mengatur kehidupan bangsa-bangsa pada taraf internasional; konsep-konsep, seperti solidaritas, penghargaan dan kerukunan; relasi-relasi, seperti hubungan antara penindasan dan pemberontakan; struktur-struktur, seperti dalam badan-badan pemerintahan; metode-metode atau cara-cara kehidupan bersama, seperti sopan santun dan tata cara berpendapat.

4. *Belajar Estetis*

Bentuk belajar ini bertujuan untuk membentuk kemampuan menciptakan dan menghayatikeindahan di berbagai bidang kesenian. Belajar ini mencakup fakta, seperti nama Mozart sebagai pengubah musik klasik; konsep-konsep, seperti ritme, tema dan komposisi; relasi-relasi, seperti hubungan antara bentuk dan isi; struktur-struktur, seperti sistematika warna dan aliran-aliran dalam bidang seni lukis; metode-metode, seperti menilai mutu dan originalitas suatu karya seni.

F. Bentuk Belajar Yang Tidak Disadari

Dalam bergaul dengan lingkungannya, orang juga belajar banyak hal yang berguna untuk mengatur kehidupannya; misalnya untuk hati-hati di jalan, untuk tinggal di belakang jika orang sedang berdesak-desakan, untuk cepat bergerak maju jika warna lampu lalu lintas berganti dari merah ke hijau dan sebagainya.

Seringkali juga tidak dapat dijelaskan kapan dan dengan cara bagaimana hal-hal tersebut dipelajari. Dua bentuk yang seringkali ditemukan di sini adalah belajar insidental dan belajar tersembunyi.

1) *Belajar Insidental*

Belajar insidental berlangsung bila orang mempelajari sesuatu dengan tujuan tertentu, tetapi di samping itu juga belajar hal lain yang sebenarnya tidak menjadi sasaran. Hasil belajar insidental biasanya terbatas pada pengetahuan tentang fakta dan data. Belajar insidental dalam bahasa Inggris disebut "incidental learning" dan berperannya positif; yang disebut "*accidental learning*" adalah belajar insidental yang berperannya negatif dan tidak diharapkan terjadi. Misalnya bila siswa tetap menuliskan kata yang diejalah dan telah dicoret oleh guru dengan tinta merah.

2) *Belajar Tersembunyi*

Belajar tersembunyi dalam bahasa Inggris disebut "*latent learning*", juga dipelajari sesuatu tanpa ada intensi tahu maksud untuk belajar hal itu, namun tidak hanya maksud yang terdapat pada pihak orang yang belajar. Dalam mengajar di sekolah, guru dapat merencanakan supaya siswa belajar sesuatu tanpa mereka menyadari sedang belajar yang dimaksudkan oleh guru.

Ada bentuk-bentuk belajar yang lain Menurut Kontek Masalahnya , di antaranya adalah:

1) Belajar Konvensional (pola tradisional/lama)

Pola pembelajaran konvensional, lebih banyak berpusat pada guru, sehingga yang mempunyai pengalaman langsung adalah guru, sementara peserta didik cenderung pasif.

Hal ini dapat dilihat pola-pola umum yang dikembangkan, diantaranya adalah:

- a) Menyandarkan pada hafalan.
- b) Pemilihan informasi lebih banyak ditentukan oleh guru.
- c) Peserta didik secara pasif menerima informasi, khususnya dari guru.
- d) Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis, tidak bersandar pada realitas kehidupan.
- e) Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan.
- f) Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu.
- g) Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan (kerja individual).
- h) Perilaku dibangun atas kebiasaan.
- i) Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
- j) Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai rapor.
- k) Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman.
- l) Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik.
- m) Pembelajaran terjadi hanya terjadi di dalam ruangan kelas.
- n) Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan.

2) Belajar Kontektual (pola modern/baru)

Depdiknas (2003) Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and learning*) adalah belajar yang menghubungkan antara materi pembelajaran riil yang dirasakan, dialami dan dilakukan oleh peserta didik. Tujuan pembelajaran ini untuk mendorong peserta didik melakukan hubungan

antara potensi dimilikinya, baik pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Proses pembelajaran ini menggunakan dan melibatkan berbagai strategi dan pendekatan yang efektif. Strategi dan pendekatan yang paling umum dipakai adalah; konstruktivisme (*constructivisme*), penemuan (*inquiry*), pertanyaan (*questioning*), penggunaan model (*modeling*), refleksi (*reflection*), masyarakat belajar (*Learning Community*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Pembelajaran Kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan memberikan motivasi peserta didik untuk menemukan sebuah makna materi yang dipelajarinya dengan mengkaitkan konteks kehidupan sehari-hari sehingga mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang secara efektif dan efisien yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks permasalahan yang ada dilingkungannya.

Pemikiran tentang pendekatan belajar kontekstual oleh para ahli pendidikan didasarkan pada kecenderungan pemikiran tentang konsep belajar, secara terpadu. Hal ini dapat dilihat dari berbagai ketentuan:

a) Proses belajarnya, yaitu :

- 1) Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka.
- 2) Anak belajar dari mengalami. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
- 3) Bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan.
- 4) Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
- 5) Manusia mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
- 6) Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.

- 7) Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.
- b) Pentingnya Lingkungan Belajar, yaitu:
- 1) Belajar yang efektif harus dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik.
 - 2) Proses Pengajaran harus berpusat pada siswa bagaimana cara peserta didik menggunakan potensi untuk menemukan pengetahuan baru mereka.
 - 3) Proses, strategi dan pendekatan belajar lebih dipentingkan dibandingkan hasilnya.
 - 4) Umpan balik amat penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian yang benar.
 - 5) Belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting, karena mampu menumbuhkan komunitas yang dinamis.
- c) Kesiapan peserta didik yaitu;
- 1) Setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu. dan bagi seorang peserta didik mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.
 - 2) Proses, pendekatan dan Strategi belajar itu penting sangat penting untuk dicari polanya. Dengan proses, pe dekatan dan strategi yang tepat peserta didik dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru.
 - 3) Peran pendidik (guru) sangat membantu sekali untuk menghubungkan antara sesuatu yang baru dan dan yang lama diketahuinya.
 - 4) Tugas guru memfasilitasi agar pengetahuan yang baru akan dapat bermakna dalam kehidupannya. Dan dalam ini juga dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan diharapkan mereka mampu menemukan sesuatu dengan strateginya sendiri.
- d) Transfer Belajar, yaitu;

- 1) Peserta didik belajar dari proses mengalami sendiri, menemukan sendiri, menggali sendiri. bukan dari pemberian guru atau orang dewasa lainnya.
- 2) Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas, dan ini memerlukan proses pentahapan dari sedikit.
- 3) Peserta didik mengetahui tujuan belajar yang sebenarnya, untuk apa dia belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan ,keterampilan dan sikap itu dimilikinya.

G. Penutup

Berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas ada banyak teori yang dapat dipakai. Agar proses pembelajaran diharapkan dapat member motivasi belajar bagi siswanya, maka gurulah yang menjadi factor penentunya. Variasi pembelajaran dapat dikemas sedemikian rupa, tergantung kreativitas guru dalam memilih teori yang sudah ada, penggunaan pendekatan, strategi, pemilihan metode pembelajaran dan dipadukan dalam pemilihan media yang sesuai dengan karakter materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas
- Nasution, 1982, "*Teknologi Pendidikan*, Bandung, Jemmars
- Nasution, 1995. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara
- Nana Sudjana, 1987, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Argensindo
- Robert E. Slavin, 2005, *Cooperative Learning: theory, research and practice*, London: Allyn and Bacon.
- Robert M. Gagne', *The Conditions of Learning*; 3rd Ed. Holt, Rinehart and Winston, 1977
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- WS Winkel (2004), *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta; Media Abadi



A SOCIO-LINGUISTIC CONTEXT ANALYSIS OF SPEECH ACTS ILLOCUTIONARY FORCES

By : Haryanto

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

ABSTRACT

This paper is aimed at analyzing the components of situational context of "speech event", which are grouped in word 'SPEAKING' by Dell Hymes (1972). It is summed up from an acronym of the components like: Setting, Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key Instrumentality, Norms, and Genres. It is a Case Study among the Activist Students of in Campus.

Keywords : Speech Acts, Illocutionary Forces, locution, Illocution, Perlocution

ABSTRAK

Paper ini bertujuan untuk menganalisa komponen-komponen konteks situasi "kejadian tutur", yang terangkum dalam kata 'SPEAKING' oleh Dell Hymes (1972). Singkatan kata ini merupakan rangkuman dari komponen-komponen seperti: Latar, Layar, Peserta, Hasil, Rangkaian Tutur, Instrumen Kunci, Norma-norma, dan Jenis Tutur. Tulisan ini adalah sebuah studi kasus diantara para aktivis mahasiswa di kampus.

Kata-kata Kunci : Tindak Tutur, Dorongan Lokusi, Illokusi, Perlokusi.

INTRODUCTION

People communicate with others intensively due to the great dependency to one another in fulfilling each necessity. The media to which people communicate is language. Through language, people could convey messages to others to express his idea as well as his desire. Corder (1973:32) describes the functions of language in terms of such phrases as: “*by which man can communicate; a system of communication; for the purposes of communication*”.

The facts that people speak different languages, even different accents on the same language, has encourage people such language observers, as linguist observers, as linguist and sociologist, to expand various theories n language.

One of the well-known result of their innovation is *The Speech Act Theories*, a popular theory which has been great topic both in Pragmatics and Sociolinguistics for decades. The theory was firstly stated by Austin in 1962 and was expanded firstly by Searle in 1969.

In Speech Act Theories, language is seen as form of acting (Renkema, 1993:21). There are three kinds of action within each utterance: first, *locution*, the physical act producing an utterance; second, *illocution*, the act which is committed by producing the utterance; third, *perlocution*, the production of an effect through locution and illocution (Renkema, 1993:22). However, within the scope of Speech Act Theory, illocution has taken the highest position among the three actions. Subsequently, illocution has also becomes the prime object for any researchers who wish to dig up more about Speech Act Theory.

Schiiffrin (1995:90) stated that Speech Act Theory is basically concerned with what people ‘do’ with language – with function of language. As people usually mean something when they utter an utterance, Speech Act Theory has defined a specific term for that, named illocutionary force. It can easily be defined as communicative intentions.

Searle has made a set of devices to define the illocutionary force on utterances. Those devices are called IFIDs (*Illocutionary Forces Indicating Devices*). IFIDs includes performative verbs, word order, intonation, accent, certain

adverbs, and the mode of the verb (Renkema, 1993:26). Those elements within IFIDs are the physical characters of utterance which Schiffrin calls as “linguistic device” (1993:90)

The way illocutionary forces defined by those linguistic devices is the main reason for most language observers to give out some valuable critics for a more complete analysis to account for the coherence discourse. Therefore, some sociolinguists firmly state that a discourse must be viewed entirely, not only from single utterance.

This criticism is proposed by Michael Stubbs in ‘Discourse Analysis’: *The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*. In his book, Stubbs tries to give a sociolinguistic analysis to language theories within both linguistic and literary fields. Speech Act Theory is one of the discussed topics. Stubbs that Speech Act must be viewed within a discourse as a whole, not as a contrived isolated sentence (1987: 156-160). In addition, a social context or the extra linguistic element within the speech act is also urgently considered.

Even though, Stubbs never disregarded the linguistic devices (IFIDs), in fact he firmly emphasized that the correct interpretation of the illocutionary force, therefore, depends on both the linguistic form of the utterance and the understanding of the social network also, for example, the authority status of the speaker (Stubbs, 1987:161). However, as language theories have been widely expanded, Stubbs tried to put a new horizon on the analysis of Speech Act Theory much in a Sociolinguistic Method.

Regarding Stubbs’ point of view, the writer intends to analyse the illocutionary force in accordance with the conversation among campus activist student, by applying Hymes’ SPEAKING model.

DISCUSSION

Stubbs has suggested that the understanding of social network is as important as the understanding of linguistic form (1987:161). It means that the

understanding of context is urgent. Schrifin outlines her point about context in sociolinguistics as being stated:

“Interactional Sociolinguistics and Ethnography of Communication also view context as ‘knowledge’, and they, too, include ‘knowledge of situation’, these approaches, however propose frame works and construct through which to analyse ‘situation’ as part of knowledge (1995:365).”

Hymes (1972) has summed up the components of situational context. He distinguishes sixteen components of ‘speech event’, which he grouped by using the word ‘SPEAKING’ s an acronym (Renkema, 1993:43). Renkema cites the ‘SPEAKING’ model from Hymes as follows :

S	Setting	Times, place, and other physical conditions surrounding the speech acts.
	Scene	The psychological counterpart to setting The participants can change what is meant here is that a setting, for example, from formal to informal
P	Participants	The speakers or senders, the addressers, the listeners, Receivers or Audience, and the Addressee
E	Ends	The purpose-outcomes, and Purpose goals
A	Act Sequence	The form and the Context of the messages
K	Key	The tone of conversation, e.g. serious or mocking
I	Instrumentality	The Channels, written telegraph, etc, and the Form of Speech; dialect, standard language, etc.
N	Norms	The norms of interaction, e.g. interruption, e.g. interruption or norm interpretation, for example how a listeners suddenly look away must be interpreted
G	Genre	Fairy tale, advertisement, etc.

The theory will be applied to analyze the illocutionary forces of the following conversations, which are labeled according to each topics:



A. Short Dialogue

R: Mbak, The Jus nantisiangMbakWoroIho (1)

S: MbakWoro? Insya Allah (,) untukMbakWoroakudatangdeh, (2)
makasih

The setting of this conversation took place in campus, during the spare time between the exchanges of lecture's schedule. It was an informal conversation since the situation was very relaxing and was done in standing position. The conversation was performed by two participants.

From the first utterance, it can be seen that R give a special call for S 'mbak'. It means that 'S' is 'R's senior'. With regard to the content of the first utterance (1), R seems to announce something to S. It is about the jus along with 'MbakWoro' in it. In order to achieve a comprehensive analysis, the meaning of the special terms or each utterance must be clarified first. For example, the term 'teh jus' seems so awkward when it is combined with another term, such as 'MbakWoro'. In fact, the jus is not a kind of drink, named juice; it is an acronym for 'KajianJum'at Siang', a special event for student in campus, which is aimed to give Islamic studies for those who are interested in. the speaker of that event, invited by the committee, is usually a moslem activist, which is known for her capability in Islamic Studies and Islamic movement. Regarding the fact mentioned, R personally informs S that 'MbakWoro' will be a charming, smart, energetic, and attractive speaker, that S (2) responds R's information (1) in such an exciting expression. The utterance of R (1) is physically formed as announcement. But, respond it with such utterance '...untukMbakWoroakudatangdeh.....'; it is obvious that R is actually inviting S to come. The logic explanation is, by responding such utterance, that S is willing to attend 'the jus' as she likes 'MbakWoro', and the opposite meaning of utterance of S would be, "sayanggakjanjibisadatanguntukpembicara yang lain". So S positively gives an assurance to the R's invitation.

Considering the language used within the conversation, it can be seen that both participants used Indonesian language in an informal speech. There is a norm

that can be found on the conversation. The term '*Insya Allah*' is used by most Moslems as an obligatory when they wish to plan something such as a promise. The writer suggests that the genre of the discourse above (between R and S), is a conversation. This choice is made by considering of coral discourse composed by Hugo Steger (1974), on the basis of sociological analysis (Renkema, 1993:92).

B. Planning a Meeting

- K: Baik (,) Rekan-rekan semua, (1)
 behubungkajian umum kita sudah selesai, saya minta rekan-
 rekan berkumpul kembali untuk membicarakan panitia RAK (.)
 Rapat Anggota Kelompok (.) Silakan kapan kira-kira waktunya
- T: Minggu depan Mas? (2)
- K: Oh nggak, minggu ini silakan dirundingkan (3)
- S: Besok aja gimana? (4)
- K: Bisa saja (.) yang lain bagaimana? (5)
- F: Sepakat (6)
- K: Jadi besok malam jam tujuh e..... (7)
- T: Eh.... Sayangggak bisa. Tapi ya silakan sayanggak akan datang (8)
 (Suddenly looking away to the room outside)
- K; Ya Maaf (.) karena forum (9)
 telah sepakat maka rapat pembentukan panitia RAK
 dilaksanakan besok malam (.) Hari Kamis jam tujuh malam (.) ada
 yang ingi ditanyakan?
- F: Nggak: (10)
 (most people nod their heads)
- K: Baik (.) terimakasih atas kehadirannya (11)
 Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabrokatuh
- F, S, T Wa'alikumsalam Warohmatullahi Wabarokatuh (12)

Setting of the second conversation took place at the house functioned as a center of activities of organization. The activity was performed in the evening. The writer concludes that the conversation was semi-formal procedures of the meeting, which was not being conducted properly. The participants used a quite formal Indonesian language but they did not apply the norms of meeting procedure properly, such as the rule of interrupting.

There were many participants involving in the conversation. K is the forum leader, T as well as the participant, while F, with bolt printed characters, was the rest forum member, consisting of more than twenty persons. The purpose of this conversation was to achieve an agreement on meeting schedule.

Utterance one (1) performed by K, might seen asking to the audience or the member of forum. However, as he said “*silakankapankira-kirawaktunya*”, he was offering a chance to the forum to define the exact schedule. T (2) suddenly replied by questioning the week of the meeting. T (2) seemed to interrupt K (1) as t (2) asked before K finished his utterance. It obviously shows that the norms of interrupting were not being applied properly. Going much further on the analysis, it does not seem hard to catch the idea of each utterance from the first to the seventh, as the dealing conversation runs smoothly. Suddenly the forum was frozen out by T (8) who was loudly announcing her objection, even before K (7) finished his words. T seemed so emotional as she spoke loudly, but then she gave a short pause before saying much further. As she was suddenly looking away to outside the room, the forum automatically felt T’s anger. The writer suggested that it as the logical reason for K (9) who was then uttering his apology to T with many short pauses. K (9) felt uncomfortable with T’s reaction (8) toward the agreement settled. Nevertheless K (9) could manage to be calm as he ended his utterance by offering a chance to the audience to ask questions. The forum replied K’s offer (9) with an agreement, signed by words “*Nggak*” (10), which meant there was no question from them and they agreed with the decision achieved, by the forum. Finally K (11) closed the meeting with a loud greeting ‘*salam*’, which is immediately answered by the forum in a loud voice also.

The language used in this conversation mostly was in Indonesian standard. Though the forum tended to neglect the formal norms of meeting, such as norm of interrupting, however, they were aware of other norms, such as norms of interruption, which was being applied to interrupt T's reaction (8) toward the agreement. There is another norm, which is needed to be viewed. It is the norm of ending a forum with a greeting. This ritual is usually done by Moslems.

The writer assumes that the genre of this discourse was a conversation. This decision is made by applying Steger's classification of oral discourse (1974) that is cited by Renkema.

CONCLUSION

The writer agrees with the idea proposed by Stubbs, that understanding both linguistic form of the utterance and the 'extra linguistic factors' or the social Hymes' SPEAKING rule within the discourse or the utterance, are critically needed. Therefore, it is very important to reckon the gestures as well as the style of the illocutionary forces.

Nevertheless, it is possible to dug up more about illocutionary forces of speech acts much in a Sociolinguistic way, since the society controls our speech acts in two ways (Hudson, 1996). The ways are by providing a set of norms, and the society's motivation walks on those norms.



BIBLIOGRAPHIES

Corder, S. Pit. 1973. *Introducing Applied Linguistics*. Great Britain: Hazel Watson & Viney, Ltd.

Hudson, A.A. 1996. *Sociolinguistics*, 2nd Edition. Cambridge: Cambridge University Press.

Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies*. An Introduction TextBook. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.

Schiffin, Deborah. 1995. *Approaches to Discourse*. UK: Blackwell

Stubbs, Michel. 1987. "Discourse Analysis". *The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Great Britain: Basil Blackwell Ltd.



KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU 'ARABI

Oleh : Zubaidi

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UNISNU Jepara

ABSTRAK

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah membentuk akhlak mulia dalam diri peserta didik. Mengingat begitu pentingnya posisi akhlak/karakter tersebut, maka studi ini bertujuan untuk membahas konsep pendidikan akhlak menurut seorang tokoh besar Islam. Sedangkan tokoh yang dipilih penulis dalam studi ini adalah seorang tokoh Tasawuf, yakni Ibnu Arabi. Kajian ini berusaha untuk menggali pemikiran tokoh klasik tersebut terkait dengan konsep akhlak dan relevansinya terhadap pendidikan karakter khususnya di Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika. Kemudian analisis yang digunakan adalah content analysis. Teks primer yang dikaji di sini adalah kitab Tahzib al-Akhlaq. Sedangkan teks sekundernya adalah beberapa karya orang lain tentang pemikiran Ibnu 'Arabi.

Hasil kajian terhadap beberapa teks terkait adalah bahwa manusia, khususnya peserta didik, harus menggunakan akal dan hatinya sehingga bisa terbedakan dengan binatang. Dengan tuntunan ajaran dari Tuhan, peserta didik bisa berakhlak mulia, baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun dengan sesama.

Kata-kata kunci: pendidikan Islam, akhlak, akal, Ibnu 'Arabi.

ABSTRACT

The main purpose of education in Islam is to mold noble character of student. Due to this urgent position of that character, so this study is aimed at discussing the concept of character education according to a great Islamic scholar. The scholar chosen by the writer here is a well-known Sufi in Islamic history, namely Ibnu Arabi. This study tries to explore Ibnu Arabi's thought related to character concept and its relevance to character education especially in Indonesia.

The research type used here is library research. The approach of analysis used is hermeneutics. Technically, it uses content analysis. The primary text analyzed here is Tahzib al-Akhlaq. The secondary is some other scholars' works about the thought of Ibnu 'Arabi.

The result of study on some text related is that human, especially students must use their aql and heart so that they can be differentiated to animals. With the teachings from God, students can have noble character, both in relation to God and also to fellow-being.

Keywords: Islamic education, character, aql, Ibnu 'Arabi.

A. Pendahuluan

Predikat manusia sebagai *'Abdullah* dan *khalifatullah* di alam dunia, telah dianugerahi potensi dasar yang bersifat *jasadi* dan *ruhani* serta dilengkapi dengan berbagai potensi sebagai fasilitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Potensi dasar ini, dijadikan sebagai modal utama oleh manusia untuk mengembangkan kehidupannya di berbagai bidang.

Islam mengatur segala aspek kehidupan umat manusia dan berlaku sepanjang zaman. Di antara ajaran Islam tersebut salah satunya adalah mewajibkan kepada umat-Nya untuk melaksanakan pendidikan, tujuan pendidikan dalam perspektif Islam berkaitan erat dengan tujuan penciptaan manusia. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan adalah bahwa pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan hidupnya. Pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi. Dengan pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan, mengatur, membimbing dan menyelaraskan kehidupan manusia.

Secara ideal, proses pendidikan bertujuan "menciptakan" sumber daya manusia yang berkualitas, mulai dari kualitas jasmani (fisikal-biologis), keterampilan, etos kerja, intelektual, emosional, sosial, ekonomi, sampai kepada kualitas spiritual (agama), semuanya bermuara kepada "kualitas" iman dan takwa kepada Allah, yang tercermin pada "kualitas akhlak" dalam kehidupan sehari-hari secara manusiawi, karena dengan akhlak inilah yang membedakan antara manusia beriman dan tidak, antara manusia yang taat dan tidak, antara golongan manusia penghuni surga dan neraka. Akhlak merupakan refleksi dari kebersihan jiwa dan budi pekerti seseorang, cermin dari pemahaman dan implementasi rasa taat terhadap nilai-nilai agama¹. Sumber daya manusia yang berkualitas ini hanya dapat diwujudkan dengan pelaksanaan pendidikan yang menggunakan strategi berkualitas. Pendidikan yang dilaksanakan dengan seadanya, dangkal dan tidak menitikberatkan kepada kualitas dapat menjatuhkan martabat pendidikan².

Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional tidak terpisahkan dari ideologi Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila secara substansial tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar Islam. Namun selama era Orde Baru, ideologi tabu dibicarakan, kecuali ideologi Pancasila sebagai asas tunggal berbangsa dan bernegara³.

Dampak dari pandangan ini, orientasi ideologis pendidikan Islam cepat atau lambat akan bergeser. Meminjam istilah Azyumardi Azra, terjadi semacam situasi anomaly atau bahkan krisis identitas ideologis⁴. Oleh karena itu, di era

Reformasi kajian ideologi pendidikan Islam tidak perlu dicurigai akan mengaburkan ideologi pendidikan nasional. Bahkan diharapkan tercipta *simbiosis mutualisme* antara keduanya sehingga dapat memperkuat pilar jati diri pendidikan nasional.

Pendidikan yang diharapkan pada era global sekarang ini ialah pendidikan yang dapat mendorong manusia yang memiliki pemikiran cepat dan kreatif dalam memahami pesan-pesan kemanusiaan Islam secara benar dan realistik. Benar, karena ia tetap berada dalam kawalan iman, realistik, karena ia berpijak di atas bumi kenyataan pada abad informasi ini. Jalan untuk mendekati tujuan ini adalah dilakukan dengan mengkaji ulang Islam secara komprehensif dan bertanggung jawab terus menerus untuk memperoleh konsep-konsep kunci bagi penyelesaian masalah-masalah mendasar yang sedang dihadapi⁵.

Umat Islam periode klasik patut dijadikan acuan untuk memberikan arahan pendidikan masa sekarang, karena sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan pada periode klasik telah mampu memberikan motivasi terwujudnya masa keemasan Islam. Dalam pada itu warisan khazanah kepustakaan Islam, banyak terdapat karya-karya tentang berbagai disiplin ilmu di antaranya, karya tentang pendidikan akhlak. Pengungkapan kembali pemikiran para filosof di bidang akhlak dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil konsep-konsep pendidikan akhlak yang lain untuk dihidupkan kembali dan dapat diterapkan dalam pendidikan akhlak masa kini dan masa mendatang⁶.

Pendidikan akhlak secara umum dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pendidikan akhlak *rasional* dan pendidikan akhlak *mistik* (Amin Abdullah, 1992: 193). Perbedaan tersebut berimplikasi pada pertumbuhan kreatifitas dan inisiatif bagi akhlak rasional dan sebaliknya, akhlak mistik kurang memotivasi manusia untuk aktif, kreatif dan dinamis. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pendekatan terhadap pendekatan ajaran Islam bukan semata sebagai doktrin yang *absolute* (pendekatan kemanusiaan). Sementara pendidikan akhlak mistik melakukan pendekatan terhadap ajaran Islam sebagai ajaran yang *absolute* (pendekatan ketuhanan). Pendekatan kemanusiaan memiliki indikasi “manusia bersifat otonom”, sedangkan pendekatan ketuhanan menempatkan manusia pada mahluk heteronom⁷.

Salah seorang tokoh filsafat klasik yang dianggap bermazhab pendidikan akhlak *rasional* ialah Ibnu ‘Arabi, dengan bukti bahwa salah satu karyanya ialah *Tahzīb al-Akhlak* dijadikan rujukan oleh para generasi berikutnya. Juga diasumsikan mampu memberikan motivasi bagi pemikiran pembaharuan dalam Islam⁸.

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka penulis membahas judul penelitian ini dengan: "Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu 'Arabi".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibnu 'Arabi, dengan menggunakan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ibnu 'Arabi tentang pendidikan akhlak ?
2. Apa relevansi pemikiran pendidikan akhlak menurut Ibnu 'Arabi dengan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang pendidikan akhlak. Adapun tujuan khususnya adalah untuk :

1. Mengetahui pemikiran Ibnu 'Arabi tentang pendidikan akhlak.
2. Mengetahui relevansi pemikiran pendidikan akhlak menurut Ibnu 'Arabi dengan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia?

D. Kegunaan Penelitian

Berkaitan dengan kegunaan, penelitian ini memiliki kegunaan secara teoretik dan praktik.

1. Secara Teoretik

Secara teoretik, penelitian ini mengungkap khazanah pemikiran Muslim dan mencari kemungkinan pengembangan dan penerapan pendidikan akhlak menurut Ibnu 'Arabi untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

2. Secara Praktik

- a. Mendapatkan wawasan mengenai konsep pendidikan akhlak yang digagas oleh Ibnu 'Arabi.
- b. Membantu para praktisi pendidikan yang membutuhkan teori-teori terkait dengan pendidikan akhlak baik menurut Ibnu 'Arabi.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Anonymous, 2006: 2).

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (peserta didik) dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna. Dalam definisi ini, aspek pembinaan pendidikan sangat luas sekali, sedangkan Alfred menyusun definisi pendidikan yang menekankan segi keterampilan menggunakan pengetahuan, sehingga cakupan pendidikan baginya sempit. Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama⁹.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir (2001: 26) pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Pengembangan pribadi mencakup pendidikan oleh diri sendiri, oleh lingkungan atau oleh orang lain. Sedangkan seluruh aspeknya mencakup jasmani (*psikomotor*), akal (*kognitif*), dan hati (*afektif*).

Pendidikan Islam secara umum adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai Islami. Terkait dengan konsep ini, M. Arifin (2006: 14), mengatakan bahwa proses pendidikan merupakan usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupannya. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak al-karimah.

Akhlak merupakan kejadian jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan¹⁰. Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas muka bumi¹¹. Sedangkan, Zainuddin mengutip pendapat al-Ghazali yang mengungkapkan bahwa akhlak itu mencakup perbuatan yang konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan¹². Akhlak juga dapat diartikan sebagai perbuatan atau tingkah laku seseorang. Jadi, pendidikan akhlak adalah proses pengembangan atau pembinaan potensi pribadi seseorang pada aspek perilaku (tingkah laku) seseorang.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khuluq*. Secara etimologis berarti (1) tabiat, budi pekerti, (2) kebiasaan atau adat, (3) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, dan kemarahan (*al-ghadab*) (Abudin Nata, 2003: 3). Secara terminologis akhlak menurut al-Ghazâlî (t.t.: 56)

adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa ada pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan dengan akhlak yang buruk (tidak baik). Sedangkan, akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari)¹³.

Berdasarkan pengertian akhlak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu keadaan atau bentuk gerakan jiwa yang tetap (*constant*) yang melahirkan sikap atau perbuatan-perbuatan secara wajar tanpa didahului oleh proses berfikir atau rekayasa.

Pendidikan akhlak adalah sifat mulia yang menyatu dengan iman dan takwa. Tidak ada akhlak Islamiyah tanpa takwa dan tidak ada takwa tanpa akhlak. Jika seseorang kosong dari akhlak mulia, maka iman dan takwa tidak akan berkembang dalam hidupnya, bahkan terkesan akan selalu berambisi dan selalu mementingkan diri sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Apabila hal itu terjadi, maka jelas akan menghancurkan pendidikan akhlak yang dicita-citakan Islam.

Pendidikan, termasuk pendidikan akhlak didalamnya terdapat sejumlah unsur atau komponen yang saling berkaitan antara satu sama lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak. Sejumlah komponen yang saling berkaitan tersebut dinamakan dengan sistem. Menurut M. Arifin (2006: 33) sistem adalah suatu keseluruhan yang bulat yang tersusun secara sistematis dari bagian-bagian yang terpisah bekerja bersama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan.

Dalam aktivitas pendidikan juga terdapat beberapa komponen yang dapat membentuk pola interaksi yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi sebagaimana penjelasan di atas. Adapun komponen-komponen yang akan diteliti dalam tulisan ini tentunya didasarkan pada pemikiran Ibnu 'Arabi, yaitu mencakup komponen tujuan pendidikan akhlak, program pendidikan akhlak (materi), proses pendidikan akhlak (pendidik, peserta didik, metode, dan lingkungan), dan evaluasi pendidikan akhlak.

Adapun, tujuan pendidikan akhlak dalam Islam, yaitu bagaimana orang mampu membina, mendidik, dan melatih dirinya agar menjadi pribadi yang taat, manusia sempurna dan berjiwa sehat dalam perjalanan spiritualnya, sehingga tumbuh dan terbentuk akhlak yang mulia. Dengan demikian, tujuan pendidikan akhlak adalah merealisasikan individu-individu untuk hidup dan berinteraksi

dengan lainnya secara terhormat, bermartabat sekaligus merealisasikan keridhoan Allah SWT. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan akhlak memiliki pendukung dan penopang sebagai barometer penilaian baik buruk. Sudah barang tentu penopang tersebut terangkum dalam kaidah-kaidah dan ketetapan untuk mengartikan makna baik dan buruk. Dalam Islam, kaidah-kaidah serta batasan dalam mengerjakan baik dan buruk telah tertera dalam al-Quran dan al-Hadits.

Peran pendidik dalam proses pendidikan sangat penting. Menurut Nur Uhbiyati (1998: 65) pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah, dan sebagai makhluk sosial.

Pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab atas perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor. Pendidik yang paling utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh terhadap kemajuan anaknya¹⁴. Soejono merinci tugas seorang pendidik diantaranya, yaitu: harus menemukan pembawaan yang ada pada anak didik, memberikan bimbingan dan penyuluhan apabila anak menemukan kesulitan dalam mengembangkan potensinya. Tugas pendidik sebagian besar di dalam rumah tangga, bahkan mungkin seluruhnya, berupa membiasakan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian, dorongan, dan lain-lain yang diperkirakan menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak¹⁵.

Sedangkan, materi untuk pendidikan akhlak dalam Islam pada dasarnya bersumberkan pada al-Quran dan al-Hadits yang terbagi ke dalam dua bagian, yaitu: akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak mazmumah*). Umari menegaskan, bahwa materi akhlak adalah menentukan antara yang baik dan yang buruk, terpuji dan tercela baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan¹⁶.

Tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik dan tepat tanpa adanya metode atau cara yang ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam. Oleh karena itu, metode sangat diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Metode adalah cara dan segala apa saja yang dapat digunakan untuk menolong, menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia yang berkepribadian Muslim yang diridhoi oleh Allah SWT.¹⁷

Metode yang digunakan dalam pendidikan Islam banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang bersumber pada al-Quran dan al-Hadits. Dalam al-Quran dan al-Hadits ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Di antara metode dalam pendidikan Islam yang sangat penting adalah metode pembiasaan dan keteladanan. Adapun yang memberikan keteladanan ini, yaitu orang tua, guru, dan lain-lain¹⁸.

Begitu juga dengan pendidikan akhlak dalam Islam diperlukan metode yang relevan untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi, agar mampu mengarahkan kepada pembentukan akhlak mulia. Adapun metode penanaman akhlak, yaitu dengan cara keteladanan dari orang tuanya, karena orang tua merupakan penyelenggara pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Apabila, orang tua tidak pandai mendidik dan memelihara anak, maka anak akan terjerumus ke lembah kenistaan, maka akibatnya orang tua akan menerima akibatnya baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Adapun, waktu yang paling tepat dalam menerapkan/menanamkan pembentukan karakter atau akhlak kepada peserta didik adalah ketika masih usia dini (sebelum *tamyiz*), sebab pada masa ini anak sedang mengalami masa pertumbuhan awal, pada masa ini anak lebih banyak meniru (*imitasi*) yang kemudian akan menjadi unsur penting dalam dirinya dan mempunyai pengaruh yang sangat mendalam terhadap kehidupannya nanti, karena kepribadian seseorang itu terbentuk dari pengalaman sejak usia dini.

Sedangkan, cara untuk mengevaluasi pendidikan akhlak adalah dengan teknik non-tes. Dengan teknik ini, maka pendidik dapat menilai karakteristik anak didik, baik sikap, kepribadian, dan akhlaknya. Selain itu, cara untuk mengevaluasi pendidikan akhlak dilakukan dengan cara memperhatikan tingkah laku anak, menegur, menunjukkan kesalahannya serta mengarahkan kepada perbuatan yang harus dilakukan oleh anak, dan memperhatikan perilaku anak baik sebelum maupun sesudah memperoleh contoh untuk berperilaku yang baik dan menjauhi perbuatan buruk¹⁹.

Berdasarkan dari pemikiran di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Ibnu 'Arabi ditinjau dari segi tujuan pendidikan akhlak, program pendidikan akhlak, proses pendidikan akhlak dan evaluasi dalam pendidikan akhlak. Kajian yang digunakan adalah menggali pemikiran dari tokoh klasik tersebut. Setelah itu, pemikiran pemikiran Ibnu 'Arabi ini akan dikaji relevansinya dengan pendidikan karakter khususnya di Indonesia.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah *library research* yaitu riset yang dilakukan dengan mencari data atau informasi melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi, dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan²⁰. Secara metodologis *library research* termasuk kategori penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang datanya berupa dokumen, catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Riset perpustakaan adalah riset yang dilakukan dengan jalan membaca literatur, berupa buku-buku, majalah atau jurnal, dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan atau tempat lain yang tersimpan buku-buku serta sumber lainnya²¹.

Mengingat Ibnu 'Arabi menulis karya ilmiah cukup banyak dalam berbagai kitab klasik, maka lalu peneliti menggali gagasan atau pemikirannya itu dari berbagai karya tersebut. Dengan demikian, seluruh karya Ibnu 'Arabi, diangkat sebagai sumber utama (primer). Data yang digali dari sumber utama (primer) ini kemudian dianalisis dan diberi interpretasi melalui pemahaman teks.

2. Pendekatan

Berangkat dari suatu penelitian yang berupaya untuk memahami dan mengkonstruksi ide-ide atau pemikiran Ibnu 'Arabi terkait dengan konsep pendidikan akhlak, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hermeneutika, guna untuk menganalisis teks-teks yang ada. Kaelan (2005: 80) menyatakan bahwa pendekatan Hermeneutika sangat relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol dan nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan lainnya, yang muncul pada fenomena kehidupan manusia. Tujuannya adalah untuk mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia, melalui pemahaman dan interpretasi. Hermeneutika merupakan teori pengoprasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap sebuah teks untuk memahami makna pesan yang terkandung dalam teks dengan variabelnya. Tugas utama Hermeneutika adalah mencari dinamika internal yang mengatur struktur kerja suatu teks untuk memproyeksikan diri keluar dan memungkinkan makna itu muncul. Oleh sebab itu, hasil sebuah analisis Hermeneutika bisa berbeda dengan maksud penggagas (pengarang), namun juga bisa sama²².

Secara terminologis, Hermeneutika adalah eksplanasi sesuatu yang belum jelas menjadi jelas dengan menggunakan bahasa, menafsirkan dan mengeksplisitkan makna yang samar menjadi lebih jelas²³. Terdapat tiga pembangun makna yang mempunyai titik pusaran sendiri-sendiri dalam Hermeneutika, sehingga memunculkan kecenderungan penafsiran dan makna yang berbeda, yaitu; pertama, penafsiran yang terpusat pada pengarang (*author*), kedua, penafsiran yang terpusat pada kecenderungan pembaca (*reader*) dan ketiga, penafsiran yang bertumpu pada teks, yakni teks itu mempunyai dunianya sendiri yang berupa nilai abadi yang bersifat universal²⁴.

Penerapannya dalam penelitian ini, peneliti lebih cenderung kepada pembangun makna yang kedua, yaitu berpusat pada kecenderungan pembaca (*reader centered interpretation*). Oleh sebab itu, pendekatan Hermeneutika yang dipakai untuk memahami persoalan yang sedang diteliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Hermeneutika yang digagas oleh Martin Heidegger, yang disebut "Hermeneutika Fenomenologi Dasein". Penerapannya dalam penelitian ini yang dilakukan adalah upaya pendeskripsian terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari teks-teks yang berisi gagasan as-Sya'r ni tentang pendidikan sufistik, dan melakukan persepsi terhadap makna-makna teks-teks tersebut dalam usaha untuk sedekat mungkin memahami gagasan pendidikan sufistik as-Sya'r ni. Ada tiga prastruktur pemahaman yang sangat berperan dalam interpretasi, yaitu apa yang dipunyai sebelumnya, apa yang sudah dilihat sebelumnya, dan apa yang sudah ditangkap sebelumnya²⁵.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data asli atau primer yang berupa karya asli Ibnu 'Arabi, terutama yang menyangkut pemikiran pendidikan akhlak, yaitu: *Tahzīb al-Akhlaq*

Sedang sumber data sekunder adalah karya yang ditulis orang lain tentang pemikiran Ibnu 'Arabi serta berbagai karya yang berkaitan dengan pembahasan konsep pendidikan akhlak.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti akan menghadapi sejumlah besar sumber-sumber data yang berupa buku kepustakaan. Pertama-tama yang harus dilakukan adalah menentukan lokasi-lokasi sumber data, antara lain perpustakaan, pusat penelitian, serta pusat-pusat studi. Setelah menentukan lokasi sumber data, mulailah melakukan pengumpulan data. Tugas utama peneliti adalah mampu menangkap makna yang terkandung dalam sumber data kepustakaan tersebut. Oleh karena itu tahap pertama

dalam pengumpulan data adalah membaca dalam rangka untuk memberikan arah peta penelitian yang telah dibimbing oleh dugaan atau keterangan sementara²⁶.

Salah satu ciri penelitian kualitatif kepastakaan adalah peneliti secara langsung terjun dalam melakukan penelitian, bahkan peneliti merupakan *key instrument* dalam pengumpulan data, sehingga apa yang harus dikumpulkan pertama kali sangat tergantung pada peneliti. Peneliti dalam proses pengumpulan data, kegiatan utama yang harus dilakukan adalah membaca dan mencatat informasi yang terkandung dalam data. Konsekuensinya, instrument yang relevan digunakan adalah kartu-kartu data, karena pada prinsipnya tujuan utama membaca adalah untuk mencari keterangan-keterangan yang berkaitan dengan data penelitian²⁷.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter, yaitu penyelidikan mengenai sesuatu yang telah terjadi pada masa lalu melalui sumber dokumen. Teknik dokumenter digunakan untuk menelusuri karya-karya tulis as-Sya'r ni yang telah dipublikasikan, dan juga karya-karya orang lain tentang pemikiran as-Sya'r ni, terutama yang membahas persoalan pendidikan sufistik. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang²⁸.

5. Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian teks (*library research*) yang termasuk katagori penelitian kualitatif, Oleh karena itu, analisis yang digunakan adalah *Content Analysis*, yaitu bentuk penelitian yang mendasar dan multiguna. Ia tidak sekedar mendeskripsikan ciri-ciri pesan, namun juga mendasari penelitiann efek komunikasi, dan penyebab munculnya pesan. Hasil dari *Content Analysis* adalah berupa teks baru, bahkan harus berbeda dengan bahan sumber aslinya, dalam arti bukan pengirim orisinil, bukan teks itu sendiri, tetapi konstruksi baru²⁹. Menurut Kaelan bahwa, selain penelitian ini memiliki ciri kualitatif, juga memiliki ciri deskriptif. Deskripsi dalam penelitian ini berfungsi untuk melukiskan tentang ciri-ciri khas, unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, dan hubungan di antara unsur-unsur pemikiran tersebut³⁰.

G. Analisis Empiris Tentang Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu 'Arabi

1. Sekilas tentang Ibnu 'Arabi

Ibn 'Arabi, nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Ahmad bin Abdullah ath-Tha'i al-Haitami. Ia biasa dipanggil dengan nama Abu Bakar,

Abu Muhammad dan Abu Abdullah, namun yang terkenal adalah Ibnu Arabi muhyiddin. Ia lahir di Murcia, Andalusia Tenggara, Spanyol, tahun 560 H, dari keluarga berpangkat, hartawan, dan ilmuwan. Ia wafat pada 638 H di Damaskus, dan makamnya terletak di bawah gunung Qayisun di Syiria. Namanya biasa disebut tanpa “Al” untuk membedakan dengan Abu bakar Ibn Al-Arabi, seorang qadhi dari Sevilla yang wafat tahun 543 H. Di Sevilla (Spanyol), ia mempelajari Al-Qur’an, hadits serta fiqh pada sejumlah murid seorang fakih Andalusia terkenal, yakni Ibn Hazm Al-Zhahiri³¹.

Setelah Ibnu Arabi melewati hidupnya di Murcia, ia bersama orang tuanya pindah ke Sevilla di mana di kota ini ia tumbuh dan berkembang dengan memasuki alam pendidikan sebagaimana lazimnya. Setelah dirasakan cukup menuntut ilmu di kota ini, ia pindah ke Cordova melanjutkan pelajaran yang lebih tinggi dan lebih luas. Ia mempelajari Ilmu Fiqh, Tafsir, Hadits dan lain-lain dengan lancar dan berhasil karena kemampuan dan kecerdasan yang dimilikinya serta dukungan dari orang tuanya yang dapat diandalkan. Gurugurunya cukup banyak, di antaranya Syekh Abu Madyan. Pada usia yang relatif muda, ia bertemu dengan dua wanita sufi terkemuka yaitu Yasmin Mursyaiyah dan Fatimah Qurthubiyah. Pertemuannya dengan kedua sufi wanita itu amat berpengaruh dalam dirinya dan secara tidak langsung memberi arah kepada perjalanan hidupnya. Khususnya dengan Fatimah dari Cordova itu, seorang tua dengan Ilmu yang luas dalam kerohanian, telah mengajar dan membimbing kerohanian Ibnu Arabi selama tidak kurang dari dua tahun. Ibnu Arabi yang masih muda telah memperoleh Ilmu dan berkecenderungan ke arah kerohanian.

Atas dorongan ayahnya, ia bertemu dengan filosof Islam yang besar Ibnu Rusydi. Setelah ia berkali-kali bertemu dengan Ibnu Rusydi dan setiap kali pertemuan itu menunjukkan perhatian dan keakraban yang luar biasa dari masing-masing dan selalu terjadi tukar pendapat. Masa berikutnya, Ibnu Arabi melanglang ke berbagai negeri Islam di Andalusia dan Afrika Utara, untuk bertemu dengan para sufi dan filosof, belajar dan membutiri hikmah-hikmah mereka. Di Tunisia ia bertemu dengan kitab Ibnu Qasyim yang berjudul *Khal’un Na’laini* (kata-kata dalam ayat 12 surat Thaaha) dan berkesempatan mempelajari dan mensyarahkannya. Ia juga berkesempatan mengunjungi perguruan al-Mariyah di bawah pimpinan Ibnu Masarrah dan kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Arief. Dalam perenungan-perenungan di madrasah ini ia memastikan untuk memasuki alam tasawuf.

Sejak itu perkembangan tasawuf dalam diri Ibnu Arabi berkembang pesat dan makrifah kesufian bertambah luas. Konon, pada masa ini ia

bermimpi melihat arasy berdiri menjulang di atas cahaya-cahaya yang di atasnya terbang seekor burung yang menyeru Ibnu Arabi agar meninggalkan tanah kelahirannya melanglang lagi menuju ke negeri-negeri Timur. Menuruti ilham itu ia memulai mengunjungi negeri-negeri Timur dengan melaksanakan ibadah haji terlebih dahulu. Kemudian ia berangkat ke Mesir, Anatholia, Irak dan kemudian ke Syria.

Dalam pengembaraan itu, ketika ia berada di Mekkah, turun ilham kepadanya untuk menulis berbagai pengalaman sufi yang dialaminya dalam kitab dasarnya *Futuh al-Makkiyah*. Konon, setelah itu ia bertemu dengan seorang wanita cantik yang juga seorang sufi dari keluarga sufi Isfahan yang banyak member ilham kepada Ibnu Arabi. Dan dari wanita cantik inilah menimbulkan ilhamnya dalam kecintaan yang amat sangat kepada Tuhan Yang Maha Indah dan dari cinta kepada Tuhan itu lahirlah tulisannya *Tarjuman al-Asywaq*³².

2. Tasawuf dan Pendidikan Akhlak

Ajaran tasawuf masuk ke Indonesia seiring dengan hadirnya Islam pada abad ke-7 M atau abad pertama hijrah³³, yang merupakan perwujudan dari *ihsan*, artinya kesadaran adanya komunikasi dan dialog secara langsung antara *al-'Abd* (seorang hamba) dengan Tuhannya³⁴. Dengan demikian, memahami ajaran tasawuf sebagai suatu usaha *al-'Abd* (seorang hamba) untuk berusaha *qurb* (mendekati) Tuhannya, akan memberikan dampak cukup besar terhadap sikap *al-'Abd* (seorang hamba) terhadap sesamanya. Dengan kata lain, konsep-konsep yang terdapat dalam ajaran tasawuf mendidik akhlak seorang manusia. Semisal konsep *khauf wa raja'* yang dikemukakan oleh Hasan al-Basri, *khauf* atau rasa takut terhadap Tuhan, dan *raja'* atau pengharapan *ridla* dari Allah SWT., menjadi pengendali bagi setiap individu. Kesadaran *al-'Abd* (seorang hamba) terhadap pengawasan Allah SWT. terhadapnya mencegah dari tindakan-tindakan maksiat (*irtikab al-ma'ashi*). Manusia yang memahami hakekat dirinya sebagai *al-'Abd* (seorang hamba) Allah SWT. yang setiap perbuatannya dipertanggungjawabkan kepada Sang Maha Pencipta, maka ia akan berusaha untuk tidak berbuat *dzalim* kepada sesama manusia.

Demikian juga terkait dengan pendidikan akhlak, akhlak bukan hanya sekedar di ajarkan secara teoritis, tetapi harus di aplikasikan dalam kehidupan praktis, dengan membiasakan diri sesuai dengan akhlak mulia sebagaimana tersebut di atas, seseorang tidak dapat merlakukan proses pembiasaan dengan sendirinya kecuali ada yang membimbing, dan mengarahkan kearah

pembiasaan tersebut, karena pembiasaan merupakan sentuhan pengaruh dari lingkungan. Meminjam pemikiran D. Marimba, bahwa proses pembentukan terdiri atas tiga tahap.³⁵

Pertama, pembiasaan di tunjukkan untuk membentuk ketrampilan jasmaniyah/lahiriyah yaitu kecakapan mengucap dan berbuat pada taraf di berikan teladan dari pendidikan. Kalau pada taraf pertama seseorang di ajar berbuat secara tepat, maka pada taraf *kedua* di samping pembiasaan tetap di lanjutkan juga di tambah dengan penanaman pengertian, agar seseorang tidak gegabah dalam berbuat. *Ketiga* taraf pembentukan budi luhur. Dengan di bekali kemauan sendiri seseorang mau atau tidak meningkatkan kerohaniannya ke arah budi luhur, pendidikan pada taraf ini di sebut dengan “*Adult education*” yaitu pendidikan diri sendiri. Kehendak berbuat sesuai norma pada taraf ini lebih kuat daripada masa-masa sebelumnya.

Menangkap fenomena yang terjadi pada kondisi masyarakat modern adalah adanya kecenderungan sekuler dan egoistis, rasionalistis, materialistis, menggeser nilai-nilai sakral dalam kehidupan dan merasa bebas dari kontrol ajaran Islam. Akan tetapi secara hakiki, semua konsep tersebut tidaklah membawa kebahagiaan dan justru menimbulkan kegelisahan hidup. Dengan kata lain, terjadi kehampaan spiritual dan krisis moral. Menurut Hossein Nasr, solusi dari problem tersebut adalah kembali kepada ajaran agama melalui tasawuf.

Peran tasawuf sebagai jalan atau metode penjagaan hubungan *al-'Abd* (seorang hamba) dengan Sang Maha Pencipta mengambil tempat diantara manusia dan kehidupan dunianya. Ajaran tasawuf mengajak umat manusia mengenal dirinya sendiri dan akhirnya mengenal Tuhannya. Ketiga kekuatan pokok dalam diri manusia yang meliputi *al-'Aql*, *as-Syahwat* dan *an-Nafs*, termasuk nafsu amarah perlu dididik sehingga dapat dikendalikan dan diseimbangkan untuk mencapai ketentraman batin. Melalui aspek *zuhud* ini, tidak berarti menafikan diri dari kehidupan dunia, jiwa dipersenjatai dengan nilai-nilai rohaniyah yang merealisasikan keseimbangan saat menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Ilmu tasawuf merupakan ajaran Islam yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Interaksi kaum sufi dalam semua kondisi adalah dalam harmoni dan kesatuan dengan totalitas alam, sehingga perilakunya tampak sebagai manifestasi cinta dan kepuasan dalam segala hal. Pendidikan sufistik adalah pendidikan yang bisa membuat orang memiliki sifat-sifat mulia, bukan sekedar kognisi, akan tetapi lebih pada afeksi atau aspek kesadaran.³⁶

Tidak bisa dipungkiri bahwa umat manusia selalu berlomba dan berperang dengan nafsu amarahnya yang selalu ingin menang. Agar nafsu amarahnya dapat dikalahkan dan dikendalikan, ajaran sufistik mengajarkan latihan batin (*riyadhah*) dan kesungguhan (*mujahadah*) dalam melawannya. Untuk menjaga keluhuran akhlak dan budi pekerti, dalam ajaran sufistik seseorang dianjurkan untuk selalu melakukan instropeksi diri (*muhasabah*). Diajarkan pula penyempurnaan akhlak melalui *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* yaitu menghilangkan sifat-sifat tercela (*madzmumah*). *Tahalli* adalah pengungkapan secara progresif nilai moral yang terdapat dalam Islam, semisal *zuhud*. Sedangkan *tajalli* adalah kristalisasi nilai-nilai religio moral dalam diri manusia yang berarti melembaganya nilai-nilai *Ilahiyah* yang direfleksikan dalam setiap gerak dan aktivitas. Pada tingkat ini seseorang telah menjadi *insan kamil*, atau manusia sempurna³⁷.

Sikap-sikap terpuji seperti *sabar*,³⁸ *ikhlas*, *syukur*, *tawakkal* dan *Qana'ah* ditanamkan dalam diri seseorang untuk dapat bersikap benar terhadap dunia. Benar dalam arti tidak memuja dan tidak pula membenci dunia. *Qana'ah* dapat diartikan sebagai keadaan menerima apa adanya setelah berusaha semaksimal mungkin³⁹. Konsep-konsep yang diajarkan dalam kehidupan sufistik memberikan gambaran untuk berhenti di kala cukup, tidak bermewah-mewah dan menghambur-hamburkan harta, yang dititipkan Allah SWT. kepada umat manusia untuk mencukupi kehidupannya di dunia. Sikap-sikap ini, apabila diterapkan oleh setiap orang-perorang dalam dirinya akan mengubah kecenderungan hawa nafsu dan sikap serakah (*nafs al-Ammarah*) menjadi nafsu yang terkendali (*nafs al-Lawwamah*)⁴⁰, yang kemudian mewujudkan hati yang tenang (*nafs al-Muthmainnah*) dan *tuma'ninatul qalb* atau hati yang tenang. Mereka dijanjikan *ridla* dan surga oleh Allah SWT. (QS. Al-Fajr, 89: 27).

Apabila setiap orang berakhlak mulia, maka akan tercipta masyarakat berakhlak mulia. Dari masyarakat tersebut akan lahir umat yang berakhlak mulia. Umat tersebut akan mewujudkan kesejahteraan *haqiqi* dalam setiap lini kehidupan. Sebab, mereka yang kaya sudah merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, dan kemudian memberikan kelebihan hartanya kepada mereka yang membutuhkan melalui *zakat*, *infaq* dan *sadaqah*, sehingga distribusi pendapatan pun akan merata. Mereka yang kuat, akan melindungi yang lemah, mereka yang pandai akan berbagi ilmu dengan mereka yang masih bodoh, dan seterusnya. Dengan demikian kesenjangan sosial akan

berkurang, kedamaian lahir dan batin tercapai dan lahirlah *baldah thoyyibah* sebagaimana yang dicontohkan pada masa Rasulullah saw.⁴¹

3. Karakteristik Akhlak (Etika Islam)

Akhlak adalah perilaku yang dilakukan tanpa banyak pertimbangan tentang baik dan buruk. Akhlak dalam praktiknya ada yang mulia disebut *akhlak mahmudah* dan ada akhlak yang tercela yang disebut *akhlak madzmumah*. Akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas antara terpuji (*al-Mahmud*) dan tercela (*al-Madzmum*), baik atau buruk menyangkut perilaku manusia yang meliputi perkataan (*al-Aqwal*), pikiran (*al-Fikr*) dan perbuatan (*al-Af'al*) manusia lahir dan bathin.

Menurut Ibnu 'Arabi (t.t., 139), di dalam diri manusia ada tiga nafsu, yaitu:

a) *Nafsu Syahwaniyah*, ialah nafsu yang ada pada manusia dan binatang, nafsu ini cenderung kepada kelezatan jasmaniyah, misalnya makan, minum dan nafsu seksual. Jika nafsu ini tidak terkendali, manusia menjadi tidak ada bedanya dengan binatang, sikap hidupnya menjadi hedonisme.

b) *Nafsu Ghodlobiyah*, nafsu ini juga ada pada manusia dan binatang, yaitu nafsu yang cenderung pada amarah, merusak dan senang menguasai dan mengalahkan yang lain. Nafsu ini lebih berbahaya daripada nafsu *syahwaniyah* jika tidak terkendali, karena dapat mengalahkan akal.

c) *Nafsu Nathiqah*, ialah nafsu yang membedakan manusia dengan binatang. Dengan nafsu ini manusia mampu berpikir dengan baik, berdzikir, mengambil hikmah dan memahami fenomena alam. *nafsu syahwaniyah* ini menjadikan manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Apabila manusia dapat mengoptimalkan *nafsu nathiqah* untuk mengendalikan dan *nafsu ghodlobiyah*, manusia akan dapat menjadi lebih unggul dan mulia. Pada akhirnya lahirlah manusia-manusia yang berakhlakul karimah. Begitu pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam sehingga al-Qur'an tidak hanya memuat ayat-ayat tentang akhlak secara spesifik, melainkan selalu mengaitkan ayat-ayat yang berbicara tentang hukum dengan masalah akhlak pada ujung ayat. Ayat-ayat yang berbicara tentang shalat, puasa, haji dan zakat serta mu'amalah selalu dikaitkan dan diakhiri dengan pesan-pesan perbaikan akhlak (al-Baqarah 2: 183).

Terkait dengan apa yang dikatakan Ibnu 'Arabi, Hamzah Ya'qub (1996) mengatakan, etika Islam (akhlak) mempunyai karakteristik sebagai berikut: a) Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. b) Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya

perbuatan, didasarkan pada ajaran Allah SWT. c) Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat. d) Etika Islam mengatur dan mengarahkan fithrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia.

Indikasi manusia *husn al-khuluq* (berakhlak) adalah tertanamnya nilai-nilai iman dalam hati dan bias di aplikasikan dalam perilaku sehari-hari. Sebaliknya manusia yang tidak *husn al-khuluq* (berakhlak) adalah manusia yang sering melakukan perbuatan *nifaq* (kemunafikan) dalam hatinya. Nifaq adalah sikap mendua terhadap Allah. Tidak ada kesesuaian antara hati dan perbuatan.

Ahli tasawuf mengemukakan bahwa indikator manusia berakhlak, antara lain adalah : (1) memiliki budaya malu dalam berinteraksi dengan sesamanya, (2) tidak menyakiti orang lain, (3) banyak kebajikannya, (4) jujur dalam ucapannya, (5) tidak banyak bicara tetapi banyak berbuat, (6) penyabar, (7) tenang, (8) hatinya selalu bersama Allah, (9) suka berterima kasih, (10) ridha terhadap ketentuan Allah, (11) bijaksana, (12) berhati-hati dalam bertindak, (13) disenangi teman dan lawan, (14) tidak pendendam, (15) tidak suka mengadu domba, (16) sedikit makan dan tidur, (17) tidak pelit dan hasad, (18) cinta dan benci karena Allah.

Banyak ditemukan ciri-ciri manusia yang beriman dan memiliki akhlak mulia dalam al-Qur'an, antara lain:

- 1) Istiqomah atau konsekwen dalam pendirian (QS Al-Ahqaf: 13)
- 2) Suka berbuat kebaikan (QS Al Baqarah: 112)
- 3) Memenuhi amanah dan berbuat adil (QS An-Nisa': 58)
- 4) Kreatif dan tawakkal (QS Ali-Imron: 160)
- 5) Disiplin waktu dan produktif (QS Al-Ashr: 1-4)
- 6) Melakukan sesuatu secara proporsional dan harmonis (QS Al-A'raf: 31)

4. Akhlak dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan

Aktualisasi akhlak adalah bagaimana seseorang dapat mengimplementasikan iman yang dimilikinya dan mengaplikasikan seluruh ajaran Islam dalam setiap tingkah laku sehari-hari.

Menurut obyek atau sasarannya terdapat akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

4.1. Akhlak kepada Allah, antara lain:

- a. Beribadah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah

membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan, antara lain ibadah shalat.

b. Berdzikir, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berdzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah dalam surat Ar-Ra'd 13 : 28, yang artinya sbb: *"Ingatlah, dengan dzikir kepada Allah akan menentramkan hati"*.

c. Berdo'a, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Kekuatan do'a dalam ajaran Islam sangat luar biasa, karena ia mampu menembus kekuatan akal manusia. Oleh karena itu, berusaha dan berdo'a merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktivitas hidup setiap muslim. Orang yang tidak pernah berdo'a adalah orang yang tidak menerima keterbatasan dirinya sebagai manusia karena itu dipandang sebagai orang yang sombong, suatu perilaku yang tidak disukai Allah.

d. Tawakkal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan. Disebutkan dalam surat Hud 11: 123, yang artinya : *"Dan kepunyaan Allah-lah segala rahasia langit dan bumi, dan kepada-Nyalah dikembalikan segala urusan. Oleh karena itu sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak akan melupakan apa yang kamu kerjakan"*.

Tawakkal bukanlah menyerah kepada keadaan, sebaliknya tawakkal mendorong orang untuk bekerja keras karena Allah tidak menyia-nyiakan kerja manusia. Setelah bekerja keras apapun hasilnya akan diterimanya sebagai sesuatu yang terbaik bagi dirinya, tidak kecewa atau putus asa.

e. Tawadduk kepada Allah, adalah rendah hati dihadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina dihadapan Allah Mahakuasa, oleh karena itu tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah, Nabi bersabda : *"Sedekah tidak mengurangi harta dan Allah tidak menambah selain kehormatan pada seseorang yang memberi maaf. Dan tidak seorang yang tawadduk secara ikhlas karena*

Allah, melainkan dia dimuliakan Allah". (Hadits riwayat Muslim dan Abu Hurairah).

Oleh karena itu tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak bertawadduk kepada Allah karena manusia diciptakan dari bahan yang hina nilainya, yaitu tanah.

4.2. Akhlak kepada manusia, antara lain:

a. Akhlak kepada diri sendiri, berupa:

1) Sabar, adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan ketika ditimpa musibah dari Allah. Sabar melaksanakan perintah adalah sikap menerima dan melaksanakan segala perintah Allah dengan ikhlas. Sedangkan sabar dalam menjauhi larangan Allah adalah berjuang mengendalikan diri untuk meninggalkan (larangan) itu. Sabar terhadap musibah adalah menerima musibah apa saja yang menimpa dengan tetap baik sangka kepada Allah serta tetap yakin bahwa ada hikmah dalam setiap musibah itu. Sabar terhadap musibah merupakan gambaran jiwa yang tenang dan keyakinan yang tinggi terhadap Allah, karena itu pantaslah kalau Allah menghapus dosa-dosanya, sebagaimana sabda Nabi, yang artinya : "Tidak ada seorang muslim yang terkena gangguan, baik berupa duri atau lebih dari itu, melainkan akan menghapus kesalahannya dan menggugurkan dosa-dosanya sebagaimana gugurnya daun dari pohon" (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

2) Syukur, adalah sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan memuji Allah dengan bacaan *hamdalah*, sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan keharusannya, seperti bersyukur diberi penglihatan dengan menggunakannya untuk membaca ayat-ayat Allah, baik yang tersurat dalam Al-qur'an maupun yang tersirat pada alam semesta. Orang yang selalu bersyukur terhadap nikmat Allah akan ditambah nikmat yang diterimanya sebagaimana firman-Nya, yang artinya : "*Kalau kalian bersyukur, tentu Aku akan menambah (nikmat) untukmu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*" (QS. Ibrahim :7).

3) Tawadduk, yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap tawadduk lahir dari kesadaran akan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba terbatas yang tidak layak untuk bersikap sombong dan angkuh di muka bumi, Allah berfirman, artinya: *“Janganlah kamu palingkan mukamu dari manusia dan jangan kamu berjalan di muka bumi dengan sombong”* (QS. Luqman 31 : 18).

b. Akhlak Kepada Orangtua (Ibu Bapak)

Akhlak kepada kedua orang orangtua disebut juga dengan *birrul walidain*, Allah memerintahkan kepada kita agar senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana firman-Nya dalam surat Luqman : 14, yang artinya: *“ Dan Kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada ibu bapaknya, ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”*.

Berbuat baik kepada ibu bapak bukan saja ketika mereka hidup, tetapi walaupun mereka telah meninggal dunia kita tetap harus berbuat baik kepada keduanya dengan cara mendo'akan dan memintakan ampunan untuk mereka kepada Allah, menepati janji mereka yang belum terpenuhi, meneruskan silaturrahim dengan sahabat-sahabat mereka sewaktu masih hidup, dan seterusnya.

c. Akhlak Kepada Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi antara orang tua dengan anak, maka akan lahir wibawa pada orang tua. Demikian sebaliknya, akan lahir kepercayaan orang tua pada anak. Oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga.

Pendidikan yang ditanamkan pada keluarga akan menjadi ukuran utama bagi anak dalam menghadapi pengaruh yang datang kepada mereka di luar rumah. Dengan dibekali nilai-nilai dari rumah, anak-anak dapat menjauh segala pengaruh tidak baik yang datang kepadanya. Sebaliknya anak-anak yang tidak dibekali oleh nilai-nilai dari rumah, jiwanya kosong dan akan mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan di luar rumah.

Nilai esensial yang dididikkan kepada anak dalam keluarga, yang pertama adalah aqidah, yaitu keyakinan tentang eksistensi Allah. Apabila keyakinan itu sudah tertanam sejak dini, maka kemanapun akan pergi dan apapun yang dilakukannya akan hati-hati dan waspada karena ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah. Seperti yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya, yang dimuat dalam Al-qur'an surat Luqman : 13, yang artinya : "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata pada anaknya : "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

4.3. Akhlak Kepada Lingkungan Hidup

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat, bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Anbiya, 21 : 107, artinya : *"Tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam"*.

Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.

Alam dan lingkungan yang terkelola dengan baik dapat memberi manfaat, sebaliknya jika alam yang dibiarkan atau hanya diambil manfaatnya saja akan mendatangkan malapetaka bagi manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar-Rum, 30 : 41), yang artinya : *"Telah tampak kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar"*.

Kerusakan dan ekosistem di lautan dan daratan terjadi akibat manusia tidak sadar, sombong, egois, rakus, dan angkuh. Perbuatan ini disebut dengan akhlak yang tidak terpuji (al akhlaqul madzmumah).

5. Relevansi Pendidikan Akhlak Ibnu 'Arabi dengan pengembangan Karakter

Pendidikan karakter sejatinya memiliki esensi dan makna yang relevan dengan pendidikan tasawuf (akhlak), ia bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi orang yang baik, baik dengan Tuhannya dan baik dengan sesamanya. Hanya saja istilah karakter sering dikaitkan dengan

budaya dan kearifan lokal tertentu. Oleh karena itu orang yang baik adalah orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial tertentu, baik nilai itu dipengaruhi oleh agama maupun budaya (kearifan lokal) bangsanya. Hakikat dari pendidikan karakter di Indonesia adalah proses transfer nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur ini merupakan nilai yang sejalan dengan nilai religius dan spiritual atau sufistik yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis.

Menurut Kemendiknas, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Seseorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya (Tim Kemendiknas:2010). Untuk melahirkan generasi yang berkarakter baik diperlukan proses. Proses inilah kemudian dikenal dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu proses transfer nilai dari pendidik (guru) kepada peserta didik (murid), sehingga nilai tersebut diketahui, disadari dan dikukuhkan dalam praktik kehidupan. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara simultan. Bila dilakukan di sekolah, maka semua komponen (pemangku pendidikan) harus diperhatikan, seperti isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh civitas pendidikan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan. Jadi pendidikan karakter disekolah adalah segala sesuatu yang dilakukan warga sekolah, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru sebagai unsur penting dari sekolah harus membantu pembentukan watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi pelajaran sampai kepada keteladanan bersikap.

Dalam konteks persekolahan, entitas pendidikan nilai berarti, guru menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran serta mampu mendemonstrasikannya melalui sikap dan perilaku tentang kebaikan dan kebenaran dari karakter tingkah laku manusia. Idealnya, guru harus mampu "mempersonifikasikan" nilai-nilai pada sikap dan tingkah lakunya. Jadi diharapkan, guru mampu menyusupkan nilai-nilai kepada murid-muridnya pada setiap sikap dan tingkah lakunya. Bila hal ini terlaksana, maka tujuan pendidikan karakter atau nilai, yakni melahirkan suatu perbuatan dan tindakan yang baik pada individu murid merupakan suatu keniscayaan, dan jembatan hati antara guru dan murid insya Allah akan lebih mudah terwujud. Menurut

Munip (2009: 11) agar pendidikan berperan lebih besar dalam menggali, mengembangkan, menjaga, dan mengawal karakter positif bangsa ini, perlu ada design besar yang sistematis dan terarah.

Dari uraian diatas dapat disampaikn hal-hal yang relevan terkait dengan pendidikan akhlak (tasawuf) Ibnu 'Arabi dan pengembangan pendidikan karakter anatara lain: 1) Baik pendidikan pendidikan akhlak (tasawuf) Ibnu 'Arabi maupun pendidikan karakter, keduanya sama-sama membentuk tingkah laku terpuji. 2) Baik pendidikan pendidikan akhlak (tasawuf) Ibnu 'Arabi maupun pendidikan karakter, keduanya sama-sama meyakini adanya nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. 3) Baik pendidikan pendidikan akhlak (tasawuf) Ibnu 'Arabi maupun pendidikan karakter, keduanya sama-sama memiliki keyakinan bahwa dampak perilaku manusia di dunia itu akan membawa konsekuensi dunia-akhirat. 4) Baik pendidikan pendidikan akhlak (tasawuf) Ibnu 'Arabi maupun pendidikan karakter, keduanya sama-sama bertujuan mengembangkan diri dengan ilmu pengetahuan, untuk *taqarrub* kepada Allah. 5. Baik pendidikan pendidikan akhlak (tasawuf) Ibnu 'Arabi maupun pendidikan karakter, keduanya sama-sama mementingkan akhlak kepada diri sendiri, kepada orang lain dan kepada lingkungan.

H. Kesimpulan

Akhlak adalah perilaku yang dilakukan tanpa banyak pertimbangan tentang baik dan buruk. Akhlak dalam praktiknya ada yang mulia disebut *akhlak mahmudah* dan ada akhlak yang tercela yang disebut *akhlak madzmumah*. Akhlak mulia adalah akhlak yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya sedangkan akhlak tercela ialah yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah dan rasul-Nya. Kemudian dari pada itu, kedua kategori akhlak tersebut ada yang bersifat batin dan ada yang bersifat lahir. Akhlak batin melahirkan akhlak lahir.

Menurut Ibnu dalam diri manusia ada tiga nafsu, yaitu: 1) *Nafsu Syahwaniyah*, ialah nafsu yang ada pada manusia dan binatang, nafsu ini cenderung kepada kelezatan jasmaniyah, misalnya makan, minum dan nafsu seksual. Jika nafsu ini tidak terkendali, manusia menjadi tidak ada bedanya dengan binatang, sikap hidupnya menjadi hedonisme. 2) *Nafsu Ghodlobiyah*, nafsu ini juga ada pada manusia dan binatang, yaitu nafsu yang cenderung pada amarah, merusak dan senang menguasai dan mengalahkan yang lain. Nafsu ini lebih berbahaya daripada nafsu *syahwaniyah* jika tidak terkendali, karena dapat mengalahkan akal. 3) *Nafsu Nathiqah*, ialah nafsu yang membedakan manusia

dengan binatang. Dengan nafsu ini manusia mampu berpikir dengan baik, berdzikir, mengambil hikmah dan memahami fenomena alam. *nafsu syahwaniyah* ini menjadikan manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk.

Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan baik dalam hubungannya dengan Allah, akhlak terhadap Allah, antara lain: tauhid, syukur, tawakal, mahabbah; hubungannya dengan diri sendiri, akhlak terhadap diri sendiri, antara lain: kreatif, dinamis, sabar, iffah, jujur, tawadlu; dengan orang tua atau keluarga, akhlak terhadap orang tua, antara lain: berbakti, mendoakannya, hubungannya dengan sesama, akhlak terhadap sesama atau masyarakat, antara lain: ukhuwah, dermawan, pemaaf, tasamuh; dan hubungannya dengan alam, akhlak terhadap alam, antara lain: merenungkan, memanfaatkan dan menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Aceh, 2000, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, Solo: Ramadhani.
-----, 1994, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawwuf*, Solo: Ramadhani.
- Abudin Nata, 2003, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press.
- Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
-----, 2000, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada.
- Achmadi, 2008, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ahmad Mahmud Subhi, 2000, *Filsafat Etika, Tanggapan Kaum Rasionalis dan Intuisionalis Islam*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ahmad Jaenuri, 1999, *Teori interpretasi dalam Perspektif Filasafat Hermeneutika*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad Tafsir, 2002, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
-----, 2001, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali, t.t., *Ihya 'Ulum al-Din*, Beriut: Dar al-Fikr.
- Alwi Shihab, 2001, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan Media Utama.
- Aksin wijaya, 2009, *Teori interpretasi al-Qur' n Ibn Rusyd, Kritik Ideologis Hermeneutis*, Yogyakarta: LKIS.

- Amirul Hadi, 1998, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia
- Anonymous, 2006, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003: Bab I, Pasal I*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Azyumardi Azra, 2000, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bawa Muhayyaddin, 1997, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, Bandung: Pustaka Hidayah,
- Hafidz Anshari, dkk, 1999, *Ensiklopedi Islam*, Vol. I, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Harun Nasution, 1987, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press.
- Hamzah Tualeka, dkk., 2012, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: IAIN SA Press.
- Ibnu 'Arabi, t.t., *Tahdzîb al-Akhlaq*.
- Ibnu Miskawaih, 1934, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-'Araq*, Mesir: Mathba'ah al-Mishiriyah.
- Idries Shah, 2002, *Belajar dari Sufi, Psikologi dan Spiritualitas dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- James M Robonson, 1964, *The New Hermeneutics*, New York: Herper and Row Publisier.
- Laily Mansur, 2002, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M Amin Abdullah, 1992, *The Idea of Universality of Ethnical Norms in Ghazali and Kant*, Ankara Turki: Turiye Diyanet Vakfi.
- M Arifin, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekat-an Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Angkasa.
- Muhaimin, dkk., 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Tri Genda.
- Muhammad Taqi Ustmani, 2009, *Managing you Better Personality, Pelatihan Praktis Memperbaiki sifat dan Kepribadian Anda*, Yogyakarta: Diva Press.
- Murtadha Muthahari, 1995, *Akhlak Suci Nabi Yang Ummi*, Bandung: Mizan.
- Muslim Nurdin, dkk., 1995, *Moral Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Nur Uhbiyati, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nursid Sumaatmadja, 2002, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, Bandung: Alfabeta.
- Rivay Siregar, 1999, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ruslam, Rosadi, 2004, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, Cet Pertama.
- Poespoprodjo, 1977, *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*, Bandung: Remaja Karya
- Rosihan Anwar, dkk., 2004, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- , 2004, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ruslam, 2004, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samaun Bakry, 2005, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy.
- Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, 1997, *Buku Pegangan Kuliah, Akhlak Tasawuf, Bagian Pertama, Fakultas Agama Islam*, Tidak diterbitkan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Supranto, 2003, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2003, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainuddin, dkk., 2005, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.

ENDNOTE

- ¹ Hamzah Tualeka, dkk., 2012, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: IAIN SA Press, hal 13.
- ² Nursid Sumaatmadja, 2002, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*, Bandung: ALFABETA, hal 67.
- ³ Achmadi, 2008, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal 8-9.
- ⁴ Azyumardi Azra, 2000, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal 33.
- ⁵ Pepen Supendi, 2011, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali dan Ibnu Makawaih*, Tesis UIN Sunan Gunung Jati Bandung, Hal. 6.
- ⁶ Supendi, 2011, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali dan Ibnu Makawaih*, Tesis UIN Sunan Gunung Jati Bandung^{Hal. 7.}
- ⁷ Harun Nasution, 1987, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, hal 1-5.
- ⁸ Supendi, 2011, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali dan Ibnu Makawaih*, Tesis UIN Sunan Gunung Jati Bandung, hal. 8.
- ⁹ Ahmad Tafsir, 2002, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 6.
- ¹⁰ Abudin Nata, 2003, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, hal 3
- ¹¹ Muslim Nurdin, 1995, *Moral Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, hal 205.
- ¹² Zainuddin dkk, 2005, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, hal 102.
- ¹³ Ibnu Miskawaih, 1934, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-'Araq*, Mesir: Mathba'ah al-Mishiriyah, hal 40.
- ¹⁴ Muhaimin, dkk, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Tri Genda, hal 167.
- ¹⁵ Ahmad Tafsir, 2001, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 78.
- ¹⁶ Samaun Bakry, 2005, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, hal 120.



- ¹⁷ Nur Uhbiyati, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: Pustaka Setia, hal 13.
- ¹⁸ Ahmad Tafsir, 2001, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 143).
- ¹⁹ Supendi, 2011, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali dan Ibnu Makawaih*, Tesis UIN Sunan Gunung Jati Bandung, hal 17.
- ²⁰ Ruslam, 2004, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal 3.
- ²¹ Supranto, 2003, *Metode Riset*, Jakarta: Rineka Cipta, hal 28.
- ²² Aksin wijaya, 2009, *Teori interpretasi al-Qur' n Ibn Rusyd, Kritik Ideologis Hermeneutis*, Yogyakarta: LKIS, hal 23-24.
- ²³ James M Robonson, 1964, *The New Hermeneutics*, New York: Herper and Row Publiser, hal 6.
- ²⁴ Ahmad Jaenuri, 1999, *Teori interpretasi dalam Perspektif Filasafat Hermeneutika*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, hal 124-129.
- ²⁵ Poespoprodjo, 1977, *Interpretasi: Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*, Bandung: Remaja Karya, hal 82-83
- ²⁶ Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, Cet Pertama, hal 155
- ²⁷ *Ibid*, hal 156
- ²⁸ Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, hal 329.
- ²⁹ Amirul Hadi, 1998, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, hal 177
- ³⁰ *Loc Cit*, hal 57
- ³¹ Rosihan Anwar, 2004, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, hal 144.
- ³² Laily Mansur, 2002, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal 185-187.
- ³³ Alwi Shihab, 2001, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan Media Utama, hal 30-32.
- ³⁴ Amin Syukur, 2000, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, hal 179 .
- ³⁵ Ahmad D. Marimba, Pengantar filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Al-bandung: Al-Ma'arif, 1984) hlm.
- ³⁶ . Abdul Munir Mulkhan, 2009, *Ajaran dan Jalam Kematian Syekh Siti Jenar*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hal 6.
- ³⁷ Muhammad Taqi Ustmani, 2009, *Managing you Better Personality, Pelatihan Praktis Memperbaiki sifat dan Kepribadian Anda*, Yogyakarta: Diva Press, hal 43.
- ³⁸ Muhammad Taqi Ustmani, 2009, *Managing you Better Personality, Pelatihan Praktis Memperbaiki sifat dan Kepribadian Anda*, Yogyakarta: Diva Press, hal 181-183.
- ³⁹ Rivay Siregar, 1999, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal 96.
- ⁴⁰ Bawa Muhayyaddin, 1997, *Tasawuf Mendamaikan Dunia*, Bandung: Pustaka Hidayah, hal 77.
- ⁴¹ Idries Shah, 2002, *Belajar dari Sufi, Psikologi dan Spiritualitas dalam Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, hal 54.



**UCAPAN TERIMA KASIH
KEPADA MITRA BEBESTARI
JURNAL TARBAWI VOL. 10, NO. 2 JULI-DESEMBER 2013**

Redaksi mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada para mitra bebestari (*peer reviewer*) dibawah ini atas bantuannya dalam mereview *paper* pada Jurnal Tarbawi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jeparu Volume 10, Nomor 2, Juli-Desember 2013

1. Prof. H. Anis Malik Thoha, MA.,Ph.D.
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Jawa Tengah
2. Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd.
Universitas Negeri Yogyakarta
3. Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed.
IAIN Walisongo Semarang
Jawa Tengah
4. Prof. Dr. Abdurrahman Assegaf.
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

PANDUAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH JURNAL TARBAWI

Jurnal Tarbawi merupakan jurnal yang dipublikasikan oleh Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara dengan ISSN 2088-3102. Maksud dan tujuan publikasi jurnal ini adalah untuk mendiseminasikan informasi hasil kajian dan atau penelitian dalam bidang pendidikan kepada para akademisi, cendekiawan, peneliti, tenaga pendidik atau praktisi pendidikan (dosen/guru) dan masyarakat umum.

Setiap penulis yang mengirimkan hasil kajian atau penelitian kepada Jurnal Tarbawi harus menyertakan *curriculum vitae* penulis (*apabila ditulis secara mandiri*) dan tim penulis (*apabila artikel ditulis oleh tim*).

Setiap artikel harus sesuai dengan panduan penulisan artikel ilmiah dan akan melalui proses *review* yang dilakukan oleh dewan redaksi Jurnal Tarbawi.

Format Penulisan sebagai berikut :

1. Sistematika Penulisan Artikel Ilmiah

a. Judul

Tidak terlalu panjang (5-14 kata untuk judul artikel berbahasa Indonesia dan 5-12 kata untuk judul artikel berbahasa Inggris), dicetak dengan huruf kapital, *Times New Roman* 14 pt.

b. Nama Penulis

Nama Penulis ditulis tanpa gelar akademik disertai dengan universitas/lembaga asal peneliti dan alamat e-mail.

c. Abstrak dan Kata Kunci

Abstrak dalam 2 (dua) bahasa, yakni: bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Abstrak tidak boleh lebih dari 150 kata ditulis dalam satu paragraf saja. Abstrak berisi latar belakang, tujuan penulisan, metode penelitian, hasil penelitian dan kesimpulan. *Keywords* (kata kunci) terdiri 3-5 kata.

d. Pendahuluan

Bagian ini menjelaskan latar belakang kajian atau penelitian, rumusan masalah, pernyataan maksud dan tujuan penelitian.

e. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Memaparkan kerangka teoritis berdasarkan *survey* atau telaah literatur yang menjadi landasan logis dalam mengembangkan hipotesis atau proposisi penelitian dan model penelitian.

f. Metodologi Penelitian

Menguraikan metode seleksi dan pengumpulan data, pengukuran dan definisi operasional variabel dan metode analisis data. Panjang bagian metodologi adalah 10-15 % dari total/jumlah keseluruhan artikel ilmiah. Metodologi penelitian memiliki kriteria sebagai berikut : rancangan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

g. Hasil dan Pembahasan

Menjelaskan analisis data kajian atau penelitian dan deskripsi statistik yang diperlukan. Pembahasan berisi paparan hasil analisis data, dan pembahasan analisis.

h. Kesimpulan

Memuat kesimpulan hasil kajian atau penelitian, temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian dan atau berupa inisiasi hasil pembahasan.

i. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Menjelaskan implikasi temuan dan keterbatasan kajian atau penelitian, serta jika diperlukan, masukan dan saran yang dikemukakan oleh peneliti untuk kajian atau penelitian pada masa yang akan datang.

j. Daftar Pustaka

Memuat sumber-sumber kajian atau penelitian yang dikutip dalam penulisan artikel ilmiah. Hanya sumber yang diaculah yang dimuat didalam daftar refrensial ini.

k. Lampiran

Memuat tabel, gambar dan instrumen kajian atau penelitian yang dipergunakan.

l. Tabel dan Gambar

Setiap tabel atau gambar diberi nomor urut, judul sesuai dengan isi tabel atau gambar dan sumber kutipan (*jika relevan*).

m. Kutipan

Kutipan ditulis dalam catatan akhir (*endnote*), dengan susunan: nama pengarang, tahun penerbitan dan halaman yang dirujuk.

2. Artikel diketik dengan jarak baris 2 spasi pada kertas berukuran A4 (kuarto). Panjang artikel ilmiah antara 15 s/d 30 halaman (dengan jenis huruf *Times New Roman* 12 pt). Margin atas, bawah, kanan dan kiri 3 cm. Semua halaman (termasuk Tabel, Lampiran dan Referensi) harus diberi nomor urut halaman.
3. Artikel ilmiah diserahkan dalam bentuk *hardcopy* (1eks.) dan *softcopy* (berupa CD/flashdisc dan atau melalui e-mail : jurnaltarbawi@yahoo.com atau ftk@unisnu.ac.id). Artikel ilmiah dikirim ke alamat Redaksi Jurnal Tarbawi sebagai berikut : Sekertariat Jurnal Tarbawi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara Kampus Hijau lantai 1, Jl. Taman Siswa, No.9, Tahunan, Jepara. Telp : (0291)-593132.



TARBAWI

Jurnal Pendidikan Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NAHDLATUL ULAMA (UNISNU) JEPARA



Diterbitkan Oleh:

lembaga penerbitan tarbawi

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN



9 772088 310104